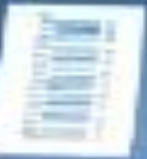


PENDIDIKAN
DALAM
PERSPEKTIF
TEORI-TEORI
ILMU SOSIAL

Buku ini merupakan buku yang menyajikan wawasan dan kompetensi guru. Melalui narasi akademisi akan membantu mumpuni. Hal tersebut dikarenakan buku ini menguraikan berbagai perspektif dan teori tentang pendidikan. Pendidikan dianggap dari teori reproduksi sosial, sekolah formal, maupun struktural, kultural. Buku ini sangat layak dibaca oleh para pemerhati dan pembina pendidikan. Sebagai acuan, membantu wawasan yang luas tentang masalah dan proses pendidikan ini penting. Dengan hal pendidikan dalam buku ini juga disertai dengan konsep-konsep lainnya seperti teoritis, kebijakan, wawasan, perubahan yang terjadi.



PENDIDIKAN
DALAM
PERSPEKTIF
TEORI-TEORI
ILMU SOSIAL



Penulis: PURNAWIDODO, M. Pd.

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI-TEORI ILMU SOSIAL

**Drs. Jani, M.M., M.Pd.
Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd.**

Penerbit Garudhawaca

Pendidikan dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial

Penulis : Drs. Jani, M.M., M.Pd.
Dr. Agus Purwowidodo, M.Pd.
Desain Cover : Wahyudin
Layout : Eka Tresna Setiawan

viii + 163 hlm, 14,5 cm x 20 cm
ISBN 978-623-422-056-8 [Cetak]
ISBN 978-623-422-057-5 [PDF]
Terbit, Februari 2023

@Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dan acara apa pun
tanpa izin dari penerbit.

Penerbit Garudhawaca
Sleman, D.I. Yogyakarta
www.penerbitgarudhawaca.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang menganugerahkan kesehatan kepada Kami, sehingga Kami dapat menyelesaikan buku ini dengan segala kekurangannya. Buku ini merupakan buku yang disusun dengan banyak sekali kekurangan, baik dalam segi penulisan maupun dalam hal referensi. Dalam hal referensi penulis berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan referensi yang tercecer dari berbagai buku, baik berbahasa Inggris, dan Indonesia, namun karena keterbatasan waktu, maka hanya karya ini yang mampu penulis suguhkan kepada pembaca.

Karya ini berjudul "Pendidikan dalam Perspektif Teori-Teori Ilmu Sosial" yang merupakan salah satu buku yang penulis tulis dengan penuh kehati-hatian dan keterbatasan. Karya ini merupakan representasi dari pengetahuan penulis tentang konsep pendidikan. Pada dekade akhir-akhir ini, banyak khalayak yang belum begitu memahami tentang pendidikan terutama awal mula pendidikan yang pada dasarnya merupakan rumpun dari teori sosial.

Hal tersebut mendorong penulis untuk menguraikan tentang pendidikan dalam satu buku yang cukup tebal dengan bab yang berjumlah 7 bab. Namun, hal ini hanya merupakan aspek-aspek fundamental saja dalam bangunan konsep pendidikan. Secara lebih detail, kedepannya penulis kupas dalam beberapa buku yang menyeluruh, baik itu berupa Dasar-Dasar Pendidikan maupun Ilmu Pendidikan. Buku ini menguraikan mengenai konsep pendidikan dalam perspektif

teori struktural konflik sampai pada pendidikan dalam perspektif teori konstruktivistik. Penulis dalam buku ini berusaha mengimplementasikan konsep-konsep pendidikan dengan konsep teori sosial hasil pencarian penulis dan juga hasil diskusi penulis.

Pada akhir kata, penulis menyadari bahwa buku yang berada di tangan pembaca ini banyak kekurangan di sana sini yang penulis sengaja maupun tidak sengaja. Maka dari itu, saran dan kritik dari pembaca yang budiman sangat penulis harapkan. Semoga buku ini mendatangkan barokah dan manfaat bagi penulis sendiri khususnya, dan bagi siapapun yang berusaha mempelajari buku ini.

Tulungagung, 17 Januari 2023

Penulis

Jani & Agus Purwowidodo

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I	
PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL.....	1
A. Pendidikan.....	1
B. Pengertian Mobilitas Sosial dan Jenisnya	5
C. Faktor-Faktor Pendorong Mobilitas Sosial	8
D. Faktor – Faktor Menghambat Mobilitas Sosial.....	10
E. Saluran-Saluran Mobilitas Sosial Vertikal	12
F. Dampak Mobilitas Sosial.....	14
BAB II	
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI	
KONSTRUKSIONIS.....	25
A. Pendahuluan	25
B. Akar Pemikiran Pendidikan Perspektif konstruksionis	26
C. Tokoh Perspektif Konstruksionis.....	28
D. Pendidikan Dalam Perspektif Konstruksionisme.....	46
BAB III	
PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN	51
A. Pendahuluan	51
B. Konsep Dasar Perspektif Sosiologi	53
C. Macam-Macam Perspektif Sosiologi Pendidikan.....	53
D. Analisis Kritis terhadap Perspektif Evolucionis.....	61
E. Analisis Kritis terhadap Perspektif Interaksionis	63

F. Analisis Kritis terhadap Perspektif Struktural	
Fungsional.....	64
G. Analisis Kritis terhadap Perspektif Konflik.....	67
BAB IV	
KONTEKS SOSIOLOGI PENDIDIKAN.....	69
A. Pendahuluan	69
B. Redefinisi Sosiologi Pendidikan.....	72
C. Konteks Sosiologis dalam Lembaga Pendidikan.....	74
D. Redefinisi Sosiologi Pendidikan Islam	89
E. Konteks Sosiologi Pendidikan Islam.....	90
BAB V	
PENDIDIKAN DALAM KONTEKS TEORI STRUKTURAL	
FUNGSIONAL.....	95
A. Pendahuluan	95
B. Definisi Pendidikan	96
C. Konsep Dasar Teori Struktural Fungsional.....	97
D. Pendidikan Dalam Teori Struktural Fungsional	103
E. Pendidikan Dalam Status Kelompok Dalam Struktur	
Sosial.....	105
F. Pendidikan Terintegrasi dalam Fungsi-fungsi Lembaga	
dalam Masyarakat.....	106
G. Penerapan Teori Struktural-Fungsional dalam Pendidikan	
di Sekolah	107
BAB VI	
PENDIDIKAN DALAM KONTEKS TEORI REPRODUKSI	
SOSIAL.....	111
A. Pendahuluan	111
B. Konsep Dasar Reproduksi Sosial.....	112
C. Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Sosial	114
D. Teori Reproduksi Pierre Bourdieu	120

E. Analisis Kritis.....	134
BAB VII	
PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL	
KONFLIK.....	139
A. Pendahuluan	139
B. Teori Konflik	141
C. Penyebab Terjadinya Konflik.....	148
D. Hubungan Pendidikan dan Konflik Sosial di Sekolah	150
DAFTAR PUSTAKA.....	155
PROFIL PENULIS.....	158

ARSIP



BAB I

PENDIDIKAN DAN MOBILITAS SOSIAL

A. Pendidikan

1. Konsep dasar pendidikan secara umum

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat.¹ Hadits menerangkan :

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ادَّبُوا
أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ
حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ
الدَّيْلَمِيُّ)

*“Dari Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :
“Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara
yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta
membaca Al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang
menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah
lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain*

1 Riyadi H.R Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik- Perspektif Sosiologi Modern* (PT CM Grafika Surabaya 2001), 20.

lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)”²

Secara pandangan hadits di atas, bahwa kita dianjurkan untuk mendidik anak, agar anak bisa bersosial, berkarakter, terampil dan mencapai ridlo Allah.

2. Tujuan dan fungsi pendidikan

Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang paling utama yang berkaitan dengan tujuan dan fungsi, pola kerja, sumber dan orang. Agar pendidikan itu dapat mencapai tujuannya maka diperlukan pengaturan atau upaya tentu seperti penetapan tujuan yang akan dicapai, pola kerja yang produktif pemanfaatan sumber yang efisien dan kerja sama orang-orang yang terpadu. Upaya tersebut dapat diberi batasan sebagai administrasi pendidikan. Jelas bahwa setiap orang yang terlibat dalam pendidikan seharusnya memahami sekaligus mahir dalam administrasi pendidikan sehingga pemuatannya dalam itu tidak sia-sia bahkan sebaliknya menjadi lebih produktif. Apalagi bagi guru yang merupakan ujung tombak upaya pendidikan. Dalam hadist juga diterangkan:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

“Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barang siapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhori dan Muslim)”³

2 Muhammad Ahmad, *Studi Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 175.

3 Ahmad Nafi, *Studi Hadits* (Bandung: Pustaka Setia.2000),176.

Keterangan hadits di atas, bertujuan untuk mencapai sukses dunia dan akhirat. secara garis besar pemikiran dan penetapan tujuan pendidikan itu dapat dikemukakan, sebagai berikut⁴:

- Tujuan nasional dan ditetapkan oleh DPR/MPR dan Presiden (PP) (UU. NO. 2 Th 1989 pasal 4 Bab II)
- Tujuan institusional ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) sesuai dengan jenjang yang termasuk jalur pendidikan sekolah, seperti PP No. 28, 29 dan 30 tahun 1990, masing-masing untuk jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran dan tujuan pengajaran umum dirumuskan dalam kurikulum sekolah-sekolah yang bersangkutan dan ditetapkan oleh menteri-menteri yang bersangkutan.
- Tujuan pengajaran khusus dirumuskan dan ditetapkan oleh guru yang bersangkutan. Dengan demikian itu diharapkan tujuan pendidikan nasional itu dapat terlaksana dan tercapai secara efektif. Artinya hasil pendidikan secara aktual itu diharapkan sama dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan secara nasional. Susunan sistem tujuan tersebut juga memberikan kemungkinan penyesuaian administrasi yang sepadan dengan kepentingan dan ciri-ciri tingkat tujuan. Untuk memperluas wawasan tentang tujuan di tingkat lembaga atau institusi dan juga sebagai haluan dalam mengelola suatu lembaga pendidikan, berikut ini dikemukakan beberapa jenis tujuan lain yang mempunyai hubungan dengan pendidikan. Mauritt Johnson mengatakan lembaga pendidikan sering

4 *Ibid.*, 21.

menerima atau diberi fungsi yang tidak langsung bersifat pendidik. Oleh karena itu tujuan pengajaran pada dasarnya terdiri dari tujuan pendidikan dan tujuan non pendidikan, ini merupakan tujuan yang tidak tercapai melalui belajar mengajar. Namun demikian tercapai tujuan ini akan meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Pada umumnya tujuan non pendidikan lebih bersifat administratif, instrumental dan kemasyarakatan. Sebagai contoh tujuan masyarakat adalah; Pemerataan kesempatan pendidikan, mengurangi tingkat kenakalan remaja dan kriminal, membina fisik anak-anak, memenuhi kebutuhan tenaga kerja terlatih, memperbaiki kebugaran jasmani anak-anak, memadukan sumber budaya masyarakat, menghambat laju pengangguran.⁵

Selain itu terdapat juga tujuan jenis lainnya. Yaitu tujuan instrumental, tujuan ini semata-mata untuk memperlancar proses pendidikan. Membina iklim suasana belajar. Tetapi suasana tersebut tidak menunjukkan hakikat hasil belajar termasuk pada tujuan jenis ini antara lain: Penggunaan material elektronik canggih – memperbaiki penataran tenaga edukatif – memperluas dan mempermodern kompleks sekolah – meningkatkan efisiensi pengelolaan sekolah – memperluas program – program sekolah.⁶

5 Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta, Kencana, 2010), 210.

6 *Ibid.*, 24.

B. Pengertian Mobilitas Sosial dan Jenisnya

Mobilitas sosial adalah sebuah menggerakkan masyarakat dalam kegiatan dan mengalami perubahan yang lebih baik.

Ada beberapa jenis mobilitas sosial yang terdapat dalam masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Mobilitas sosial berdasarkan tipe.

Berdasarkan tipenya mobilitas sosial dibedakan menjadi 4 macam yaitu mobilitas sosial vertikal, horizontal, netral, dan struktural berikut penjelasan masing-masing tipe mobilitas sosial.

a. Mobilitas sosial vertikal

Mobilitas sosial vertikal adalah perpindahan individu atau objek dari suatu kedudukan sosial yang lain yang tidak sederajat. Mobilitas ini dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Mobilitas sosial naik (social climbing mobility atau upward mobility)

Menurut Michel S. Basis, Mobilitas sosial naik mempunyai dua bentuk utama yaitu⁷ :

- Masuknya individu – individu yang mulanya memiliki kedudukan lebih rendah kedalam kedudukan yang lebih tinggi. Contohnya, seorang kepala Dusun diangkat menjadi kepala Desa / Lurah.
- Pembentukan suatu kelompok baru yang kemudian ditempatkan pada derajat yang lebih tinggi dari kedudukan individu-individu pembentuk kelompok

7 Michel S. Basis, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia 2002), 27.

tersebut. Misalnya, pengangkatan ketua suatu organisasi dari beberapa tim formatur yang sebelumnya telah dipilih anggotanya.

2. Mobilitas sosial turun (social sinking mobility atau downward mobility)

Mobilitas vertikal turun, artinya perpindahan seseorang ke kelas sosial yang lebih rendah dari sebelumnya. Dilihat dari bentuknya, mobilitas sosial turun ini juga terdiri atas dua bentuk utama, yaitu :

- Turunnya kedudukan individu ke kedudukan yang lebih rendah dari sebelumnya. Misalnya, direktur suatu perusahaan turun statusnya menjadi operator mesin.
- Turunnya derajat suatu kelompok individu yang dapat berupa disintegrasi kelompok dalam suatu kesatuan. Misalnya, saat suatu perusahaan keluarga bangkrut karena perpecahan diantara pengelolanya, maka kelas sosial keluarga pemilik sebagai kelompok sosial akan turun ke kelas sosial yang lebih rendah dan bukan termaksud lagi kelas atas.⁸

b. Mobilitas sosial horizontal

Mobilitas sosial horizontal merupakan peralihan individu atau kelompok sosial dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Misalnya:

- Berganti kewarganegaraan dari negara Malaysia menjadi negara Republik Indonesia.

8 *Ibid.*, 28.

- Seorang petani kopi beralih atau menggantikan kegiatan pertanian dengan menanam karet.
- Seorang guru sekolah menengah atas (SMA) pindah menjadi guru sekolah menengah kejuruan (SMK).

c. Mobilitas sosial lateral

Mobilitas lateral disebut juga mobilitas geografis. Mobilitas lateral mengacu pada mobilitas perpindahan orang-orang baik secara individu maupun kelompok, dari unit-unit wilayah (ruang) satu ke unit wilayah yang lain secara tidak langsung mengubah status sosial seseorang. Kadang-kadang secara umum mobilitas lateral ini disebut pula mobilitas horizontal karena perpindahan / mobilitas dilakukan secara horizontal. Mobilitas lateral terbagi menjadi dua yaitu :

- Mobilitas permanen, yaitu mobilitas yang bermaksud melakukan perpindahan permanen / menetap.
- Mobilitas tidak permanen, yaitu segala bentuk mobilitas individu atau kelompok yang bersifat sementara, jangka pendek, dan tidak bermaksud pindah secara permanen.

d. Mobilitas struktural

Menurut Bassis, mobilitas struktural adalah mobilitas yang disebabkan oleh inovasi teknologi, urbanisasi, pertumbuhan ekonomi, peperangan dan kejadian-kejadian lainnya yang mengubah struktur dan jenis kelompok-kelompok dalam masyarakat. Jadi mobilitas struktural meliputi kesatuan yang luas dan kompleks yang apabila ditelusuri dapat disebabkan oleh hal-hal positif atau melalui bencana.

2. Mobilitas berdasarkan ruang lingkup

Mobilitas sosial berdasarkan ruang lingkup disebut mobilitas Intragenerasi adalah mobilitas sosial yang dialami

seseorang selama masa hidupnya (dalam satu generasi). Atau dengan kata lain, mobilitas intragenerasi adalah perubahan status sosial seseorang sepanjang usianya, mulai dari lahir hingga meninggal dunia. Misalnya seorang tenaga kuli bangunan berpindah kelas sosial menjadi seorang mandor, pengecer koran yang berhasil menjadi agen utama koran, seorang staf pengajar berhasil menjadi kepala sekolah tempat dia mengajar dan sebagainya.

C. Faktor-Faktor Pendorong Mobilitas Sosial

Faktor – Faktor Pendorong Mobilitas Sosial yaitu:

1. Status Sosial

Setiap manusia secara hierarki berhak untuk memlih atau mengubah status sosial yang mereka terima sejak lahir. Tetapi hal ini sangat tergantung pada sistem stratifikasi sosial yang terdapat dalam masyarakat. Pada sistem pelapisan yang terbuka, individu memilik peluang besar untuk melakukan untuk melakukan mobilitas antar kelas. Sedangkan pada sistem tertutup, mobilitas sosial individu tetap dapat terjadi meskipun sangat terbatas dan berjalan lambat. Pada sistem pelapisan tertutup, status yang ada dipaksakan oleh keadaan untuk diterima. Meskipun terjadi perubahan, berjalan dalam waktu yang lama setelah melewati beberapa generasi.⁹

2. Keadaan Ekonomi

Terdapat perbedaan latar belakang ekonomi keluarga dari setiap individu. Tetapi, masing-masing individu pasti

9 Kamanto A Sunarto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia 2001), 35.

berusaha untuk memperbaiki dan meningkatkan keadaan ekonominya menjadi lebih baik dari semula. Jadi, mobiltas sosial disebabkan oleh suatu sikap yang tidak menerima keadaan ekonomi yang sudah dimiliki sebelumnya.

3. Situasi Politik

Situasi politik dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi aspek-aspek lain sehingga perubahan dan kebijakan politik akan memberikan peluang untuk melakukan mobiltas vertikal maupun horizontal.

4. Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi dengan penyediaan atau pengembangan kebutuhan dapat menjadi beban. Hal ini mudah dimengerti karena sejumlah kebutuhan harus dibagi-bagi untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang semakin banyak jumlahnya sehingga tingkat kesejahteraan berkurang, bahkan mengarah pada kemiskinan.

Cara-cara yang dilakukan menyangkut aspek sosial struktural dan aspek fisik berikut:

1. Perubahan standar hidup

Perubahan pendapatan menyebabkan terjadinya perbaikan dan peningkatan standar hidup dalam bidang ekonomi sehingga akan meningkatkan kelas sosial seseorang.

2. Perubahan tempat tinggal

Lingkungan pemukiman yang di huni seseorang sering dijadikan ukuran untuk menentukan kelas sosial

tersebut. Atau dengan kata lain, lingkungan pemukiman merupakan simbol status sosial, sehingga berpindah

3. Perubahan tingkah laku

Dalam keadaan yang wajar, pola perilaku seseorang mencerminkan keadaan sosialnya. Ketika seseorang berusaha naik ke kelas yang lebih tinggi, maka ia akan mempelajari dan mempraktekkan tingkah laku yang tidak hanya terlihat dari mobilitas gerakan fisik saja.

4. Bergabung dengan organisasi tertentu

Dalam masyarakat modern, terdapat banyak organisasi formal yang cukup dikenal karena manfaatnya sangat dirasakan oleh banyak orang. Bergabung dalam satu organisasi formal tersebut dapat menaikkan prestasi seseorang.

5. Pernikahan

Pernikahan masih dianggap cara yang cepat untuk meningkatkan status sosial dan masih banyak orang yang melakukannya. Namun, hal ini tidak dapat dilakukan oleh semua orang karena adanya keterbatasan-keterbatasan.¹⁰

D. Faktor - Faktor Menghambat Mobilitas Sosial

1. Perbedaan Ras dan Agama

Diskriminasi (pembedaan) ras masih banyak terjadi di dunia, baik yang secara terbuka maupun secara terselubung. Perbedaan ini terutama di rasakan oleh ras

10 *Ibid.*, 36.

minoritas. Biasanya pemerintah suatu negara menerapkan kebijakan tertentu yang membatasi hak-hak ras minoritas tersebut, seperti yang terjadi pada ras aborigin di Australia atau ras Indian di Amerika Serikat.

2. Diskriminasi Kelas

Hambatan juga dapat disebabkan oleh perbedaan perlakuan terhadap kelas sosial tertentu. Misalnya, pada zaman kolonial Belanda di Indonesia, sekolah formal hanya dapat di ikuti oleh anak-anak Belanda, warga asing (khususnya dari Asia Timur), dan kaum bangsawan pribumi yang memperoleh dukungan dari pemerintah kolonial Belanda.

3. Pengaruh Sosialisasi Yang Sangat Kuat.

Sosialisasi adalah suatu proses dimana seorang anak berpartisipasi menjadi anggota masyarakat. Jika proses sosialisasi ini berjalan baik, maka pola-pola perilaku, cara pandang, dan persepsi, akan tertanam dengan sangat kuat sehingga sulit dipengaruhi oleh unsur-unsur yang dianut kelas sosial lainnya. Misal, pada umumnya seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang tinggal di pedesaan sederhana akan menghayati semua norma dan nilai-nilai keluarganya, sehingga akan menolak atau bahkan menghindar bila bertemu dengan tata nilai dan norma dalam masyarakat kota yang di anggap tidak pantas dilakukan.

4. Kemiskinan

Banyak ilmuan yang menjadikan kemiskinan (kemiskinan material) sebagai dasar permasalahan sulitnya masyarakat berubah dari kelas bawah ke kelas menengah ataupun atas. Masyarakat miskin tidak

memiliki akses yang memadai atas saran informasi dan pendidikan, sehingga akhirnya tertinggal dari kelompok lain dan dari generasi ke generasi akan tetap berada pada kelas sosial yang sama.¹¹

5. Perbedaan Jenis Kelamin

Meskipun telah disinggung sebelumnya bahwa sosiologi tidak memandang status sosial pria lebih tinggi dari pada wanita, namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang memandang bahwa pria lebih superior. Hal ini memengaruhi pencapaian prestasi, kekuasaan, dan status sosial yang dicapai oleh kebanyakan kaum wanita di seluruh dunia.¹²

E. Saluran-Saluran Mobilitas Sosial Vertikal

Mobilitas sosial vertikal dilakukan masyarakat melalui berbagai saluran yang terdapat dalam masyarakat. Mobilitas sosial vertikal mempunyai saluran-saluran yang dinamakan sirkulasi sosial. Saluran-saluran mobilitas sosial tersebut adalah sebagai berikut:

1. Angkatan Bersenjata

Jasa seorang prajurit bagi sebuah Negara, baik dalam keadaan peran maupun damai, sangat dihargai tanpa memperhatikan status (kedudukan) sosialnya walaupun berasal dari kelas sosial yang lebih rendah seorang prajurit dapat naik ke kelas atau kedudukan yang lebih tinggi karena telah memberikan jasa yang besar dikalangan rekan-rekannya dan karirnya jadi meningkat.

11 *Ibid.*, 40.

12 *Ibid.*, 49.

2. Lembaga Keagamaan

Lembaga keagamaan merupakan salah satu saluran penting dalam mobilitas sosial vertikal. Agama dianggap sebagai lembaga yang luhur dan penting dalam masyarakat. Sehingga para pemuka agama termasuk dalam kelas tinggi. Jika seseorang dari kelas bawah menjadi pemuka agama, sekalipun hanya untuk lingkungan setempat, kelas sosialnya akan naik.

3. Lembaga pendidikan sekolah

Lembaga pendidikan sekolah dianggap sebagai saluran yang paling intensif dan konkret dalam upaya meningkatkan status sosial seseorang. Bahkan sekolah dapat dianggap sebagai “social elevator”. Kedudukan sekolah sebagai saluran mobilitas sosial menjadi sangat penting artinya, bukan saja karena seluruh rangkaian aktivitasnya direncanakan, berjenjang, dan terarah, tetapi lembaga ini terbuka untuk dimasuki oleh berbagai golongan atau kelas sosial masyarakat.

Organisasi ekonomi dapat dianggap sebagai saluran mobilitas sosial vertikal karena memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan, merubah pola hidup, bahkan untuk membangun simbol status “orang kaya”, misalnya rumah mewah, mobil, pesta di hotel berbintang, liburan ke luar negeri, dan simbol-simbol lainnya.¹³

13 Astrid S. Taneko, *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008), 78.

F. Dampak Mobilitas Sosial

Merupakan suatu kenyataan bahwa mobilitas sosial vertikal, baik ke atas maupun ke bawah, menimbulkan berbagai akibat yang tidak dapat dihindari. Berikut adalah beberapa dampak yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial.

1. Mendorong Seseorang untuk maju

Seseorang yang berhasil naik ke kelas sosial yang lebih tinggi akan termotivasi atau terdorong untuk lebih berprestasi dan lebih maju sehingga dapat mempertahankan, atau bahkan meningkatkan, status sosialnya ke jenjang kelas yang lebih tinggi lagi. Misalnya, seorang staf dipromosikan menjadi pimpinan unit di kantornya.

2. Mempercepat Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah perubahan struktur sosial yang meliputi lembaga-lembaga tempat individu menjadi bagiannya. Melalui mobilitas sosial, seseorang termotivasi untuk melakukan perubahan pola perilakunya (kepribadian).

3. Menimbulkan kecemasan dan ketegangan

Seseorang yang mengalami penurunan ke kelas sosial yang lebih rendah akan mengalami kecemasan sebab fasilitas dan kemudahan-kemudahan yang sebelumnya dia miliki dan di nikmati dalam melakukan aktivitas sehari-hari tidak lagi dimiliki.

4. Keretakan Hubungan dalam kelompok Primer

Keretakan hubungan dalam kelompok primer terjadi ketika salah seorang yang mulanya merupakan anggota

suatu kelompok kemudian mengalami perpindahan kelas sosial ke kelas sosial yang lebih rendah atau lebih tinggi. Misal, seseorang yang berasal dari kelompok masyarakat petani di suatu kampung kemudian memperoleh jabatan yang lebih tinggi di suatu lembaga pemerintahan.¹⁴

5. Menimbulkan Pertentangan atau Konflik

- Pertentangan Antar pribadi

Pertentangan antarindividu terjadi karena adanya perbedaan kepentingan atau persepsi terhadap sesuatu. Misalnya, seseorang yang bermobilitas ke kelas sosial lebih tinggi akan menunjukkan pola perilaku yang masih berlainan dengan anggota kelompok lainnya sehingga kadang-kadang pertentangan dapat terjadi.¹⁵

- Pertentangan antar kelas

Masing-masing lapisan sosial di dalam masyarakat berisi warga masyarakat tertentu, yang karena ukuran-ukuran tertentu pula mereka dimasukkan ke dalam lapisan-lapisan tersebut. Kelompok warga masyarakat yang termasuk lapisan tertentu tadi disebut "kelas sosial". Dalam upaya melangsungkan hidupnya, masing-masing kelas sosial memiliki kepentingan yang berbeda-beda, sehingga terjadi pertentangan antarkelas. Misalnya, perbedaan kepentingan antara pengusaha dengan para buruh dalam suatu perusahaan.¹⁶

14 *Ibid.*, 60.

15 *Ibid.*, 101.

16 *Ibid.*, 105.

- Pertentangan antar kelompok

Di bagian terdahulu, kita telah belajar bahwa ada perbedaan tingkat mobilitas sosial antarkelompok, terutama antarkelas. Perbedaan ini sewaktu-waktu dapat memicu pertentangan, terutama apabila telah dihadapkan pada persaingan untuk mendapatkan mata pencarian yang sama atau memaksakan unsur-unsur kebudayaan, ketika kelompok yang lebih kuat dengan mudah menguasai sumber mata pencaharian tertentu atau memaksakan kehendak/unsur kebudayaannya kepada kelompok yang kecil dan lemah.

- Pertentangan antar generasi

Perubahan sikap dan perilaku antara satu generasi dengan generasi yang lain tidak terlepas oleh pengaruh pendidikan, teknologi, pemerintah, dan organisasi-organisasi lainnya, sehingga tidak tertutup kemungkinan terjadi perbedaan sikap dan perilaku antargenerasi. Apabila perbedaan ini tidak ditanggapi dengan baik dan bijaksana akan memicu konflik yang merugikan semua pihak. Misalnya, para remaja yang dibesarkan di dalam pendidikan yang modern akan mengalami pertentangan dengan orang tua dalam hal cara menanggapi perubahan situasi lingkungan, sebab orang tua mengalami jenis sosialisasi dan pendidikan yang berbeda.

Hubungan pendidikan dengan mobilitas sosial sangatlah penting dalam kolaborasinya. Karena saling membutuhkan dan bersinerji dengan langkah – langkah berikut:

1. Meningkatkan hubungan pendidikan dengan mobilitas sosial

Pendidikan dipandang sebagai jalan untuk mencapai kedudukan yang lebih baik di dalam masyarakat. Makin tinggi pendidikan yang diperoleh makin besar harapah untuk mencapai tujuan itu. Dengan demikian terbuka kesempatan untuk ke goloongan sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dilihat sebagai kesempatan untuk beralih dari golongan yang satu ke golongan yang lebih tinggi. Dikatakan bahwa pendidikan merupakan jalan bagi mobilitas sosial. Pada zaman dahulu keturunanlah yang menentukan status sosial seseorang yang sukar ditembus karna sistem golongan yang ketat. Para tokoh-tokoh pendidikan banyak yang menaruh kepercayaan akan keampuhan pendidikan untuk mengubah dan memperbaiki nasib seseorang. Dengan memperluas dan meratakan pendidikan diharapkan dicairkannya batas-batas golongan-golongan sosial. Diharapkan kesempatan belajar yang sama membuka jalan bagi seriap peserta didik untuk memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Kewajiban belajar atau pendidikan universal memberikan pengetahuan dan keterampilan yang sama bagi semua peserta didik dari semua golongan sosial. Dengan demikian perbedaan golongan sosial akan dikurangi sekalipun tidak dapat dihapuskan sepenuhnya. Dalam kenyataan cita-cita itu tidak mudah diwujudkan.¹⁷

2. Mobilitas sosial melauai pendidikan

Pendidikan merupakan anak tangga mobilitas yang penting. Bahkan jenis pekerjaan kasar yang berpeng

17 *Ibid.*, 107.

hasilan baik pun sukar diperoleh, kecuali jika seseorang mampu membaca petunjuk dan mengerjakan soal hitungan yang sederhana. Pada banyak dunia usaha dan perusahaan industri, bukan hanya terdapat satu, melainkan dua tangga mobilitas. Yang pertama berakhir pada jabatan mandor, yang lainnya bermula dari kedudukan “program pengembangan eksekutif,” dan berakhir pada kedudukan pimpinan. Menaiki tangga mobilitas yang kedua tanpa ijazah pendidikan tinggi adalah sesuatu hal yang jarang terjadi. Hal ini di duga bahwa bertambah tingginya taraf pendidikan makin besarnya kemungkinan mobilitas bagi anak-anak golongan rendah dan menengah. Ternyata ini tidak selalu benar bila pendidikan itu terbatas pada pendidikan tingkat menengah. Jadi walaupun kewajiban belajar ditingkatkan sampai SMU masih menjadi pertanyaan apakah mobilita sosial dengan sendirinya akan meningkat. Mungkin sekali tidak akan terjadi perluasan mobilitas sosial, seperti dikemukakan di atas ijazah SMU tidak lagi memberkan mobilitas yang lebih besar kepada seseorang. Akan tetapi pendidikan tinggi masih dapat member kan mobilitas itu walaupun dengan bertambahnya lulusan perguruan tinggi makin berkurang jaminan ijazah untuk meningkat dalam status sosial.

3. Strategi Pembaharuan Pendidikan Demi tercapainya Mobilitas Sosial

Pada dasarnya, pendidikan itu hanya salah satu standar saja. Dari tiga “jenis pendidikan” yang tersedia yakni pendidikan informal, pendidikan formal dan pendidikan nonformal, tampaknya dua dari jenis yang terakhir lebih

tidak bisa diandalkan. Pada pendidikan formal dunia pekerjaan dan dunia status lebih mempercayai kepemilikan ijazah tanda lulus seseorang untuk naik jabatan dan naik status. Akan tetapi seiring dengan perkembangan kemudian mereka lebih mempercayai ikemampuan atau *skill* individu yang bersifat praktis dari pada harus menghormati kepemilikan ijazah yang kadang tidak sesuai dengan kompetensi sang pemegang syarat tanda lulus itu. Inilah yang akhirnya memberikan peluang bagi tumbuhnya pendidikan-pendidikan non formal, yang lebih bisa memberikan keterampilan praktis pragmatik bagi kebutuhan dunia kerja yang tentunya berpengaruh pada pencapaian status seseorang. Dalam perspektif lain, dari sisi intelektualitas, memang orang-orang berpendidikan lebih tinggi derajat sosialnya dalam masyarakat dan biasanya ini lebih terfokus pada jenjang-jenjang hasil keluaran pendidikan formal. Makin tinggi sekolahnya makin tinggi tingkat penguasaan ilmunya sehingga dipandang memiliki status yang tinggi dalam masyarakat.¹⁸

Strategi pembaharuan pendidikan merupakan perspektif baru dalam dunia pendidikan yang mulai dirintis sebagai alternatif untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum diatasi secara tuntas. Jadi pembaharuan pendidikan dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada dalam dunia pendidikan dan menyongsong arah perkembangan dunia pendidikan yang lebih memberikan harapan kemajuan kedepan.

18 Nasution S., *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 38.

Dalam proses perubahan pendidikan paling tidak memiliki dua peran yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Pendidikan akan berpengaruh terhadap perubahan masyarakat, dan
- b. Pendidikan harus memberikan sumbangan optimal terhadap proses transformasi menuju terwujudnya masyarakat madani.

Proses perubahan sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dengan langkah-langkah yang strategis, yaitu “mengidentifikasi berbagai problem yang menghambat terlaksananya pendidikan dan merumuskan langkah-langkah pembaharuan yang lebih bersifat strategis dan prakti sehingga dapat diimplementasikan dilapangan” langkah-langkah tersebut harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan menyentuh semua aspek, mengantisipasi perubahan yang terjadi, mampu merekayasa terbentuknya sumber daya manusia yang cerdas, yang memiliki kemampuan inovatif dan mampu meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan betul-betul lakan berpengaruh terhadap perubahan kehidupan masyarakat dan dapat memberikan sumbangan optimasi terhadap proses transformasi ilmu pengetahuan dan pelatihan dan dapat di implementasikan dalam kehidupan manusia.¹⁹

4. Peranan Pendidikan Dalam Mewujudkan Mobilitas Sosial
Pendidikan dalam kaitannya dengan mobilitas social haru mampu untuk mengubah mainstream peserta didik akan realitas sosialnya. Pendidikan yang tepat untuk

19 *Ibid.*, 46.

mengubah paradig ini adalah pendidikan kritis yang pernah digulirkan oleh Paulo Freire. Sebab, pendidikan kritis mengajarkan kita selalu memperhatikan kepada kelas-kelas yang terdapat di dalam masyarakat dan berupaya member kesempatan yang sama bagi kelas-kelas social tersebut untuk memperoleh pendidikan. Disini fungsi pendidikan bukan lagi hanya sekedar usaha sadar yang berkelanjutan. Akan tetapi sudah merupakan sebuah alat untuk melakukan perubahan dalam masyarakat. Pendidikan harus bisa memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang realitas sosial, analisa social dan cara melakukan mobilitas sosial

Menurut Bahar ada beberapa hal hubungan antara sekolah dengan mobilitas sosial yaitu:

1. Kesempatan pendidikan

Kesempatan pendidikan ini banyak ditentukan oleh faktor-faktor tertentu antara lain kedudukan atau status sosial masyarakat.²⁰

2. Mendapatkan pekerjaan,

Kualifikasi pendidikan ada hubungannya dengan jenis pekerjaan, akan tetapi tidak semua orang yang berkualifikasi tinggi dalam pendidikan mendapatkan yang cocok dengan pekerjaannya. Jadi secara singkat hubungan dengan mobilitas sosial dipengaruhi kesempatan memperoleh pendidikan dan kesempatan memperoleh pekerjaan sesuai dengan kualifikasi pendidikannya.²¹

20 *Ibid*, 70.

21 *Ibid*, 80.

Teori di atas dianalisis menghasilkan beberapa pandangan:

1. Pendidikan dan Mobilitas Sosial

Pendidikan dan Sosial merupakan suatu satu arah yang tidak terpisahkan. Sehingga usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, kebakatan dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat.

Tujuan Pendidikan merupakan kegiatan manusia yang paling utama yang berkaitan dengan tujuan, pola kerja sumber dan orang. Agar pendidikan itu dapat mencapai tujuannya maka diperlukan pengaturan atau upaya tentu seperti penetapan tujuan yang akan dicapai, pola kerja yang produktif pemanfaatan sumber yang efisien dan kerja sama orang-orang yang terpadu.

2. Mobilitas sosial

Mobilitas sosial sebuah menggerakkan masyarakat dalam kegiatan dan mengalami perubahan yang lebih baik. Ada sebuah pepatah, pahala tergantung pada kira – kira kesulitannya. Dalam hadist lain menerangkan;

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَتَّبِعِ الْجَاهِلُ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى جَهْلِهِ
وَلَا لِلْعَالِمِ أَنْ يَسْكُنَ عَلَى عِلْمِهِ (رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ)

“Rasulullah SAW bersabda : “Tidak pantas bagi orang yang bodoh itu mendiamkan kebodohnya dan tidak

*pantas pula orang yang berilmu mendiamkan ilmunya”
(H.R Ath-Thabrani)”²²*

Keterangan hadist di atas bahwa manusia berkewajiban berpendidikan dan bersosial serta merealisasikan hasil dari keilmuannya, sehingga mendapatkan tujuannya.

ARSIP

22 Abdul Hadi, *Study Hadist* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 23.



BAB II

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI KONSTRUKSIONIS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan, serta mengembangkan potensi yang ada pada setiap manusia, bakat dan minat manusia dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan yang selalu berkembang.

Sejarah sosiologi pendidikan tidak terlepas dari situasi sosiologi dari zaman ke zaman. Adalah August Comte yang dianggap sebagai bapak sosiologi yang telah menanamkan dasar-dasar sosiologi yang sangat kuat. Beberapa buku tentang sosiologi telah ditulisnya, dan yang termasyur adalah buku *Positive Psychologi*. Dalam beberapa bukunya Auguste Comte telah menulis tentang pendekatan-pendekatan umum untuk mempelajari masyarakat. Selanjutnya, sosiologi berhasil mencuri hati para ilmuwan, diantaranya. Herbert Spencer dari Inggris yang telah banyak menulis buku diantaranya *Principle of Sosilogy*. Setengah abad kemudian, sosilogi berkembang dengan cepat dalam abad 20, terutama di Perancis, Jerman dan Amerika.

Perkembangan Sosiologi Pendidikan sebagai ilmu pengetahuan dimulai sejak awal abad ke-20 yang merupakan

bagian dari sosiologi. Tetapi sebenarnya sosiologi pendidikan lahir bersamaan munculnya persoalan-persoalan pendidikan yang tidak teratasi dan kemudian pendidikan tersebut diatasi dengan menggunakan pendekatan sosiologis.

Pada bagian ini pembaca diajak memahami perspektif konstruksionisme, nantinya pembaca dapat membedakan fokus kajian perspektif, yaitu perspektif struktural fungsional dan konflik yang menekankan faktor struktural.

B. Akar Pemikiran Pendidikan Perspektif konstruksionis

Pendidikan dikembangkan berdasarkan perspektif konstruksionis tidak lepas dari pemikiran sosiologi oleh teoritis Jerman terakhir abad 19 dan awal abad 20, terutama dari karya Simmel dan Webber. Perspektif ini beranggapan bahwa perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku objek alam. Manusia bertindak sebagai agen realitas kehidupan sosial. Oleh karena itu tugas sosiologi adalah memahami cara agen melakukan penafsiran, memberi makna terhadap realitas. Makna itu adalah makna partisipasi yakni agen yang melakukan konstruk melalui satu proses dalam kehidupan dimana ia hidup.²³

Seseorang yang mempelajari sosiologi pendidikan, harus mempelajari pemikiran sosiolog Amerika, seperti Simmel, yang berpengaruh pada awal abad 20 dan juga George Harbed Mead dari Universitas Chicago. Mereka mempelopori tradisi konstruksionisme ini. Intraksionisme simbolik, sebuah pendekatan yang memanfaatkan jasa psikologi sosial. Komunikasi merupakan medium yang dipakai masyarakat

23 Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 97.

untuk memahami aktor. Aktor memahami realitas melalui simbol-simbol yang mereka gunakan dalam berinteraksi. Bahasa adalah simbol yang paling banyak dipakai dalam interaksi individu dengan individu lain.

Di Eropa tradisi konstruksionisme ini memunculkan sosiologi fenomenologis. Dipengaruhi oleh karya Webber melalui Alfred Schutz. Schutz membaca karya Webber dari sudut pandang filsafat Eropa, yang dikenal dengan filsafat fenomenologi. Sosiologi fenomenologi memfokuskan kajiannya kepada cara-cara yang dilakukan aktor dalam memahami dan menafsirkan dunia sosial dengan memperhatikan penyerapan data ke dalam tipifikasi atau penggambaran secara mental. Schutz membahas individu melakukan tipifikasi secara intersubyektif.²⁴

Sementara itu tradisi konstruksionis berakar dari fenomenologi Amerika yang tumbuh berkembang tahun 1970an dalam bentuk tradisi perspektif etnometodelogi yang beranggapan bahwa penggambaran dunia sosial secara ilmiah. Cara melakukan penggambaran dilakukan sesuai yang dilakukan aktor.

Argumen lain mereka yang ingin keluar dari motife, tradisi konstruksionis ini memicu munculnya teori strukturasi sosiologi dari Inggris.

24 As'adi dan Miftahul, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2010), 168.

C. Tokoh Perspektif Konstruksionis

1. Max Weber²⁵

Sosiologi pendidikan menggunakan perspektif konstruksionis perlu membaca pemikiran Weber ini. Hal ini terjadi karena Max Weber justru mengambil tempat yang “berseberangan” dengan perspektif ini melalui karya-karya Emile Durkheim itu. Dia merupakan ilmuwan yang cukup dikenal dan sangat berpengaruh lahir di Jerman 21 April 1864 dari keluarga kelas menengah, anak dari seorang pejabat penting yang menjadi bagian dan menikmati sistem yang mapan.

Ibunya seorang Calvinist dengan sikap yang asketik. Pada mulanya ia mengikuti gaya hidup ayahnya, tumbuh antipati gaya hidup ayah sehingga ia memilih gaya hidup asketik. Dia sempat kuliah di Heidelberg kemudian menyelesaikan doktronya di Universitas Berlin menjadi seorang lawyer, selanjutnya ia tertarik dibidang ekonomi, sejarah dan sosiologi. Ia sebagai pendiri sosiologi tahun 1905. Tulisan *Wirtschaft und gesellschaft* (ekonomi dan masyarakat) Webber meninggal tahun 1922.

Dalam teori sosiologi, ia menjadikan tindakan individu sebagai pusat kajiannya, bagaimana individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial dimana individu di dalamnya, individu berpengaruh di masyarakat dengan catatan tindakan sosial, instrumenal atau berorientasi nilai. Rasionalitas instrumen melibatkan pertimbangan dan pilihan yang berhubungan dengan tujuan dan alat yang digunakan untuk mencapainya. Individu dilihat sebagai pemilik bermacam tujuan yang diinginkannya dan saling bersaing ini.

25 Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 5.

Individu mencapai tujuan yang dipilih, hal ini mencakup informasi yang terdapat di lingkungan. Akhirnya mencerminkan pertimbangan individu dari sisi efisien dan efektifitas.

Berbeda dengan rasionalitas instrumental ini lebih menekankan bahwa tidak dikendalikan oleh keyakinan pada Tuhan. Jadi, alat hanya objek pertimbangan dan perhitungan yang sadar tujuan dalam hubungan dengan nilai. Nilai-nilai bersifat non rasional dalam seseorang tidak dapat memperhitungkan secara objektif mengenai tujuan yang dipilih.

Dengan menggunakan pendekatan *verstehen*, Max Weber bahwa pola rasional tidak sekedar dari individu namun meluas di masyarakat. Individu ini yang riil dan objektif. Begitu pula struktur merupakan abstraksi spekulatif dilakukan. Namun demikian yang dapat ditangkap yang bisa ditangkap bahwa individu bergerak bebas dan mampu menentukan masyarakat dan stukturanya. Birokrasi akan lebih mengedepankan pada masyarakat yang mengunggulkan rasionalis instrumental, yaitu masyarakat individu lebih melihat *mean-end* sebagai pertimbangannya. Penganut pemikiran semacam ini disebut *weberian* atau menurut Rister dikenal dengan paradigma Definisi Sosial.

a. Max Weber tentang kapitalisme

Sebagaimana Marx Weber juga memiliki pemikiran yang cukup menggemparkan tentang kapitalisme. Pemikiran Weber tidaklah jauh berbeda dengan Marx terutama dalam melihat ciri-ciri yang menandai kapitalisme modern. Namun secara keseluruhan dan tesis-tesis utama Weber tentang kapitalisme berbeda dengan Marx. Pemikiran Weber tentang kapitalisme tersebut dituangkan di dalam karyanya *The Protestant Ethic*

and the Spirit of Capitalism, yang menegaskan bahwa kapitalisme bukan produk dari faktor ekonomi tetapi juga produk dan faktor di luar ekonomi. Berbeda dengan determinisme Marx, Weber menyatakan bahwa ada faktor di luar ekonomi yang juga turut mempengaruhi terbentuknya kapitalisme, antara lain adalah jenis atau karakteristik pemahaman masyarakat atas agama. Karakteristik pemahaman agama kalangan Calvinis, dalam hal ini, menurut Weber melahirkan etika yang tidak dimiliki kelompok agama lain, yang mendorong tumbuhnya semangat kapitalisme.

Weber merinci ciri-ciri dari sistem kapitalisme seperti :

1. Adanya usaha-usaha ekonomi yang diorganisir dan dikelola secara rasional berdasarkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan serta berkembangnya kepemilikan/kekayaan pribadi;
2. Berkembangnya produksi untuk pasar;
3. Produksi untuk massa dan melalui massa;
4. Produksi untuk uang; dan
5. Adanya antusiasme, etos dan efisiensi yang maksimal yang menuntut pengabdian manusia kepada panggilan kerja.

Menurut Weber, masyarakat kapitalis, memandang manusia terutama sebagai pekerja dan tidak peduli apapun yang menjadi pekerjaan mereka, dan inilah yang disebut dengan *vocational ethics* yang merupakan tingkah laku yang menonjol dari spirit kapitalisme. Mereka yang miskin *vocational ethics* akan mengalami keruntuhan, sedangkan mereka yang memiliki *vocational ethics* itu dengan baik akan berhasil meningkatkan prestasi hidupnya. Dalam pandangan

Weber, kapitalisme merupakan *ideal type* dari sistem ekonomi modern.

Berbeda dengan Marx, Weber melihat kemunculan kapitalisme sebagai sumber dari dan di dalam agama Protestant, di mana hal itu merupakan *wirtschaftsethik*. Spirit kapitalisme (modern) adalah Protatistanisme, yaitu yang merupakan aturan-aturan agama Protestan tentang watak dan perilaku (*rules of conduct*) penganut-penganutnya di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Weber, etika Protestan mengajarkan bahwa bekerja keras itu merupakan *calling* atau panggilan suci bagi kehidupan manusia. Berlaku hemat dengan cara menggunakan hasil kerjanya tidak untuk bersenang-senang maupun untuk upacara-upacara keagamaan.

Kapitalisme, dalam pandangan Weber, adalah sebuah kompleks cita-cita yang merupakan suatu perubahan dalam tatanan moral yang lama. Karena itu, *pertama* yang ditekankan Weber ialah, kapitalisme harus dipandang sebagai “resep” moral, yang mengikat seluruh anggota masyarakat, untuk memajukan dan mendahulukan pamri-pamri material pada individunya. *Kedua*, kapitalisme harus dipandang sebagai suatu pendobrakan besar-besaran atas apa yang dapat disebut sebagai “kesadaran berusaha” atau “nilai-nilai karya” yang tradisional. Menurut Weber, manusia “pada dasarnya” tidak ingin menumpuk dan terus menumpuk uang, melainkan sekedar ingin hidup sebagaimana ia terbiasa hidup dan mengumpulkan uang sebanyak yang dibutuhkan untuk mencapai keinginannya itu.

Dalam pandangan Weber, pertumbuhan kapitalisme sebagai sistem ekonomi adalah pertumbuhan kapitalisme sebagai suatu sistem moral. Cuzzort dan King mencoba

meringkas pandangan Weber tentang transisi kapitalis sebagai berikut :

1. Memperlakukan motif “serakah” lebih dari sekedar “kegilaan” pribadi ia harus diangkat sebagai suatu prinsip moral;
2. Menghilangkan ketergantungan akan bentuk-bentuk pemenuhan ekonomi yang tradisional dan menggantinya dengan perhitungan secara rasional dimana semua keuntungan yang diperoleh dari penanaman atau investasi sejumlah pekerja dan moral.

b. Max Weber tentang Stratifikasi Sosial

Seperti halnya Marx, Weber dalam menjelaskan Strtifikasi sosial juga menggunakan konsep klas (*class*). Klas, menurut Weber, adalah golongan orang-orang dalam kontinum status dan situasi yang sama, yaitu kesempatan untuk memperoleh barang dan untuk dapat menentukan sendiri keadaan kehidupan ekstern dan nasib pribadi. Dalam pandangan Weber, klas-klas sosial mencakup semua situasi klas, baik mobilitas pribadi maupun mobilitas antargenerasi dimungkinkan antarklas itu, dan hal ini memang bisa terjadi.

Selain itu, Weber juga menggunakan pengertian klas pluralistis. Dalam konteks ini, Weber berbicara tentang “situasi golongan status”, artinya diberikannya hak istimewa positif atau negatif. Satus itu diberikan dalam hubungannya dengan martabat sosial. Dituntut secara efektif berdasar gaya hidup spesifik, pendidikan formal atau prestise dan dihubungkan dengan keturunan atau jabatan.

Situasi golongan status dapat berdasarkan atas situasi klas, kendatipun tidak semata-mata ditentukan olehnya; hal yang sebaliknya bisa juga terjadi, artinya status menentukan

klas. Suatu golongan status adalah sejumlah manusia yang, dalam suatu organisasi, secara efektif menuntut suatu penghargaan khusus atau suatu monopoli status yang khusus. Mereka melakukan atas dasar gaya hidup yang dikaitkan dengan profesi tertentu, atas dasar keturunan atau dimilikinya kekuasaan politik atas dasar monopoli status.

c. Max Weber tentang Klas dan Kekuasaan

Persaingan kelompok menurut Weber dipengaruhi oleh kekuasaan. Kekuasaan menentukan satu kelompok sosial mendominasi kelompok sosial yang lain. Berbeda dengan Marx, Weber melihat bahwa kekuasaan bukan bersumber semata-mata dari kekuatan ekonomi, atau hubungan pemilikan secara *private* atas alat produksi. Menurutnya, kekuasaan memiliki beberapa dimensi, meliputi klas, status dan partai.

Kelas mengacu pada tatanan ekonomi masyarakat yang dalam hal ini “hubungan pasar” merupakan sesuatu yang paling utama. Hubungan pasar inilah yang berkaitan dengan pemilikan individual, sehingga betapapun ada perbedaan, namun konsep Weber cukup berdekatan dengan konsep kelas yang dimaksudkan oleh Marx.

Mengenai dimensi status yang dibedakan oleh partai dalam kekuasaan dinyatakan Weber, “status” mengacu pada cara organisasi masyarakat memunculkan perbedaan karena *prestise* atau kehormatan bagi kelompok individu yang berbeda-beda. Kehormatan atau status sosial bukan hanya diperoleh karena pemilikan kekayaan atau *skill* atau sejumlah atribut, melainkan bersumber dari “*style of life*” / gaya hidup yang dipakai oleh kelompok dalam masyarakat tertentu. Adapun yang dimaksud dengan “partai” adalah cara kelompok mengorganisasi diri dalam mencapai tujuan hidup. Partai-partai saling berupaya meraih posisi, kehormatan dan kontrol

atas tatanan sosial. Jadi, partai bisa dibentuk atas dasar kelas maupun kelompok status atau gabungan di antara keduanya.

Kontrol atas masyarakat, dilakukan partai bukan hanya untuk mempertahankan kekuasaan, melainkan juga untuk mencari keabsahan di mata kelompok yang dikuasai. Dalam istilah Weber, mereka memerlukan legitimasi atas kekuasaan yang dimilikinya. Jika legitimasi itu diraih maka mereka berhak mengelola "otoritas" yakni hak untuk mendominasi dihadapan kelompok yang dikuasai.

Menurut Weber ada tiga sumber legitimasi dalam kekuasaan yang penting, yaitu kekuasaan yang bersumber dari tradisi, kharisma dan instrumen rasional seperti kekuasaan yang diperoleh berdasarkan aturan legal rasional. Weber menyatakan bahwa legitimasi itu haruslah dipelihara di mata kelompok yang dikuasai jika ingin kekuasaannya berjalan efektif.

d. Kontribusi Weber terhadap Sosiologi Pendidikan

Meskipun tidak langsung berbicara mengenai pendidikan, akan tetapi Weber memberi sumbangan yang cukup berarti terhadap sosiologi pendidikan, terutama dalam memberi inspirasi untuk melihat pendidikan dari sudut pemahaman dan pemaknaan individu tentang pendidikan bukan dari aspek struktural, institusi, atau sistem. Oleh karena itu, Weber mengenalkan juga kajian yang bersifat *cross-culture*, dengan membandingkan sejumlah praktek pendidikan di beberapa negara, juga pendidikan di masa lalu dengan pendidikan di era yang lebih modern.

Teori yang ditawarkan tentang organisasi birokrasi rasional juga menginspirasi bagaimana dunia pendidikan mengorganisir diri. Pendidikan di mata Weber memiliki posisi

khusus dalam kaitan dengan birokrasi dan konsep hubungan kelompok status. Pendidikan di sekolah menurutnya harus mengajarkan “budaya status” tertentu. Sampai di sini, pemikiran Weber bertemu dengan Marx, oleh karena Marx juga berfikir hal yang sama. Weber juga dikenal sebagai pencetus teori konflik, meski dalam perkembangannya teori konflik Weber tidak mendasarkan pada aspek ekonomi seperti yang dilakukan oleh Marx dengan dialektika materialistiknya. Berbeda dengan Marx, Weber memilih jalan keluar yang lebih bersifat kultural daripada revolusi atau resistensi seperti yang digagas Marx.

Max Weber pernah menulis *The Rationalization of Education and Training*, yang di dalamnya mengemukakan bahwa pendidikan yang rasional melahirkan type “manusia spesialis” (*specialist type of man*) berbeda dengan type “manusia terlatih” (*cultivated type of man*) seperti yang dilukiskan pada sistem pendidikan di China pada masa awal pertumbuhan negeri itu. Dalam hal ini Weber memperdebatkan nilai pendidikan yang berorientasi *vocational* dengan pendidikan yang menghasilkan manusia berkualitas dan berkeahlian tinggi.

Di masyarakat pra industri pendidikan menjadi faktor penting dalam menyiapkan agen perubahan. Sementara itu di masyarakat industri, pendidikan memperoleh *pressure* dari kelas menengah yang bekerja keras menghadapi persaingan merebut posisi dalam sistem ekonomi yang terus berubah. Dengan demikian posisi pendidikan semakin penting dalam mempersiapkan manusia-manusia yang menginginkan keberhasilan dalam memasuki persaingan merebutperan-peran menentukan di masyarakat.

Di mata Weber ada dua *type* manusia yang ada di sekolah. Pertama, adalah mereka yang disebut dengan “*insider*” yaitu mereka memiliki status budaya yang diperoleh dari tata nilai dan berbagai proses pengalaman di sekolah itu sendiri. Kedua, adalah mereka yang disebut dengan “*outsider*” yakni mereka yang memiliki banyak kendala untuk bisa menjadi manusia berhasil di sekolah.

2. Dari Edmund Husserl, Alfred Schutz, Mead, Cooley Hingga Goffman²⁶

Menurut Husserl, pengetahuan ilmiah sebenarnya telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar. Fenomenologi sebagai bentuk idealisme yang bekerja atas dasar kesadaran manusia dan dasar-dasarnya mengenai kehidupan tentang dunia bertugas untuk memulihkan hubungan pengalaman dan pengetahuan.

Menurut Alfred Schutz murid dari Husserl, menjelaskan bahwa manusia membangun dunianya melalui proses pemaknaan. Proses pemaknaan berawal dari arus pengalaman yang berkesinambungan dengan panca indera. Pengalaman kemudian diidentifikasi dan dimaknai, pengalaman tersebut yang awalnya terpisah-pisah kemudian terkolektif di dalam interaksi antara kesadaran-kesadaran.

Menurut Schuts cara berpikir Weber sudah benar, namun terdapat beberapa aspek yang problematik. Pertama, mengenai ide Weber yang menyatakan bahwa makna tindakan adalah identik dengan motive tindakan. Dalam hal ini semua tindakan memiliki makna, jadi tidak hanya tindakan yang

26 Nurhayati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Benteng Media, 2013), 167.

rasional saja melainkan semua tindakan, menurutnya tidak ada makna yang bersifat aktual dalam kehidupan.

Pemikiran di atas kemudian memunculkan tradisi interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh Herbert Blumer, dengan tumpuan pada tiga premis utama, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dan hasil interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c. Makna-makna tersebut disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses penafsiran di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Implikasi dari ketiga premis, bahwasannya tindakan manusia bukan disebabkan oleh “kekuatan luar maupun dalam”, melainkan setiap individu senantiasa dalam keadaan obyek-obyek yang berbeda, memberi arti, menyesuaikan dan mengambil keputusan. Manusia selalu dalam posisi sadar, bertindak reflektif, menghadapi obyek-obyek yang diketahuinya dan memberi makna simbol-simbol tertentu. Proses demikian oleh Blumer disebut dengan *self-indication*.

Sosiologi pendidikan yang mengikuti perspektif ini menyarankan kepada para pendidik untuk memahami bahwa siswa bukan sosok individu yang pasif, melainkan selalu melakukan refleksi dan *self-indication* terhadap realitas disekitarnya. Mereka memahami dan menginternalisasi berdasarkan pengalaman, pengharapan, sentimen dan rasionalitas mereka. Berdasarkan pemikiran Mead dan Cooley bahwa individu memiliki pengalaman budaya yang mereka gunakan untuk menafsirkan dan mendefinisikan berbagai situasi sosial.

Menurut pemikiran perspektif interaksionis simbolik seorang sosiolog pendidikan atau guru harus mengawasi dan memahami kondisi subyektif masing-masing individu atau peserta didik, baik ketika seorang individu dalam keadaan baik maupun dalam keadaan bermasalah. Dikarenakan setiap individu memiliki pengalaman (*stream of experience*) dan kondisi yang berbeda. Untuk kenyataan eksternal dilihat sebagai faktor yang mempengaruhi dan menstimulus seorang individu, dengan individu memiliki cara untuk memaknainya.

Menurut Goffman, melihat dan memahami realitas serta fenomena sosial dan ataupun kependidikan tidak bisa hanya melihat dari level institusi struktural, namun harus dilihat dari sisi ide, pemikiran dan tindakan atau perilaku masing-masing individu. Perilaku dan tindakan manusia merupakan sesuatu yang bersifat kompleks yang lebih menggambarkan hasil manipulasi atau yang lebih dikenal dengan “teori dramaturgi” sandiwara, dan dalam memahami tindakannya membutuhkan pengamatan terhadap keseluruhan impresi yang muncul dari tindakan individu tersebut. Seperti contoh, artis, pesepakbola, politisi, pengusaha, praktisi pendidikan, staf, kepala sekolah, guru, siswa, dan siapa saja.

Sehingga individu itu merupakan pemain peran (*role player*), manipulator dari alat-alat panggung, pakaian, bahasa tubuh, dan juga kata-kata yang semuanya sudah di skenario. Bagi Goffman individu yang memiliki kemampuan bersandiwara atau menampilkan diri melalui tindakan-tindakannya yang penuh dengan alat dan penanda simbolik merupakan individu yang memiliki kesempatan menjalin interelasi dengan orang lain (*the others*).

3. Peter L. Berger Dan Thomas Luckman²⁷

Sosiologi pendidikan era 1970-an memperoleh sumbangan dengan munculnya tradisi baru, tradisi tersebut masuk dalam payung fenomenologis, yang lebih bersifat sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckman berangkat dari premis yang menyatakan bahwa manusia mengkonstruksi realitas sosial meskipun melalui proses subyektif namun dapat berusaha menjadi obyektif. Menurut mereka, masyarakat termasuk di dalamnya dunia pendidikan harus bisa dihadapi agar tidak menjadi *constraining* dan penekan kebebasan.

4. Anthony Giddens²⁸

Anthony Giddens adalah seorang professor sosiologi di Universitas Cambridge. Lahir di Landon Utara, yang di kenal sebagai pencetus teori strukturasi. Yaitu proses dimana struktur dibentuk melalui tindakan dan tindakan dibentuk oleh struktur. Dengan membangun tradisi strukturasi, ia mengatakan bahwa domain study sosiologi bukan hanya aktor individual, dan atau sebaliknya, struktur masyarakat sebagai totalitas, melainkan praktek penataan kehidupan sosial yang berlangsung sepanjang ruang dan waktu (*time and space*).

a. Proses Produksi dan Reproduksi Sosial

Memberikan perhatian kepada makna-makna dari kondisi material yang muncul dalam kehidupan sosial; lebih memperhatikan motif maupun berbagai aksan dan bukan akibat tindakan, sedangkan pembagian kekuasaan dan perbedaan kepentingan dianjurkan untuk diabaikan.

27 Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 17.

28 Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 6.

Seperti yang dikutip waters, Giddens menyusun Sembilan ketentuan dalam metodologi sosiologi yang terbagi dalam empat kategori sebagai berikut:

1) Subyek analisis Sosiologi

Masyarakat bukan merupakan realitas obyektif yang telah jadi, tetapi diciptakan oleh tindakan-tindakan anggota-anggotanya.

2) Keterbatasan manusia *agency*

Struktur memiliki kapasitas ganda (*dual capacity*), dalam hal ini bisa menjadi kendala (*constraining*), tetapi juga bisa memberi peluang (*enabling*) bagi manusia *agency*. Setiap tindakan manusia atau struktur mengandung tiga aspek, yaitu: makna, norma, dan kekuasaan.

3) Metodologi Sosiologi

Sosiologi tidak mungkin menghindari pengalaman mereka sendiri sebagai basis memahami kehidupan sosial, bahkan hal ini harus dipegangi secara konsisten. Sosiologi harus melibatkan diri (*immerse*) ke dalam situasi yang menjadi subyek analisisnya.

4) Konsep Formasi Sosiologis

Konsep formasi mencakup penafsiran ganda (*double hermeneutic*) penafsiran subyektif dengan memahami ranah internal individu dan obyektif dengan memahami ranah kehidupan eksternal.

Tugas utama sosiologi adalah melakukan rediskripsi terhadap setting sosial dengan meta-bahasa (*metalanguage*) dan selalu bisa dikonfirmasi terhadap

prinsip bahwa masyarakat merupakan manusia agency manusia yang tidak hanya mereproduksi kehidupan eksternalnya tetapi juga memiliki kemampuan memproduksi praktik kehidupan eksternal itu sendiri.

Giddens mengembangkan karakter tindakan refleksif (*reflexive action*) dan *knowledgeability* seorang agen. Untuk terjun dalam praktek sosial, seorang aktor harus mengetahui cara berpartisipasi sesuai konteks dan cara mengikuti suatu peraturan. Partisipasi aktor dalam kehidupan praktis berdasarkan pengetahuan tentang bagaimana mengikuti aturan ini di sebut Giddens dengan sifat kehidupan sosial *recursive*. Giddens dalam hal ini menyatakan bahwa pengetahuan manusia harus disentuh dengan pendekatan *double hermeneutic*. Artinya, mereka harus berusaha mencari makna dari berbagai peristiwa yang sebenarnya sudah di bentuk oleh masing-masing partisipan.

Melalui teori strukturasi (*structuration theory*), Giddens mengakui ada proses dinamis secara berkelanjutan dari dan dalam suatu struktur. Struktur sosial merupakan suatu medium dan sekaligus juga hasil (*outcome*) dan itulah sesungguhnya yang dimaksud dengan *duality of structure*, sebuah kata kunci atau konsep sentral dari teori strukturasi yang dikembangkan Giddens. Selanjutnya, Giddens memandang suatu masyarakat pada dasarnya secara terus-menerus diproduksi oleh orang-orang yang berinteraksi dalam masyarakat itu sendiri. Suatu struktur sosial mengkonstitusi atau memproduksi tindakan, namun pada saat yang sama ia juga dikonstitusi atau di produksi oleh tindakan.

Teori Giddens ini sampai tingkat tertentu agaknya mulai menemukan relevansinya dalam kenyataan masyarakat, termasuk di Indonesia. Jadi gagasan Anthony Giddens melihat bahwa hubungan antara individu dan struktur bukanlah terpisah dalam 2 (dua) kutub yang saling berlawanan (*dualism*). Giddens menggunakan dua istilah untuk individu, sebagai aktor dan kedua sebagai agen. Sebagaiman aktor, sebagaimana istilah yang didapat dalam teori-teori sosiologi mikro, mereka hanya mampu mereproduksi nilai-nilai yang berasal dari struktur, tetapi sebagai agen, mereka mampu memproduksi tindakan-tindakan yang tidak salah; berasal dari nilai-nilai tersebut.

Di dalam proses ini kesadaran individu bisa berada dalam taraf tertinggi yakni taraf diskurtif (*discursive consciousness*) yakni taraf rasionalisasi tindakan yang tidak hanya ia simpan dalam pikiran tetapi juga bisa ia kemukakan dengan bahasa, tetapi aktor bisa saja memahami makna tetapi hanya disimpan diam-diam dalam pikirannya, yang walaupun diam-diam ia melakukan tindakan dan inilah yang disebut Giddens dengan kesadaran praktis (*practical consciousness*) yakni bagaimana bertindak dalam kehidupan sosial ini tidak terucapkan. Kemungkinan ketiga, aktor akan berada dalam level ketidaksadaran akan motif dan kognisinya.

b. Kelebihan dan Kelemahan Teori Strukturasi

Teori Giddens mempunyai andil tersendiri dalam mengatasi kelemahan teori-teori terdahulu dengan membangun sikap kritisisme, Giddens juga berjasa dalam menempatkan prespektif *agency* sehingga menjadi

bagian dari tradisi sosiologi kontemporer, karena dinilai banyak ilmuwan, Giddens paling berhasil dalam membuat formulasi diantara para penganut teori *agency*. Argumentasi Giddens mengandung beberapa titik lemah, antara lain rekonstruksi dan usaha-usaha melakukan sintesanya tidak berhasil keluar dari konservatisme. Hubungan dualitas yang ia tawarkan tidak berhasil memecahkan persoalan.

Rekonstruksi dan sintesanya mengandung bias, karena ia lalu hanya cenderung membongkar struktur logika berbagai perspektif teoritik. Sebagai metodologi, teori strukturasi lemah dalam membangun substansi konsep, dan hasil dari sintesa yang ia lakukan secara eklektik menimbulkan kesan sebagai parasit dari pemikir-pemikir lain, sekaligus hal ini mengurangi orisinalitas pemikirannya. Lebih jauh, ketika dihadapkan kepada kondisi manusia dewasa ini, strukturasi tidak banyak bicara. Demikian strukturasi Giddens tidak bisa berbicara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan politik dan etik. Namun demikian, setidaknya Giddens bisa dinilai telah menyumbang catatan yang baik mengenai kecenderungan pemikiran abad 20.

5. **Piere Bourdieu**²⁹

Salah satu kajian dari Piere Bourdieu berkaitan dengan struktur dan modal sosial yang kemudian memasuki persoalan reproduksi sosial. Disamping itu, Bourdieu lebih fokus pada dikotomi antara realitas *objective* dengan *subjective*, yang kemudian dibawa memasuki kajian dikotomi antara struktur dan *agency*. Kajian itu dia bangun berdasarkan kerangka

29 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), 9.

teoritik disekitar konsep tentang *habitus*, *field*, dan modal budaya. *Habitus* yang bermuatan pengalaman masa lalu, disimpan dalam bentuk persepsi, pemikiran, dan tindakan. *Habitus* digunakan untuk membangun persepsi, pemikiran, dan tindakan saat ini atau di ruang waktu tertentu. Jika *habitus* sudah diwujudkan menjadi persepsi, pemikiran, dan tindakan nyata, maka ia menjadi obyektif, dan ini disebut dengan lapangan (*field*) yaitu sitem struktur dari relasi sosial antara ranah mikro (subyektif) dengan makro (obyektif) yang wujudnya bisa menjadi seni, hukum, industri, ekonomi dll.

Habitus muncul dalam beberapa bentuk seperti:

- a. Kecenderungan empiris untuk bertindak, misalnya dalam memilih gaya hidup
- b. Motivasi atau preferensi, citarasa dan emosi
- c. Perilaku yang menjelma menjadi kepribadian
- d. Tantangan dunia
- e. Ketrampilan dan kemampuan sosial praktis, dan
- f. Aspirasi yang berkaitan dengan perubahan hidup.

Konsep tentang *habitus*, *field*, dan modal budaya dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa struktur obyektif menentukan probabilitas peluang hidup seseorang, melalui mekanisme *habitus*, yang dalam hal ini individu menginternalisasi struktur di sekitarnya. Namun *habitus* juga dibentuk oleh posisi individu di beberapa bidang (*field*), keluarga mereka, dan juga pengalaman hidup sehari-hari.

Bourdieu menggunakan konsep modal budaya dalam rangka mengeksplorasi perbedaan *outcome* atau prestasi siswa dari berbagai kelas yang berbeda dalam sistem pendidikan di Perancis. Dia mengeksplorasi ketegangan antara reproduksi konservatif yang *inferior* dengan produksi *innovative* yang *superior*. Bourdieu melihat ketegangan hubungan antara

formasi budaya masa lalu dan masa sekarang. Semua itu dikembangkan dan direproduksi di sekolah yang menumbuhkan hubungan spesifik. Seperti yang dijelaskan oleh Harker, budaya kelompok dominan yang ditanamkan di sekolah, kemudian di sini awal dimulainya proses reproduksi sosial yang ditandai dengan peminggiran budaya kelompok lemah.

Menurut Bourdieu modal budaya kelompok dominan, pada tataran praktis dan dalam relasinya dengan budaya diasumsikan menjadi *type* modal budaya yang dianggap paling tepat. Modal budaya kelompok dominan inilah yang dinilai *legitimate*. Keadaan seperti ini mendorong terjadinya uniformitas dikalangan semua siswa.

Memang, dengan konsep modal budaya semacam ini memungkinkan siswa memperoleh modal budaya pendidikan yang lebih baik. Tetapi, jika tidak memiliki modal budaya yang dominan, akan menjadi pihak yang tidak diuntungkan. Untuk mengatasinya, cara yang mereka lakukan adalah dengan mempertukarkan modal budaya yang ia miliki. Menurut Gorder proses pertukaran itu tidak terjadi secara langsung, melainkan tergantung pada pola hubungan kekuasaan, dan juga semangat atau etos dari siswa yang berasal dari kelas bawah.

Dengan mode reproduksi sosial di sekolah seperti yang dijelaskan sebelumnya, maka siswa sekolah bukan hanya mengalami kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Lebih dari itu, siswa harus berbuat sesuatu yang pada hakikatnya adalah melawan instink dan harapan-harapan subyektif mereka sendiri. Mayoritas siswa yang berhasil di sekolah mereka harus menginterbalisasi nilai-nilai klas dominan dan mengambilnya menjadi miliknya, dan menghancurkan *habitus* dan tata nilai yang asli yang mereka miliki sebelumnya.

D. Pendidikan Dalam Perspektif Konstruksionisme

1. Dimulai Dari Makna dan *Self-Concept* ³⁰

Konstruk atau cara individu mempersepsikan, memaknai dan mendefinisikan kehidupan sehari-hari itulah yang akan menentukan format kehidupan nyata. Oleh karena itu, perspektif konstruksionis ini diklasifikasi dalam paradigma definisi sosial, bukan paradigma fakta sosial atau perilaku sosial.

Menurut sosiolog pendidikan yang menganut perspektif konstruksionis, proses pendidikan hanya akan dapat difahami dengan cara menelusuri dunia subyektif, dunia makna, dan *self concept* individu yang berada dalam dunia pendidikan itu sendiri. Bagaimana individu yang bergerak dalam dunia pendidikan itu memahami, mengkonstruk, memaknai, dan mengkonsepsi realitas di sekitarnya itulah yang harus dikaji, dan bukan faktor struktural yang berada di luar individu.

Perbedaan konstruk, *self concept*, dan pemaknaan dapat dilihat dari latar belakang individu. Perbedaan latar belakang menentukan cara mereka mengkonstruk, mengkonsep, dan memaknai pendidikan itu sendiri. Pemaknaan itu ditentukan oleh pengalaman-pengalaman subyektif masing-masing siswa yang berkaitan erat dengan latar belakang *gender*, etnis, sosial ekonomi, dan agama.

Dalam kehidupan masyarakat ada banyak faktor seperti institusi sosial, ekonomi, politik, budaya dan juga agama yang mempengaruhi pendidikan. Namun semua

30 Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : LSFK2P, 2005), 340.

itu akan sangat tergantung bagaimana individu mengkonstruksi, mengkonsepsikan, dan memaknainya. Dalam teori interaksi simbolik, konstruksi, konsepsi dan pemaknaan itu dilakukan dalam proses interaksi sosial. Cara mereka memaknai dunia di sekitarnya, dilakukan sejalan dengan interaksi yang mereka lakukan dengan aktor pendidikan yang lain. Makna yang mereka berikan bisa berubah dalam proses interaksi itu.

Dengan demikian, pembelajaran menurut sosiologi pendidikan yang mengambil perspektif konstruksionis harus dilakukan berdasarkan *self-concept*, atau pemaknaan yang diberikan oleh masing-masing aktor yang ada di dalam proses pendidikan itu. *Self concept* mereka itu berakar pada sub kultur, bangunan pengalaman, model pengetahuan, pengharapan, bayangan-bayangan, dan konsep-konsep ideal yang mereka miliki. Tugas sosiolog pendidikanlah untuk memahami dan menelusuri hal-hal tersebut. Semua itu dapat diperoleh jika sosiolog pendidikan mampu menelusuri apa yang ada di balik kesadaran individu, bukan mencari di dalam struktur eksternal.

2. Dibangun Melalui Hubungan Intersubyektif³¹

Pengetahuan siswa adalah produk interaksi mereka dengan dunianya. Salah satunya adalah hasil interaksi dengan guru. Dalam menjalankan interaksinya, guru selalu berangkat dari cara mereka melabeli siswanya. Label itu diberikan berdasarkan pemaknaannya terhadap perilaku dan sifat-sifat siswanya. Dengan label

31 Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), 29.

itu guru menentukan tindakan tertentu dalam proses pembelajaran.

Namun harus dicatat bahwa, tindakan guru dan siswa selalu bersifat intersubyektif. Artinya, guru maupun siswa, masing-masing saling memonitor cara-cara masing-masing mempersepsikan situasi di ruang dan waktu mana interaksi mereka lakukan. Dalam proses interaksi itulah masing-masing mendefinisikan dunianya, hasil dari definisinya itu lalu masing-masing menentukan tindakannya.

Menurut Giddens, tahap individu dalam berinteraksi dengan gurunya yaitu: *self monitoring* terhadap dunianya (rasionalisasi) penafsiran terhadap dunia sekeliling, dan ini yang menjadi dasar tindakan yang akan dilakukan.

Menurut Vygotsky, masyarakat dianggap sebagai sebuah realitas hasil negosiasi dan definisi para aktor yang ada di dalamnya. Disamping itu, pendidikan lalu dikonsepsi sebagai pendefinisian realitas. Dengan demikian proses pembelajaran di sekolah harus dijaga di dalamnya kelangsungan interaksi siswa dengan guru, *peer group*, dan orang lain di lingkungannya, karena interaksi merupakan inti proses pendidikan.

Dalam menyusun strategi pendidikan, perspektif ini menganjurkan untuk menghindari bias dalam interaksi di kelas. Dengan kata lain, kesamaan hak memperoleh peluang dan perlakuan dalam kelas menjadi fokus dalam hal ini. Pada tataran perencanaan, perspektif ini menganjurkan agar dilakukan pelatihan guru, fokuskan terhadap identitas diri siswa yang positif dan

kepercayaan diri, menghapus labeling, dan skema transformasi berdasar pengalaman siswa.

Dari pemaparan di atas bahwa paham konstruktifisme merupakan suatu konstruksi (bentukan) dari orang yang mengenal sesuatu, yang bersifat membangun, dalam dunia pendidikan berarti pengetahuan dibangun oleh manusia sendiri, dari sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Pengetahuan bukanlah sekedar seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Namun manusia harus mengkonstruksi/membangun pengetahuan itu melalui pengalaman nyata.

Dalam dunia pendidikan saat ini, Pembelajaran yang berkembang sesuai dengan paham konstruksionis ini, melalui kurikulum yang dikembangkan, anak didik diharapkan menemukan pengetahuan baru dari pengalaman belajarnya, sementara pendidik memberikan rangsangan belajar dan menyediakan berbagai sumber belajarnya.

Pendidikan dalam perspektif konstruktifis ini, terdapat dalam Al Qur'an yang menceritakan tentang kisah pencarian Nabi Ibrahim akan Tuhannya, dalam surat AL An'am ayat 76-79 yang artinya sebagai berikut:

Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam". Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat". Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia

berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Q.S. Al An'am ayat 76-79)³²

Para peneliti membuktikan bahwa al-Qur'an sebagai sumber utama terhadap masalah pendidikan dan pengajaran, hal ini terbukti wahyu yang turun pertama kali adalah perintah untuk membaca, dikarenakan membaca merupakan salah satu proses untuk mendapatkan dan membangun ilmu pengetahuan yakni surat al-Alaq ayat 1-5.

32 Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Semarang: CV Thoha Putra, 2007).



BAB III

PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Dalam pendidikan dan masyarakat tentunya sering ditemukan beberapa pandangan yang berbeda satu sama lain. Dalam melihat kenyataan sosial atau biasa disebut dengan realitas sosial dalam pendidikan dan masyarakat juga demikian. Penalaran atau penilaian atas sebuah realitas umumnya dimulai dengan asumsi (*assumption*), yaitu dugaan individu yang belum teruji kebenarannya. Dari asumsi-asumsi tersebut berkembang menjadi perspektif, pandangan, atau paradigma. Dalam masyarakat tentunya sering ditemukan beberapa pandangan yang berbeda satu sama lain. Dalam melihat kenyataan social atau biasa disebut dengan realitas social dalam masyarakat juga demikian. Penalaran atau penilaian atas sebuah realitas umumnya dimulai dengan asumsi, yaitu dugaan individu yang belum teruji kebenarannya. Dari asumsi-asumsi tersebut berkembang menjadi perspektif, pandangan atau paradigma kejadian yang berkembang di alam semesta oleh para ilmuwan di asumsikan memiliki tertib, keteraturan, atau pola yang jelas agar perspektif yang dihasilkan dapat dipahami oleh setiap individu.

Sosiologi pendidikan lahir dari pemikiran sisolog sekitar abad ke-20. Kelahirannya sangat dibutuhkan oleh pakar pendidikan setelah melihat perubahan sosial yang sangat drastic yang terjadi ditengah masyarakat. Lahirnya sosiologi

mempunyai tujuan yang dapat berguna untuk memberikan motivasi dan menyeimbangkan kehidupan dan memajukan masyarakat secara umum, sebab pada umumnya ahli maupun pakar pendidikan melihat bahwa yang menjadi akhir dari tujuan pendidikan tidak hanya secara individualitas, tetapi juga secara sosialis. Tujuan maupun konsep sosiologi pendidikan antara lain adalah guna menganalisis interaksi dan proses sosialisasi anak baik dalam lingkungan keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat, menganalisis kemajuan dan perkembangan sosial, menganalisis stratifikasi sosial dan status pendidikan dalam masyarakat, menganalisis partisipasi para orang terdidik dalam kegiatan sosial dan menentukan kurikulum pendidikan, tujuan pendidikan, maupun sarana dan prasarana pendidikan serta memberi kontribusi kepada para guru maupun pendidik dan para penentu kebijakan pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.³³

Dalam disiplin ilmu Sosiologi Pendidikan, terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dikembangkan sebagai perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena pendidikan di masyarakat yaitu: evolusionis, fungsionalis, interaksionis dan konflik. Masing-masing perspektif itu memiliki karakteristik sendiri-sendiri bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena pendidikan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan. Pembahasan berikut ini akan memaparkan bagaimana keempat perspektif tersebut dalam melihat fenomena pendidikan yang terjadi di masyarakat.

33 Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 1.

B. Konsep Dasar Perspektif Sosiologi

Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tentang suatu hal, dengan perspektif orang akan memandang sesuatu hal berdasarkan cara-cara tertentu. Perspektif membimbing setiap orang untuk menentukan bagian yang relevan dengan fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional. Secara ringkas dapat disimpulkan bahwa perspektif adalah kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi perspektif manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi tertentu.

Dalam konteks sosiologi juga memiliki perspektif yang memandang proses sosial didasarkan pada sekumpulan asumsi, nilai gagasan yang melingkupi proses sosial yang terjadi sehingga menjadi perspektif pendekatan, atau kadang disebut paradigma ketiga-tiganya merupakan cara sosiologi dalam mempelajari masyarakat. Walaupun perspektif tersebut berbeda, bahkan kadang saling bertolak belakang, antara satu dengan yang lain, namun, sekali lagi perspektif ini hanya merupakan cara pendekatan untuk mengkaji masyarakat. Jadi dapat disimpulkan, bahwa perspektif sosiologi merupakan pola pengamatan ilmu sosiologi dalam mengkaji tentang kehidupan masyarakat dengan segala aspek atau proses sosial kehidupan di dalamnya.

C. Macam-Macam Perspektif Sosiologi Pendidikan

Dalam disiplin ilmu Sosiologi Pendidikan, terdapat berbagai logika teoritis (pendekatan) yang dikembangkan sebagai perspektif utama sosiologi yang seringkali digunakan sebagai landasan dalam melihat fenomena pendidikan di

masyarakat yaitu: evolusionis, fungsionalis, interaksionis dan konflik. Masing-masing perspektif itu memiliki karakteristik sendiri-sendiri bahkan bisa jadi penggunaan perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena pendidikan akan menghasilkan suatu hasil yang saling bertentangan.

1. Perspektif Evolusionis

Evolusi dapat diartikan sebagai perubahan sehingga jika dikaitkan dengan sosiologi maka perubahan yang dimaksud yaitu menitikberatkan pada pola perubahan masyarakat dalam kehidupannya. Perspektif evolusionis merupakan perspektif teoritis yang paling awal dalam sosiologi, penganutnya adalah Auguste Comte dan Herbest Spencer. Proses perkembangan tentang masyarakat ini diamati dengan cara membuat pola kedudukan antara terbelakang dan maju, yang artinya menarik garis pola kehidupan masyarakat dari pangkal keterbelakangan menuju pola kehidupan yang maju/kemajuan, dimana pola kehidupan manusia akan selalu masuk babak baru dengan evolusi kehidupan yang selalu berproses. Para sosilog yang menggunakan perspektif ini mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat dengan menitik beratkan pada evolusi kehidupannya. Dalam perspektif ini secara umum dapat dikatakan bahwa perubahan manusia atau masyarakat itu selalu bergerak maju, namun ada beberapa hal yang tidak ditinggalkan sama sekali dalam pola kehidupannya yang baru dan akan terus dibawa meskipun hanya kecil sampai pada perubahan yang paling baru selain itu juga, perspektif ini menyatakan bahwa masyarakat sebagai suatu organisme atau suatu hidup yang mengalami proses diferensiasi dan integrasi secara berurutan. Kehidupan masyarakat sebagai suatu organisme mengalami suatu pertumbuhan secara terus menerus dalam upaya memperbaiki

struktur yang ada. Sehingga dalam kaitannya dengan proses perubahan sosial terdapat empat hal penting, yaitu :

- a. Asal usul dari masyarakat maju sekarang
- b. Tingkat perubahan sosial
- c. Penyebab perubahan sosial
- d. Kemana arah perubahan sosial yang akan terjadi

Ibnu Khaldun memandang ilmu dan pendidikan sebagai suatu gejala konklusif yang lahir dari terbentuknya masyarakat dan perkembangannya didalam tahapan kebudayaan, akal mendorong manusia untuk memiliki pengetahuan yang penting baginya di dalam kehidupannya yang sederhana, lalu lahirlah ilmu pengetahuan sejalan dengan perkembangan masa kemudian lahir pula pendidikan sebagai akibat adanya kesenangan manusia dalam memahami dan mendalami pengetahuan.³⁴

Dalam perspektif Islam, terkait perubahan telah dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Ar Ra'd ayat 11 yang artinya:

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat

34 Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 535.

*menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*³⁵

2. Perspektif Interaksionis

Pada pengamatan yang menfokuskan pemahamannya pada interaksi yang dilakukan oleh setiap individu gagasan ini dikembangkan oleh George Herbert Mead (1863-1931) dan Charles Horton Cooley (1846-1929). Interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan symbol, tanda, kata, dan isyarat lewat tulisan maupun lisan. Bagi Perspektif ini orang sebagai makhluk hidup diyakini mempunyai perasaan dan pikiran. Dengan perasaan dan pikiran orang mempunyai kemampuan untuk memberi makna terhadap situasi yang ditemui, dan mampu bertingkah laku sesuai dengan interprestasinya sendiri. Sikap dan tindakan orang tidak dipaksa oleh struktur yang berada di luarnya (yang membingkainya) serta tidak semata-mata ditentukan oleh masyarakat. Singkatnya, Perspektif ini memusatkan perhatian pada interaksi antara individu dengan kelompok. Terutama dengan menggunakan symbol-simbol, antara lain tanda, isyarat, dan kata-kata baik lisan maupun tulisan. Perspektif interaksionis merupakan pendekatan/pandangan yang dapat digunakan dalam penelitian fenomena -fenomena kehidupan masyarakat karena fenomena kehidupan masyarakat terjadi karena proses interaksi, baik interaksi dengan diri sendiri maupun interaksi antar individu dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Interaksi antara manusia satu dengan lainnya selalu mempunyai motif tertentu guna memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan mereka masing-masing. Interaksi yang berlangsung

35 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: CV Darus Sunnah, 2007), 64.

di sekitar kehidupan manusia dapat bernilai edukatif apabila interaksi yang dilakukan dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai interaksi edukatif. Dengan konsep di atas, memunculkan istilah guru di satu pihak dan anak didik di lain pihak. Keduanya berada dalam interaksi edukatif dengan posisi, tugas dan tanggung jawab yang berbeda, namun bersama-sama mencapai tujuan.³⁶

Dalam perspektif Islam, terkait interaksi telah dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Al Hujarat ayat 10 yang artinya:

*Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.*³⁷

3. Perspektif Fungsionalis

Dalam Perspektif ini, masyarakat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja sama secara terorganisasi dan teratur, serta memiliki seperangkat aturan dan nilai yang dianut sebagian besar anggota masyarakat tersebut. Tokoh dari Perspektif ini yaitu Talcot Parson, Kingsley Davis, dan Robert K Merton. Masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang stabil, selaras dan seimbang.

Dengan demikian menurut Perspektif ini, setiap kelompok atau lembaga melaksanakan tugas tertentu secara terus menerus, karena hal itu fungsional. Sehingga pola perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat. Perspektif ini lebih menekankan pada keteraturan dan

36 Paul B. Horton, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 99.

37 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 157.

stabilitas dalam masyarakat. Lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan agama dianalisis dalam bentuk bagaimana lembaga-lembaga itu membantu mencukupi kebutuhan masyarakat. Ini berarti lembaga-lembaga itu dalam analisis ini dilihat seberapa jauh peranannya dalam memelihara stabilitas masyarakat, maka dari itu dalam organisasi formal individu menciptakan peraturan dan melakukan peraturan sebagai alat untuk mengkoordinasi kegiatan dalam upaya mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Dalam pengembangannya perspektif fungsionalis menekankan pada tempat sebagai berikut :

- a. Masyarakat tidak bisa hidup kecuali anggota-anggotanya mempunyai persamaan persepsi sikap, dan nilai.
- b. Setiap bagian mempunyai kontribusi pada keseluruhan
- c. Masing-masing bagian terintegrasi satu sama lain dan saling member dukungan
- d. Masing-masing memberi kekuatan sehingga keseluruhan masyarakat menjadi stabil.³⁸

Perspektif Fungsionalisme merupakan perspektif yang menekankan bahwa unsur-unsur di dalam suatu masyarakat atau kebudayaan itu saling bergantung dan menjadi kesatuan yang berfungsi sebagai doktrin atau ajaran yang menekankan manfaat kepraktisan atau hubungan fungsional. Dalam hal ini pendidikan Islam harus mempunyai fungsi, pendidikan Islam bukan ilusi, tetapi merupakan fakta sosial yang dapat diidentifikasi dan mempunyai kepentingan sosial.

38 Abdul Latif, *Pendidikan Bebas Nilai Kemasyarakatan* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 39.

4. Perspektif Konflik

Perspektif ini menjelaskan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan konflik terus menerus, baik antar individu maupun kelompok, karena pemikiran Perspektif ini menekankan pada adanya perbedaan individu dalam mendukung suatu system sosial. Teori konflik ini merupakan teori yang memandang bahwaperubahan sosial tdk terjadi melali proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi yang menghasilkan komprosi-komprosi yang berbeda dengan kondisi semula.³⁹ Menurut Perspektif ini juga masyarakat terdiri dari individu yang masing-masing memiliki berbagai kebutuhan. Keberhasilan individu mendapatkan kebutuhan tersebut berbeda-beda, karena kemampuan individu berbeda-beda. Persaingan untuk mendapatkan kebutuhan memicu munculnya konflik dalam masyarakat. Selain itu Perspektif konflik menitik beratkan pada konsep kekuasaan dan kewenangan yang tidak merata pada system sosial, sehingga menimbulkan konflik baik antara kepentingan pribadi dan kepentingan sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang diciptakan selalu berinteraksi, karena itu beberapa pemikir melihat interaksi sosial sebagai mekanisme yang mengerakkan konflik. Tokoh pengagas ataupun pemikir dari Perspektif ini antara lain : Karl Marx, Hegel, Lews Coser, dan Frederich Engles. Melihat masyarakat sebagai sesuatu yang selalu berubah terutama sebagai akibat dari dinamika pemegang kekuasaan yang terus berusaha memelihara dan meningkatkan posisinya. Perspektif ini beranggapan bahwa kelompok-kelompok tersebut mempunyai tujuan sendiri yang beragam dan tidak pernah terintegrasi dalam mencapai tujuan,

39 Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), 54.

suatu kelompok sering kali harus mengorbankan dampak lain. Karena itu konflik selalu muncul.

Singkatnya, pandangan ini berorientasi pada studi struktur sosial dan lembaga-lembaga sosial, yang memandang masyarakat terus menerus berubah dan masing-masing bagian dalam masyarakat potensial memacu dan menciptakan perubahan sosial. Dalam konteks pemeliharaan tatanan sosial, Perspektif ini lebih menekankan pada peranan kekuasaan.

Dalam perspektif konflik ini mengasumsikan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Mereka selalu bersaing untuk mewujudkan hasrat dan kepentingan mereka. Sehingga seringkali bermuara pada terjadinya konflik antara satu komunitas masyarakat dengan komunitas lain. Menurut Lewis Coser, ketika terjadi konflik antara satu komunitas dengan komunitas lain, hubungan di antara anggota komunitas cenderung bersatu, sekalipun sebelumnya terjadi konflik. Sebaliknya jika tidak ada konflik antar komunitas, terdapat kecenderungan disintegrasi. Tidak ada rasa senasib, rasa bersama, dan solidaritas antar anggota.

Dalam perspektif Islam, terkait konflik telah dijelaskan dalam firman Allah SWT surat Ali Imran ayat 103 yang artinya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah

*menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.*⁴⁰

D. Analisis Kritis terhadap Perspektif Evolucionis

Masyarakat merupakan suatu organisme yang berevolusi menurut pertumbuhan manusia seperti tubuh yang hidup, masyarakat bermula seperti kuman yang berasal dari massa yang dalam, segala hal dapat dibandingkan dengan massa itu dan sebagian diantaranya akhirnya dapat di dekati.. Pertumbuhan masyarakat tidak sekedar menyebabkan perbanyakan dan penyatuan kelompok, tetapi juga meningkatkan kepadatan penduduk atau meningkatkan solidaritas bahkan massa yang lebih akrab.

Pokok-pokok pemikiran yang melatarbelakangi lahirnya teori evolusi antara lain:

3. Tidak ada individu yang identik, selalu ada variasi meskipun dalam satu keturunan.
4. Setiap populasi cenderung bertambah banyak karena setiap makhluk hidup mampu berkembang biak.
5. Untuk berkembangbiak diperlukan makanan dan ruang yang cukup.
6. Pertambahan populasi tidak berlangsung secara terus menerus, tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor pembatas antara lain makanan dan predasi.

Prinsip-prinsip dasar dari teori Evolusi Sosial yaitu:

1. Harus terus berjuang untuk hidup (*struggle for life*).

40 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, 33.

2. Mereka yang bertahan hidup adalah mereka yang memiliki perlengkapan hidup yang paling baik (*survival of the fittest*).
3. Adanya seleksi alam (*natural selection*).
4. Adanya kemajuan yang cukup berarti (*progress*).

Perspektif evolusi mempengaruhi proses pendidikan, pada konteks pendidikan masyarakat yang pendidikan formalnya terbatas atau terputus, cenderung memiliki negative psychological attitudes. Mencermati individu yang demikian, maka pendidikan perlu menawarkan sesuatu yang lain yang akan mampu mengajak mereka untuk berfikir dan merencanakan masa depan dengan lebih baik lagi sehingga mereka akan mampu dibangun menjadi manusia unggul. Membangun manusia unggul, hanya mungkin dilakukan melalui jalur pendidikan. Melalui pendidikan (formal maupun luar sekolah) individu dapat dididik secara wajar untuk melakukan sesuatu secara baik, dan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mereka siap untuk menghadapi berbagai perubahan kehidupan, mereka akan menyenangi perubahan dan membangun manusia menjadi manusia pemberani.

Perkembangan pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan dan negara atau kemunduran suatu Negara, dalam perkembangan pendidikan di Indonesia yang terus menghadapi masalah karena perubahan itu bisa menjadi rujukan perbaikan pendidikan di Indonesia, pendidikan bukan hanya tanggung jawab Negara tapi juga tanggung jawab seluruh lapisan dan elemen masyarakat terutama pendidikan karakter bangsa yang sangat tergantung dengan kondisi social budaya masyarakat tersebut, sehingga masalah

pendidikan perlu perhatian dan kerja sama baik pemerintah dan masarakat.

Kualitas pendidikan di indonesia masih rendah dan berada di tingkat bawah dibandingkan dengan negara-negara yang lain diasia. Faktor penghambat berkembangnya negara indonesia adalah pendidikan yanmg belum sepenuhnya memanfaatkan teknologi. Maka dari itu, Departemen Pendidikan Nasional mengejar ketertinggalan kita dalam bidang teknologi dengan mata pelajaran teknologi informasi dan komunikasi sebagai mata pelajaran wajib di sekolah, mulai dari tingkat dasar sampai tingkat menengah.

E. Analisis Kritis terhadap Perspektif Interaksionis

Di dalam pendidikan, sebagaimana di dalam ranah lainnya, interaksi yang terjadi sesungguhnya merupakan sebuah pertukaran symbol, sehingga akan terus terjadi proses pemaknaan dan interpretasi.⁴¹ Sehingga dalam perspektif interaksionis pemaknaan dan interpretasi perilaku manusia harus dilakukan dengan cara memahami kondisi subyektif masing-masing individu dalam menghadapi realitas kehidupan di sekitarnya.

Oleh karena itu pendidikan harus bisa membaca situasi subyektif individu. Misalnya ketika nilai siswa cenderung menurun, sekolah tidak bisa serta merta mengambil kesimpulan yang sama. Masing-masing siswa memiliki kondisi penyebab yang berbeda satu sama lain. Karena pengalaman dan situasi subyektif masing-masing siswa berbeda. Dasarnya adalah bahwa ada keterkaitan erat antara sekolah, lingkungan

41 Soeprapto Riyadi, *Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 77.

dan perilaku siswa. Sehingga di dalam perspektif ini pendidikan dilihat sebagai jalinan interaksi dan interpretasi antara sekolah, masyarakat dan individu.

F. Analisis Kritis terhadap Perspektif Struktural Fungsional

Perspektif struktural fungsional memandang masyarakat sebagai sebuah keseluruhan realitas sosial, di mana keseluruhan tersebut memiliki seperangkat fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagiannya agar ia tetap eksis dalam keadaan normal dan tetap langgeng. Dalam arti perspektif struktural fungsional ini memandang masyarakat adalah sebuah sistem terstruktur yang di dalamnya terdapat subsistem-subsistem dengan fungsi masing-masing yang saling melengkapi, apabila salah satu dari subsistem tidak berfungsi dengan baik maka masyarakat akan mengalami kekacauan.⁴²

Pendidikan memiliki peran perspektif struktural fungsional, yaitu memberikan sumbangan positif bagi integrasi dan kelestarian masyarakat. Durkheim melihat bahwa fungsi-fungsi pendidikan adalah mentransformasikan nilai-nilai dan norma di dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma merupakan konsensus dari masyarakat, disosialisasikan dan diwariskan secara sistematis melalui pendidikan. Tujuannya adalah setiap anggota masyarakat memiliki ideologi dan pandangan yang sama antar generasi dan generasi lainnya, sehingga stabilitas masyarakat akan terjaga. Orientasi yang harus dicapai di dalam

42 Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan sosial* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 12.

masyarakat adalah bagaimana mewujudkan dan menjaga integrasi.

Dengan pendidikan, maka individu diajar untuk mempunyai kesadaran sosial, bahwa individu adalah bagian dari *in-group* masyarakat yang jauh lebih besar. Sehingga sedari anak-anak, individu terbangun solidaritas sosialnya, dan terlatih untuk membentuk kelompok sosial. Sekolah sebagai media utama pendidikan juga dianggap sebagai miniatur dan simbolisasi dari masyarakat itu sendiri. Sebuah model dari sistem sosial, dimana individu dibentuk untuk berinteraksi dengan orang lain berdasarkan seperangkat peran-peran tertentu.⁴³ Dengan kata lain pendidikan melalui sekolah menyiapkan individu menjadi anggota masyarakat yang memiliki peran masing-masing, untuk kemudian berinteraksi dengan anggota masyarakat lain yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda dari dirinya.

Selain sebagai sarana transmisi nilai-nilai dan norma dalam masyarakat, pendidikan juga berfungsi untuk memberikan status bagi anggota masyarakat. Status-status tersebut nantinya akan menempatkan individu dalam posisi dan peran tertentu di dalam masyarakat.

Penetapan peran-peran di dalam masyarakat juga diawali melalui proses pendidikan. Merton menyebutkan bahwa pendidikan memiliki fungsi manifes dan fungsi laten. Contoh dari fungsi manifes misalnya adalah pendidikan menanamkan ketrampilan kerja pada individu, sedangkan contoh dari fungsi laten misalnya pendidikan menimbulkan perpanjangan masa ketergantungan individu pada orang tua. Dua fungsi pendidikan tersebut mempunyai kadar efek yang

43 *Ibid.*, 17.

berbeda-beda pada tiap individu. Dengan kata lain tingkat penerimaan individu pada apa yang diberikan pendidikan pun berbeda-beda. Sehingga disini pendidikan juga berfungsi sebagai alat seleksi sosial. Parsons menyatakan bahwa pendidikan merupakan mekanisme filter bagi anggota masyarakat untuk melakukan peran dan fungsi yang sesuai baginya di dalam struktur sosial. Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki individu akan menentukan posisinya di dalam struktur dan fungsi masyarakat. Hal ini sejalan dengan prinsip pembagian kerja Durkheim, dalam rangka melestarikan kehidupan masyarakat sebagai sebuah organisme sosial.

Dalam sebuah sekolah membutuhkan pemimpin dan manajer yang efektif jika mereka ingin memberikan pendidikan yang terbaik kepada pelajar mereka. Ketika ekonomi global mengalami resesi, pemerintah lebih menyadari bahwa aset utama mereka adalah orang-orang yang kompetitif dan semakin tergantung pada sebuah sistem pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja terampil. Hal ini memerlukan guru-guru yang terlatih dan berkomitmen, dan pada gilirannya, memerlukan kepemimpinan kepala sekolah yang sangat efektif dan dukungan lain manajer senior dan menengah. Dan juga setiap organisasi termasuk organisasi pendidikan seperti Sekolah akan sangat memerlukan manajemen untuk mengatur/mengelola kerjasama yang terjadi agar dapat berjalan dengan baik dalam pencapaian tujuan, untuk itu pengelolaannya mesti berjalan secara sistematis melalui tahapan-tahapan dengan diawali oleh suatu rencana sampai tahapan berikutnya dengan menunjukkan suatu keterpaduan dalam prosesnya, dengan mengingat hal itu, maka makna pentingnya manajemen semakin jelas bagi kehidupan manusia termasuk bidang pendidikan.

G. Analisis Kritis terhadap Perspektif Konflik

Perspektif konflik cenderung memandang masyarakat sebagai struktur yang melanggengkan dominasi kelas dan kekuasaan. Secara umum pemikiran Marx melihat bahwasannya di dalam masyarakat, anggota masyarakat yang memiliki sumber daya (pemilik modal/ kapital) melakukan dominasi pada mereka yang tidak memiliki sumber daya.⁴⁴

Dalam pandangan perspektif konflik pendidikan dianggap berkontribusi negatif dalam masyarakat. Pendidikan justru menjadi alat untuk melestarikan struktur kelas di dalam masyarakat. Ada beberapa alasan mengapa hal tersebut terjadi. *Pertama*, struktur sosial di masyarakat sejak lama terbentuk stratifikasi sosial. Lapisan-lapisan dalam masyarakat umumnya adalah kelas atas dan kelas bawah. Pendidikan berkontribusi terhadap lapisan tersebut. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan berada di kelas atas. *Kedua*, akses yang terbatas pada pendidikan berimbas pada terjadinya reproduksi sosial. Dimana individu yang lahir pada kelas bawah, pada akhirnya akan tetap menjadi bagian dari masyarakat kelas bawah, karena keterbatasan ekonomi yang tidak dapat mengakses pendidikan yang lebih tinggi sebagai syarat melakukan mobilitas sosial. *Ketiga*, menurut perspektif konflik pendidikan yang ada di masyarakat sebenarnya dibentuk untuk melayani kebutuhan dari masyarakat kelas atas. Masyarakat kelas atas membutuhkan pekerja dari kelas bawah. Kurikulum pendidikan dibuat agar mencetak individu yang siap kerja, dengan memberikan keterampilan agar individu menjadi tenaga kerja yang mengolah faktor produksi.

44 Anthony Giddens, *Perdebatan Klasik Dan Kontemporer Mengenai Kelompok, Kekuasaan Dan Konflik* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 27-28.

Sementara akses pendidikan juga diklaim dibuka hingga jenjang yang lebih tinggi, tetapi kemudian individu diarahkan menjadi para pekerja bukan pemikir. Sehingga kemudian pendidikan dikatakan memiliki kurikulum dan tujuan yang menguntungkan kelas atas. Dan peran utamanya menjadi pihak yang mereproduksi tenaga kerja. *Keempat*, aturan-aturan dan nilai-nilai yang diajarkan dan diterapkan di Sekolah, cenderung merupakan bagian dari tata cara dan ideologi yang dianut oleh masyarakat kelas atas. Pendidikan menjadi tempat tranmisi budaya kelas atas, agar diterima oleh seluruh lapisan masyarakat, dan terutama msyarkat kelas bawah. Sopan santun dan tata cara prosedural yang diterapkan di sekolah salah satu contohnya.⁴⁵

Meski melihat pendidikan dalam masyarakat sebagai alat dominasi kelas, namun perspektif konflik juga mengakui bahwa pendidikan juga diperlukan dalam masyarakat. Pendidikan memberikan dan menyediakan individu kesempatan untuk memperoleh pengalaman. Pengalaman itu memberi pengetahuan terhadap individu. Dan seyogyanya pengalaman itu digunakan untuk menghilangkan dominasi kelas yang terjadi di dalam masyarakat, dan mewujudkan keadilan sosial di dalam masyarakat.

45 Haralambos dan Halborn. *Sociology: Theme And Perspective Sixth Edition* (London: Harper Collins Publisher, 2004), 21.



BAB IV

KONTEKS SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Pendahuluan

Konteks sosiologi pada masa dewasa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat. Dunia kita ditandai oleh perubahan-perubahan yang sangat cepat dan bersifat global. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan-perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat dalam bidang komunikasi dan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Perkembangan dalam bidang ini telah mengakibatkan revolusi informasi.

Revolusi informasi telah mengakibatkan dunia menjadi semakin terbuka, menghilangkan batas-batas geografis, administratif-yuridis, politis, dan sosial-budaya. Konteks Sosiologi pun mengalami perubahan seiring perkembangan yang terjadi, sosiologi dalam pendidikan maupun diluar pendidikan, pendidikan dalam Konteks Islam maupun non Islam.

Sosiologi dapat menempatkan pendidikan Islam dalam segala kondisi sosio kultur yang ada dalam masyarakat, sehingga tujuan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin pun akan dapat tercapai. Memberikan panduan kepada pelaksana pendidikan agama Islam untuk dapat melaksanakan peranannya dalam masyarakat. Karena seorang pendidik tidak

hanya bersinggungan dengan sekolah saja tapi juga dengan masyarakat.

Dalam rangka mewujudkan itu semua maka tanggung jawab pendidikan tidak terlepas dari tanggung jawab keluarga dalam bentuk pendidikan informal, tanggung jawab sekolah dalam bentuk pendidikan formal serta tanggung jawab masyarakat dalam bentuk pendidikan non formal.⁴⁶

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan digunakan sebagai media sosialisasi kepada generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan menguasai tata nilai-nilai yang dipergunakan sebagai anggota masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai suatu kesatuan, sebagai suatu kesatuan masyarakat itu dapat dibedakan dengan bagian-bagiannya, tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan. Dengan adanya anggapan masyarakat sebagai suatu realitas sosial yang tidak dapat diragukan eksistensinya, maka Durkheim memberikan prioritas analisisnya pada masyarakat secara holistik, dimana bagian atau komponen-komponen dari suatu sistem itu berfungsi untuk memenuhi kebutuhan utama dari sistem secara keseluruhan. Kebutuhan suatu sistem sosial harus terpenuhi agar tidak terjadi keadaan yang abnormal. Turner

46 Zakiyah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 2008), 63

dalam Wirawan mengatakan bahwa sistem sosial dapat dibentuk untuk memenuhi kebutuhan atau tujuan-tujuan tertentu sehingga mempunyai fungsi dalam membangun unsur-unsur kebudayaan masyarakat.⁴⁷

Keluarga, sekolah dan masyarakat yang bersinergi amat mendukung terselenggaranya suatu pendidikan Islam dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam yang diinginkan. Demikian pula dalam sistem pendidikan Islam, lingkungan tersebut harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.

Lembaga pendidikan merupakan salah satu sistem yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Bahkan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya dalam rangka mensukseskan tujuan pendidikan baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Tanggung jawab lembaga pendidikan tersebut dengan segala jenisnyamenurut pandangan Islam adalah erat kaitanya dengan usaha menyukkseskan sebagai seorang muslim.

Dengan adanya sosiologi pendidikan di dalam pendidikan Islam, maka dalam proses pendidikan akan berlangsung juga proses pelestarian warisan budaya dan moral yang bersifat Islami dan mampu membawanya mencapai puncak tertinggi dalam tingkatan kebudayaan. Melatih tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam pendidikan Islam untuk memahami masyarakat dan latar belakang social dari peserta didik, sehingga tenaga pendidik mampu melaksanakan

47 Wirawan, Ida Bagus, *Migrasi Sirkuler Tenaga Kerja Wanita Keluar Negeri. Ringkasan Disertasi.Tidak dipublikasikan, PPs.* (Surabaya:Universitas Airlangga Surabaya, 2006), 48

tugasnya secara maksimal dalam proses pembelajaran ataupun dalam menjawab pertanyaan yang ada sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Konteks sosiologis pendidikan Islam ini tidak dijelaskan Al-Qur'an secara eksplisit, akan tetapi terdapat beberapa isyarat yang menunjukkan adanya hal tersebut. Oleh karenanya, dalam kajian pendidikan Islam dalam pendidikan keluarga dan masyarakat, hubungan antar individu, lembaga pendidikan peran masjid dan masyarakat mendapat perhatian yang sangat penting dan serius. Untuk mengetahui lebih jelas tentang apa dan bagaimana keluarga dan masyarakat muslim, hubungan antar individu, keluarga, lembaga pendidikan, masjid dan masyarakat pendidikan Islam, maka perlu dilakukan kajian yang komprehensif dan mendalam tentang hal tersebut dalam Konteks sosiologi Pendidikan Islam.

B. Redefinisi Sosiologi Pendidikan

Secara etimologi, sosiologi berasal dari kata Latin, *socius* dan kata Yunani *logos*. *Socius* berarti kawan atau teman, *logos* berarti pengetahuan. Jadi, sosiologi berarti pengetahuan tentang perkawanan atau perkawanan. Beberapa definisi sosiologi pendidikan menurut beberapa ahli.⁴⁸

1. Menurut H.P. Fairchild dalam bukunya *Dictionary of Sociology* dikatakan bahwa sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

48 Kahar Utsman, *Sosiologi Pendidikan*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2009), 3-4

2. Menurut Prof. Dr. S. Nasution, M.A., sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik
3. Menurut E.G. Payne, sosiologi pendidikan ialah studi yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu sosiologi yang diterapkan.
4. Menurut Drs. Ary H. Gunawan, sosiologi pendidikan ialah ilmu pengetahuan yang berusaha memecahkan masalah-masalah pendidikan dengan analisis atau pendekatan sosiologis.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari seluruh aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek-aspek lainnya secara mendalam melalui analisis ataupun pendekatan sosiologis.

Sosiologi pendidikan merupakan sebuah kajian yang sangat penting bila mampu diterapkan secara maksimal dalam dunia pendidikan agama Islam. Sosiologi pendidikan akan menjadi sebuah ilmu pelengkap dalam dunia pendidikan agama Islam dalam hal analisa dan pemecahan masalah yang ada dalam dunia pendidikan agama Islam, serta akan mampu menjadi alat bantu pengembangan dalam dunia pendidikan agama Islam menjadi lebih maju dan kompleks lagi.

Dalam dunia pendidikan agama Islam yang ada di sekolah-sekolah atau madrasah, pondok pesantren, tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosio kultur yang ada dalam lingkungan tersebut. Disinilah peran dari sosiologi pendidikan dapat dijalankan. Hal tersebut karena kondisi sosio kultur merupakan salah satu hal penting yang mempengaruhi proses

pendidikan agama Islam. Misalnya pendidikan agama Islam yang ada di sekolah dengan yang ada di madrasah yang masih dalam satu daerah sudah memiliki beberapa perbedaan. Terlebih lagi jika dilihat pada pendidikan agama Islam yang ada di daerah yang satu dengan daerah yang lain, tentulah akan sangat memiliki perbedaan yang cukup besar. Terutama jika dikaitkan dengan tradisi dan adat istiadat yang ada pada tiap daerah.

Dengan adanya sosiologi pendidikan dalam dunia pendidikan agama Islam, maka pelaksanaan pendidikan agama Islam akan lebih baik lagi. Pendidikan agama Islam yang menggunakan asas sosiologi pendidikan dalam penerapannya, maka akan memiliki pandangan yang lebih luas lagi. Yakni ikut memperhatikan aspek sosio kultur suatu daerah dalam penyampaiannya. Sebagaimana dijelaskan diatas, bahwa dalam sosiologi pendidikan, juga memperhatikan mengenai system masyarakat yang ada, kondisi lingkungan alam disekitarnya, sifat manusia-manusianya, bahkan karakter mental yang dimiliki oleh penghuninya (seluruh warga sekolah).

C. Konteks Sosiologis dalam Lembaga Pendidikan

1. Keluarga Muslim dan Masyarakat Muslim

a. Pengertian keluarga

Keluarga dalam islam dikenal dengan istilah usrah, nasl, 'ali, dan nasb. Dalam pandangan antropologi, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai dengan kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik,

melindungi, merawat dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak.⁴⁹

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak mendapat didikan dan bimbingan serta sebagian besar kehidupan anak itu ada dalam keluarga sehingga pendidikan itu banyak diterima oleh anak, yang pada akhirnya dapat mencetak seorang anak yang mempunyai kepribadian yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya.

b. Tugas keluarga dalam pendidikan

Tugas utama keluarga dalam pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Sedangkan menurut Al-Nahlawi kewajiban orang tua dalam pendidikan anaknya adalah:

1. Menegakkan hukum-hukum Allah SWT kepada anaknya
2. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga
3. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rosullah SAW
4. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan

49 Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), 23-24

c. Perbedaan corak pendidikan

Hasil pendidikan yang diberikan ayah dan ibu memiliki perbedaan. Seperti yang kita lihat:

1. Ayah

Ayah merupakan sumber kekuasaan yang memberikan pendidikan anaknya tentang manajemen dan kepemimpinan yaitu sebagai penghubung keluarga dan masyarakat dengan memberikan pendidikan komunikasi terhadap sesamanya, memberikan perasaan aman dan perlindungan sehingga ayah memberikan pendidikan sikap tanggung jawab dan waspada. Di samping itu ayah sebagai hakim dan pengadilan dalam perselisihan yang memberikan pendidikan anaknya berupa sikap tegas, menjunjung keadilan tanpa memihak yang salah dan berlaku rasional dalam mendidik anaknya dan menjadi dasa-dasar pengembangan daya nalar dan intelek, sehingga menghasilkan kecerdasan intelektual.

2. Ibu

Ibu sebagai sumber kasih sayang yang memberikan sifat ramah tamah, asih, asih dan asuh kepada anaknya. Disamping itu ibu sebagai pengatur kehidupan rumah tangga yang memberikan pendidikan berupa keterampilan-keterampilan khusus dan sebagai penghubung antara individu yang dapat mendidik anaknya berupa hidup rukun, gotong royong, ukuwah, toleransi dan menciptakan suasana dinamis, harmonis, dan kreatif, serta sebagai pendidik bidang emosi anak yang dapat mendidik anaknya berupa kepekaan daya rasa dalam memandang sesuatu yang melahirkan kecerdasan emosional.

Oleh karena itu ibu mempunyai peran utama dalam pembinaan pendidikan anaknya dalam keluarga. Jangan sampai kedudukan ibu menggantikan ayah, karena hal itu melanggar kodrat wanita dan merupakan pelanggaran terhadap hukum-hukum dasar pemberian Allah SWT serta merupakan penyimpangan dari tugas hidup manusia yang mengakibatkan emansipasi wanita yang tidak sehat

d. Masyarakat Muslim

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 27 pada⁵⁰ ayat (1) keluarga merupakan kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mandiri. Pada ayat (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan. Kemudian pada ayat (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah. Penanggung jawab utama pendidikan di lingkungan keluarga adalah orang tua sebagaimana yang terdapat pada pasal 7 Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 yakni Pasal 7 ayat (1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Kemudian ayat (2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Bertolak dari pandangan aturan yuridis formal di atas yang mengatur pendidikan di Indonesia jelas bahwa

50 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003., Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional.

keluarga merupakan institusi atau lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh besar dalam menghantarkan anak didik mencapai hakekat, fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Lingkungan pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam membantu pelaksanaan pendidikan formal dan non formal.

Sedemikian pentingnya lingkungan pendidikan keluarga ini maka tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak merupakan tanggung jawab hakiki dan qudrati yang diminta pertanggung jawabanya disisi Allah SWT.

Keluarga sebagai unit kecil dalam masyarakat yakni persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai polapola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada di lingkunganya. Kegiatan pendidikan dalam lembaga ini tanpa ada suatu organisasi yang ketat. Tanpa ada program waktu dan evaluasi

Menurut Islam keluarga dikenal dengan istilah “usrah dan” Nasb; Sejalan dengan pengertian di atas, keluarga juga diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Keluarga merupakan orang pertama, dimana sifat kepribadian akan tumbuh dan terbentuk. Seorang akan menjadi warga masyarakat yang baik, bergantung pada sifatnya yang tumbuh dalam kehidupan keluarga dimana ia dibesarkan.

Melihat peran yang dapat dimainkan oleh keluarga maka tidak berlebihan bila mengkategorikan keluarga sebagai jenis lembaga pendidikan primer, utamanya untuk masa bayi dan masa kanakkanak sampai usia sekolah. Dalam lembaga ini sebagai pendidik adalah orang tua, kerabat, famili dan sebagainya. Orang tua selain sebagai pendidik, juga sebagai penanggung jawab.

Keluarga Islam bagi umat muslim bagaikan tembok pertahanan yang harus selalu kokoh bangunannya serta kuat pondasinya, tembok pertahanan dapat selalu berdiri tegak jika dijaga dan diawasi supaya tidak dapat diruntuhkan oleh musuh, begitu pula keutuhan rumah tangga dapat terjaga dengan anggota keluarga yang Islami, masyarakat Islam tidak dapat dibangun hanya mengandalkan peranan laki-laki, tetapi peranan perempuan sangat diperlukan untuk menumbuhkan benih yang menjadigenerasi masa depan.

Keluarga Islam merupakan pondasi dasar terbentuknya bangunan masyarakat Islam, bagian paling utama dalam keluarga Islam adalah ibu, seorang bapak yang baik tidak dapat membangun sebuah keluarga Islam tanpa bantuan seorang ibu yang juga baik, karena ibu yang baik dapat melahirkan anak-anak yang saleh.

Akhlaq anak-anak yang santun, Cermin dari akhlaq ibu yang baik. Ibu rumah tangga yang berperilaku baik, Tidak sama dengan yang berperilaku buruk. Bagaimana anak tumbuh cerdas, Jika diasuh oleh ibu yang tidak berilmu. Bagaimana mengharapkan anak yang sehat, Jika menelan asi yang buruk.⁵¹

Islam sangat memperhatikan terhadap keluarga yang baik, sebab, keluarga yang baik berperan dapat mengarahkan anak-anaknya kepada kebaikan dan kesalehan; ibu memberikan asi dengan penuh ketulusan, menyuapkan makanan dan menyampaikan nilai-nilai luhur kehidupan, selalu mengingatkan kepada Allah dan Rasulnya agar selalu bertakwa dan mencintai dengan Islam, anak akan tumbuh dengan karakter yang dimilikinya, Rasulullah SAW.

51 Ahmad Syas Hidayatullah. *At Tarbiyatu al Ilmiyyah li Thifli Darussalam* (Kairo, Mesir.2008), 92

menegaskan akan pentingnya peranan keluarga sebagaimana yang dinyatakan oleh pakar psikologi dan ahli genetika, hadits beliau: “Pilihlah Ibu untuk anak-anak kalian, nikahi yang sepadan”, Nabi juga berpesan: “Pilihlah untuk anak-anak kalian tempat yang baik.”

Keluarga, yang biasa diartikan dengan ibu dan bapak beserta anak atau anak-anaknya, belakangan diartikan dengan semua dan setiap orang yang ada dalam sebuah keluarga/rumah tangga. Keluarga, dalam sistem hukum apapun dan di manapun, apalagi dalam perspektif hukum Islam, dipastikan memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial kemasyarakatan tingkat manapun.⁵² Terutama di tingkat rukun tetangga (RT) yang daripadanya terhimpun rukun warga, desa/kelurahan, kecamatan, kabupaten/kota, dan seterusnya sampai masyarakat dunia. Tanpa keluarga, yang sejatinya menjadi unit terkecil dalam sebuah komunitas, mustahil ada apa yang dikenal dengan sistem sosial itu sendiri mulai dari sistem sosial yang sangat terbatas atau bahkan dibatasi, sampai komunitas yang bersekala nasional, regional dan intrenasional.

Sekedar untuk menunjukkan arti penting keluarga, ada ungkapan yang menyatakan bahwa “Keluarga adalah tiang masyarakat dan sekaligus tiang negara; bahkan juga tiang agama.” Atas dasar ini, maka mudalah difahami manakala agama Islam menaruh perhatian sangat serius terhadap perkara keluarga. Di antara indikatornya, dalam al-Qur’an dan atau al-hadits, tidak hanya dijumpai sebutan keluarga dengan istilah “*al-ahl*” jamaknya “*al-ahluna*,” atau “*dzul qurba*,” “*al-aqarib*” dan lainnya; akan tetapi, juga di dalamnya

52 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 *Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*, 2004: Pasal 2

dijumpai sejumlah ayat dan bahkan surat Alqur'an yang mengatur ihwal keluarga dan kekeluargaan.

Di antara surat yang menyimbolkan arti penting tentang peran keluarga dalam kehidupan sosial adalah surat ketiga, yakni surat Ali Imran (3) yang terdiri atas: 200 ayat, 3,460 kata dan 14,525 huruf. Secara umum dan garis besar, surat Ali Imran memuat perihal: keimanan, hukum, dan kisah di samping lain-lain. Yang menariknya lagi surat Ali Imran ini diiringi surat An Nisa (4), yang mengisyaratkan arti penting bagi kedudukan seorang ibu khususnya dan kaum wanita pada umumnya dalam hal pembentukan dan pembinaan keluarga ideal yang disimbolkan dengan Keluarga Imran.

Masih dalam konteks peduli Alqur'an terhadap peran keluarga, bisa difahami dari isi kandungan ayat 6 surat Altahrim yang telah dikutipkan sebelum ini. Ayat tersebut pada dasarnya mengingatkan semua kepala keluarga dalam hal ini Bapak dan atau Ibu bahkan para wali, supaya membangun, membina, memelihara dan atau melindungi semua dan setiap anggota keluarga yang menjadi tanggungannya dari kemungkinan mara bahaya yang disimbolkan dengan siksaan api neraka. Sebab, dalam pandangan Islam, berkeluarga itu tidak hanya untuk sebatas dalam kehidupan duniawi; akan tetapi juga sampai ke kehidupan akhirat.

Perhatian terhadap shalat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat ini pulalah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat. Untuk itulah, hendaknya orang tua dengan tiada bosan senantiasa memberikan contoh

dengan shalat di awal waktu dengan berjama'ah di masjid, mengajaknya serta menanyakan kepada anaknya apakah dia telah menunaikan shalatnya ataukah belum.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita).”⁵³

Indikator lain dari peduli Islam terhadap eksistensi dan peran keluarga dalam kehidupan sosial kemasyarakatan ialah adanya hukum keluarga Islam yang secara spesifik mengatur persoalan-persoalan hukum keluarga mulai dari perkawinan, hadhanah (pengasuhan dan pendidikan anak), sampai kepada hukum kewarisan dan lain-lain yang lazim dikenal dengan sebutan “al-ahwal al-syakhshiyah,” “ahkam al-usrah,” Islamic family law dan lainnya. Hukum Keluarga Islam benar-benar mengatur semua dan setiap urusan keluarga mulai dari hal-hal yang bersifat filosofis dan edukatif, sampai hal-hal yang bersifat akhlaqi yang teknis operasional sekalipun. Itulah sebabnya mengapa Islam memerintahkan pemeluknya agar selalu saling menyayangi dan bekerjasama antara sesama keluarga.

53 Hadits hasan: Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallaahu 'anhum

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari kata Sajada yang artinya tempat sujud. Adapun masjid (Masjidun) mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud dinamakan masjid, oleh karena itu kata Nabi, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah. Pengertian ini juga mengerucut menjadi masjid yang digunakan untuk shalat jumat disebut Masjid Jami. Karena shalat jumat diikuti oleh orang banyak, maka masjid Jami biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan disebut Musholla, artinya tempat shalat. Di beberapa daerah, musholla terkadang diberi nama langgar atau surau.⁵⁴

b. Masjid Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Secara garis besar Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT
2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insane pribadi, sosial dan warga Negara

Memberikan rasa ketentraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui

54 Mujib, *Ilmu Pendidikan ...*, 25-26

pendidikan kesabaran, perenungan, optimism, dan mengadakan penelitian.

Senada dengan masalah ini, selanjutnya dapat ditelisik ayat lain dalam Al-Quran yang berbunyi:

“Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang. Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak oleh jual beli dari mengingati Allah, dan mendirikan sembahyang, dan membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang hati dan penglihatan menjadi goncang. (Q.S. an-Nur: 36- 37)

Maksud dari kata buyut ialah rumah-rumah ibadah, seperti masjid yang telah diizinkan atau diperbolehkan dan diperintahkan di dalamnya untuk selalu menyebut atau berdzikir akan namaNya yang agung sepanjang waktu. Dalam hadis juga disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

“Tidaklah berkumpul sejumlah orang dalam salah satu rumah Allah untuk membaca Al-Qur’an dan mempelajarinya antar mereka, kecuali turun atas mereka sakinah/ketenangan, rahmatpun meliputi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di sisiNya (HR. Muslim melalui Abu Hurairah)

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Menurut para ahli pesantren baru dikatakan pesantren bila memenuhi lima syarat yaitu (1) Ada kiai, (2) Ada pondok,

(3) Ada masjid, (4) Ada santri, (5) Ada pengajaran baca kitab kuning.⁵⁵

b. Kemampuan Pesantren Dalam Mengontrol Perubahan Nilai

Abdurrahman Wahid, orang yang dianggap cukup mengetahui hal ikhwal pesantren, melaporkan Teori Geertz yang menurutnya kiai berperan sebagai penyaring arus informasi yang masuk ke lingkungan kaum santri, menularkan apa yang dianggap berguna dan membangun apa yang dianggap merusak, teori ini menetapkan kiai sebagai filter nilai. Selanjutnya dikatakan bahwa peranan penyaring itu akan macet manakala arus informasi yang masuk terlalu deras. Dalam keadaan demikian kiai akan peranannya dalam merekayasa budaya. Kiai juga ditemukan mempunyai peranan aktif selain meredam akibat perubahan yang dibawa arus informasi juga mempelopori terjadinya perubahan masyarakat menurut caranya sendiri.

Menurut Mastuhu, ada 10 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan kira-kira 10 dari utama tujuan pendidikan pesantren antara lain:⁵⁶

1. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam

Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.

55 Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya: 2012), 289

56 *Ibid.*, 303-305

2. Memiliki kebebasan yang terpimpin

Setiap manusia memiliki kebebasan, tetapi kebebasan itu harus dibatasi karena kebebasan memiliki potensi anarkisme. Keterbatasan (ketidakbebasan) mengandung kecenderungan mematikan kreativitas, karena itu pembatasan itu harus dibatasi. Inilah yang berarti kebebasan yang terpimpin.

3. Berkemampuan mengatur diri sendiri

Di pesantren, santri mengatur sendiri kehidupannya menurut batasan yang diajarkan agama.

4. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi

Dalam pesantren berlaku prinsip dalam hal kewajiban, individu harus menunaikan kewajiban lebih dahulu, sedangkan dalam hal hak, individu harus mendahulukan kepentingan orang lain sebelum kepentingan diri sendiri.

5. Menghormati orang tua dan guru

Tujuan ini dikenal antara lain melalui penegakan berbagai pranata di pesantren seperti mencium tangan guru, tidak membantah guru.

6. Cinta kepada ilmu

Menurut al-Qur'an, ilmu (pengetahuan) datang dari Allah. Karena itu orang-orang pesantren cenderung memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci dan tinggi.

7. Mandiri

Sejak awal santri telah dilatih untuk mandiri. Metode sorogan yang individual juga memberikan pendidikan kemandirian.

8. Kesederhanaan

Dilihat secara lahiriah sederhana memang mirip dengan miskin. Padahal yang dimaksud sederhana di pesantren adalah sikap hidup, yaitu memandang sesuatu terutama materi secara wajar, proporsional, dan fungsional.

4. Madrasah

a. Pengertian Madrasah

Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran.⁵⁷

Dari pengertian di atas maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

b. Sistem Pendidikan dan Pengajaran Di Madrasah

Sistem pengajaran yang digunakan di madrasah adalah perpaduan antara sistem pada pondok pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern. Penilaian untuk kenaikan tingkat ditentukan dengan penguasaan terhadap sejumlah bidang pengajaran tertentu.

Pada perkembangan selanjutnya sistem pondok mulai ditinggal, dan berdirilah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem yang sama dengan sekolah-sekolah modern. Namun demikian pada tahap awal madrasah tersebut masih bersifat

57 Mujib, *Ilmu Pendidikan...*, 30

diniyah, di mana mata pelajaran hanya agama dengan penggunaan kitab-kitab bahasa Arab.

Sebagai pengaruh dari ide-ide pembaharuan yang berkembang di dunia Islam dan kebangkitan bangsa Indonesia, sedikit demi sedikit pelajaran umum masuk ke dalam kurikulum madrasah. Buku-buku pelajaran agama mulai disusun khusus sesuai dengan tingkatan madrasah, sebagai halnya buku-buku pengetahuan umum yang belaku di sekolah-sekolah umum. Bahkan kemudian timbullah madrasah-madrasah yang mengikuti sistem perjenjangan dalam bentuk sekolah-sekolah modern, seperti Madrasah Ibtidaiyah untuk tingkat dasar, Madrasah Tsanawiyah untuk tingkat menengah pertama, dan adapula Kuliah Muallimin (pendidikan guru) yang disebut normal Islam.

Pada tahap selanjutnya penyesuaian tersebut semakin meningkat dan terpadu dengan baik sehingga sukar untuk dipisahkan dan dibedakan antara keduanya, kecuali madrasah yang langsung ditulis predikat Islamiyah. Kurikulum madrasah atau sekolah-sekolah agama, mempertahankan agama sebagai mata pelajaran pokok, walaupun dengan persentase yang berbeda. Pada waktu pemerintahan RI dalam hal ini oleh Kementerian Agama mulai mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap sistem pendidikan madrasah. Melalui Kementerian Agama, madrasah perlu menentukan kriteria madrasah. Kriteria yang ditetapkan oleh Menteri Agama untuk madrasah-madrasah yang berada di dalam wewenangnya adalah harus memberikan pelajaran agama sebagai mata pelajaran pokok, paling sedikit enam jam seminggu.

Dari uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sistem pendidikan dan pengajaran di madrasah merupakan perpaduan antara sistem yang berlaku di pondok

pesantren dengan sistem yang berlaku di sekolah-sekolah modern.

D. Redefinisi Sosiologi Pendidikan Islam

Sosiologi Pendidikan Islam adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan dalam mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam, mengatur bagaimana seorang individu berhubungan dengan individu yang lain sesuai dengan kaidah-kaidah Islam yang akan mempengaruhi individu tersebut dalam mendapatkan serta mengorganisasikan pengalamannya dalam kehidupan. ilmu sosiologi itu mencangkup tentang kehidupan social yang meliputi suatu lingkup tatanan kehidupan yang menyeluruh, meliputi masyarakat, keluarga dan sekolah.

Sosiologi pendidikan Islam merupakan hubungan sosial yang terjadi dalam pendidikan Islam antara manusia satu dengan manusia lain dalam upaya membentuk kepribadian yang taqwa, toleransi dan bekerja keras. Sosiologi dapat menempatkan pendidikan Islam dalam segala kondisi sosio kultur yang ada dalam masyarakat, sehingga tujuan Islam sebagai rahmatan lil 'alamin pun akan dapat tercapai. Memberikan panduan kepada pelaksana pendidikan agama Islam untuk dapat melaksanakan peranannya dalam masyarakat. Karena seorang pendidik tidak hanya bersinggungan dengan sekolah saja tapi juga dengan masyarakat mampu memahami prinsip sosiologi pendidikan Islam dan mampu mengenali dan memecahkan masalah-masalah pendidikan Islam atas dasar prinsip tersebut.

Secara umum dapat dikatakan bahwa dalam kependidikan Islam, penggalian dan pembahasan tentang kependidikan ataupun pemikiran-pemikiran yang relevan yang dihasilkan oleh para pemikir muslim masih sedikit dilakukan parasarjana Indonesia. Tentu saja para pemikir di luar Indonesia, kajian seperti ini sudah banyak dilakukan. Beberapa karya yang tersedia yang sudah semula berbahasa Arab sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

Kajian-kajian pendidikan Islam seperti sosiologi pendidikan Islam belumlah tergarap secara serius dan keseluruhan. Kajian-kajian yang dilakukan berkenaan dengan pendidikan Islam masih relatif sedikit apabila dibandingkan dengan kajian-kajian dalam bidang pemikiran Islam. Diharapkan apresiasi serta turut masyarakat muslim terhadap pendidikan Islam semakin banyak, sehingga kajian yang relatif sedikit itu dapat dipahami dan dapat tumbuh berkembang sebagaimana yang diharapkan oleh dunia pendidikan Islam di Indonesia.

E. Konteks Sosiologi Pendidikan Islam

Menurut penulis pendidikan Islam dalam konteks sosiologi itu memiliki makna luas, meliputi suatu lingkungan yang memiliki suatu tatanan nilai, norma dan hukum pada kehidupan sehari-hari, dimana suatu peraturan tersebut harus dipatuhi oleh semua masyarakat.

Pendidikan merupakan sebuah elemen kehidupan dan basis kesempurnaan personal, sebab ia memainkan peranan dalam penyesuaian, pengembangan, mempertahankan fitrah positif, dan pendewasaan individu-individu secara optimal baik pendewasaan fisik maupun mentalnya.

Manusia lahir tidak pernah ikut serta menentukan dari rahim siapa ia lahir, dari lingkungan mana ia berasal, dari elemen-elemen hereditas siapa ia harus warisi, seberapa besar kapasitas potensi-potensi yang ia miliki dan kapan ia akan lahir di dunia. Semua itu terjadi tanpa diminta persetujuan apalagi di ajak berkompromi untuk memilih dari berbagai situasi tersebut. Semua terjadi atas kehendak Tuhan dan karenanya setiap orang harus menerimanya dengan penuh suka cita.

Begitu manusia lahir sudah butuh pertolongan, tanpa pertolongan lingkungan sosial terutama ibu yang melahirkan tentu ia akan mati. Karena sang bayi belum bisa menolong dirinya, dan belum bisa meminta bantuan orang lain tentang bagaimana mempertahankan hidup, makan dan minum dan lain sebagainya. Dalam posisi ini, ia butuh pendidikan. Penekanan pendidikan ini terdapat dalam UU Sisdiknas 2003 bab 1 pasal 1 ayat 1 bahwa "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Pendidikan dibutuhkan oleh individu-individu masyarakat sebab individu-individu yang baru lahir tidak dapat dipandang sebagai manusia sosial yang matang karena tidak mampu berkumpul dan menyesuaikan diri didalam masyarakat. Pendidikan dapat membantu mengembangkan serta mendewasakan individu-individu dan mengaktualkan potensi-potensi mereka, persiapan-persiapan, serta

memaksimalkan keahlian-keahlian . Pendidikan merupakan kebutuhan sosial dan kebutuhan individu.⁵⁸

Islam merupakan agama ilmu dan agama akal. Tidak agama bagi setiap individu jika akalanya tidak berfungsi. Akal salah satu sarana mendapatkan ilmu. Islam lestari tiada lain karena ilmu. Tidak sah amal perbuatan seseorang dalam perspektif islam jika tidak disertai dengan ilmu pengetahuan. Bahkan perbedaan manusia menjadi kholifah di bumi dan menjadi hamba tuhan tiada lain karena manusia mempunyai potensi-potensi dan kesiapan-kesiapan untuk berkembang, dan berkemampuan untuk berilmu pengetahuan. Untuk itu manusia harus mempunyai ilmu pengetahuan. Maka belajar merupakan kewajiban baik kewajiban karena tanggungjawab keagamaan maupun tanggung jawab kemanusiaan dan kealaman. Didalam Al-Qur'an tidak terdapat suatu statemen yang melumpuhkan akal dan tidak ada pula sesuatu yang merintangangi potensi-potensi manusia dan kesiapan-kesiapannya untuk berkembang dan memperoleh ilmu seberapa dalam dan seberapa luasnya.⁵⁹

Pendidikan keluarga termasuk pendidikan informal dan bentuk kegiatannya ialah belajar secara mandiri. Dalam Islam tanggung jawab pendidikan bermula dari keluarga yakni ayah, kemudian ibu, dan anak-anaknya. Jika mereka mampu membentuk kepribadian anak sebagai makhluk individu terutama pada pengembangan faktor indogen yakni kemampuan-kemampuan atau potensi-potensi menjadi nyata, maka tanggung jawab pendidikan dibebankan kepada diluar keluarga seperti orang-orang yang mampu, pemerintah, dan

58 Maragustam, *Mencetak Pembelajaran Menjadi Insan Paripurna*, (Yogyakarta: Nuha litera Cet 1, 2010), 120

59 *Ibid.*, 121

lain sebagainya. Jika tidak demikian maka fungsi manusia sebagai kholifah dan hamba Tuhan tidak akan berjalan dengan baik.⁶⁰

Keluarga merupakan kelembagaan masyarakat yang memegang peranan kunci dalam proses pendidikan. Jadi ayah, ibu dan seluruh anggota keluarga adalah demikian penting dalam proses pembentukan dan pengembangan pribadi. Demikian juga keluarga dapat berperan sebagai sarana pengembangan kawasan afektif dan psikomotor. Dalam keluarga diharapkan berlangsungnya pendidikan yang berfungsi pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan.⁶¹

Ada beberapa alasan kenapa pendidikan keluarga ini penting. Pertama dasar-dasar kelakuan dan kebiasaan peserta didik tertanam sejak didalam keluarga, juga sikap hidup serta kebiasaan-kebiasaannya yang baik dalam keluarga ini akan menjadi karakter anak setelah ia menjadi dewasa. Kedua, anak menyerap adat istiadat dan perilaku kedua orang tuanya dengan cara bertaklid dengan cara meniru atau mengikuti dengan tidak tahu apa dasar, bukti dan alasannya, disertai rasa puas. Ketiga dalam pendidikan keluarga berjalan secara natural, alami dan tidak dibuat-buat. Kehidupan penuh dengan keahlian, akan terlihat jelas sifat-sifat anak yang asli yang dapat diamati orang tua terus menerus dan karenanya orang tua dapat memberikan pendidikan yang sesuai dengan konteksnya dan sesuai dengan karakter anak-anaknya. Keempat dalam pendidikan keluarga berlangsung dengan penuh cinta kasih dan keikhlasan. Orang tua tidak pernah terlintas dalam

60 Imam Bernadib, *Pemikiran tentang Pendidikan Baru*, (Yogyakarta; Andi Offset, 1983), 130

61 Maragustam, *Mencetak Pembelajaran...*, 124

pikirannya tentang gaji dan penghargaan dalam mendidik anak-anaknya.

Namun kenyataan yang ada dilapangan banyak keluarga yang justru menitipkan pendidikan bagi anak-anaknya pada lembaga pendidikan yang membutuhkan waktu yang lama, atau full day. Tetapi setelah sampai di rumah tidak ada pemantauan dan tidak ada ketauladanan dari orang tua karena keibukannya. Sehingga anak merasa lebih krasan disekolah dari pada di rumah. Mengingat hal ini maka perlu adanya kesadaran bagi orang tua bahwa mendidik anak perlu kasih sayang, kesabaran dan yang terpenting adalah keteladanan.

Kini banyak Masjid berdiri dengan megah, namun sayangnya yang mengisi masjid hanya beberapa gelintir orang. Hal ini sangat ironis sekali, untuk mambangun masjid membutuhkan dana yang tidak sedikit bisa tetapi untuk mengisi kegiatan dalam masjid masih belum maksimal. Untuk itu perlu upaya mengaktifkan masjid dari aktifitas masyarakat. Misalkan untuk musyawarah atau mengembangkan remaja masjid agar masjid lebih bermanfaat

Madrasyah dan pondok pesantren telah memiliki fungsi dan pelaksanaan pendidikan Islam sesuai dengan tujuan dan selalu ada pengawasan. Untuk itu perlu adanya manajemen sosiologi dan perumusan tujuan serta pengawasan agar pelaksanaan Sosiologi dalam pendidikan Islam diberbagai aspek dapat berjalan dengan baik dan berhasil guna dengan maksimal.



BAB V

PENDIDIKAN DALAM KONTEKS TEORI STRUKTURAL FUNGSIONAL

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sektor sangat menentukan kualitas suatu bangsa. Kegagalan pendidikan berimplikasi pada gagalnya suatu bangsa, keberhasilan juga secara otomatis membawa keberhasilan sebuah bangsa. Pada dunia pendidikan, hendaknya memperhatikan unsur pendidikan, yang diantaranya: peserta didik, pendidik, software, manajemen, sarana dan prasarana. Aset yang diperlukan dalam pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat berupa dari siswa, masyarakat, maupun dari pendidik.

Para penganut structural fungsional percaya bahwa pendidikan dapat digunakan sebagai jembatan untuk menciptakan tertib sosial. Pendidikan dijadikan sebagai media sosialisasi kepada generasi muda untuk mendapatkan pengetahuan, perubahan perilaku dan penguasaan tata nilai yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Sosiologi pendidikan dapat membantu memahami perencanaan, proses implementasi dan implikasi penerapan program maupun kebijakan pendidikan tertentu. Sebagaimana peran sosiologi pada umumnya, maka sosiologi pendidikan

juga memberikan sumbangan pencerahan, menawarkan kepada setiap orang maupun kelompok mana saja yang tengah berusaha melakukan perubahan dalam menyelenggarakan proses pendidikan.⁶²

B. Definisi Pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Arab biasanya memakai istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Adapun berdasarkan UU SISDIKNAS No 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Betapapun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa dimasa depan sangat bergantung pada kontibusinya pendidikan.⁶³ misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan dihari esok. Pendapat yang sama juga bisa kita baca dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003, yang antara lain menyatakan: “manusia membutuhkan pendidikan dalam

62 Roland Meighan dan Clive Harber, *A sociologi of Educating, United States: Hold, Renhart and Winston*, 2007, 5-6

63 Shane Harlod G. *Arti Masa Depan*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), 39

kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat.

Dengan demikian, sebagai institusi, pendidikan pada prinsipnya memikul amanah “etika masa depan”. Etika masa depan timbul dan dibentuk oleh kesadaran bahwa setiap anak manusia akan menjalani sisa hidupnya di masa depan bersama-sama dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. Hal ini berarti bahwa, disatu pihak etika masa depan menuntut manusia untuk tidak mengelakkan tanggung jawab atas konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukannya sekarang ini. Sementara itu pihak lain, manusia dituntut untuk mampu mengantisipasi, meneruskan nilai-nilai dan menetapkan prioritas-prioritas dalam suasana yang tidak pasti agar generasi-generasi mendatang tidak menjadi mangsa dari proses yang semakin tidak terkendali dizaman mereka dikemudian hari.⁶⁴

C. Konsep Dasar Teori Struktural Fungsional

Struktural fungsional adalah sebuah sudut pandang luas dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat sebagai sebuah struktur dengan bagian-bagian yang saling berhubungan fungsionalisme menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen-elemen konstitunya. Terutama adat, tradisi dan institusi.⁶⁵

64 Joesoef, Daoed. *Pembaharuan Pendidikan dan Pikiran*, (Jakarta: Kompas, 2001),198-199

65 Binti Maunah, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Vol 10, No. 2, Oktober 2016.

Istilah teori Struktural fungsional dikenal juga dengan teori fungsionalisme dan fungsionalisme struktural. Istilah Struktural Fungsional dalam teorinya menekankan pada keteraturan (orde). Dalam teori ini, masyarakat dipandang sebagai suatu system social (social system) yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Teori ini mempunyai asumsi bahwa setiap tatanan (struktur) dalam sistem sosial akan berfungsi pada yang lain, sehingga bila fungsional yang tidak ada, maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Semua tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dalam arti demikian, maka teori ini cenderung memusatkan kajiannya pada fungsi dari suatu fakta sosial (social fact) terhadap fakta sosial lain.

Dari ulasan di atas, jelas bahwa teori struktural fungsional berpandangan terhadap segala pranata sosial yang ada dalam masyarakat serba fungsional, baik yang dinilai positif maupun negatif. Misalkan kasus kemiskinan, adalah gejala sosial dalam suatu sistem sosial yang fungsional bagi si kaya, karena dengan si miskin mereka dapat memanfaatkan tenaganya.

Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa teori struktural fungsional mempunyai premis sebagai berikut:

Masyarakat adalah suatu system yang secara keseluruhan terdiri dari bagian-bagian yang saling tergantung. Keseluruhan system yang utuh menentukan bagian-bagian. Artinya, bagian yang satu tidak dipahami secara parsial dan terpisah kecuali dengan mempertahankan hubungan dengan system keseluruhan yang lebih luas.

Bagian-bagian harus dipahami dalam kaitannya dengan fungsinya terhadap keseimbangan sistem keseluruhan,

sehingga bagian-bagian tersebut menunjukkan gejala saling tergantung dan saling mendukung untuk memelihara keutuhan system.

Tiap-tiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif kuat dan mantap, berintegrasi satu sama lain dengan baik. Orang lebih banyak bekerja sama dari pada menentang, biarpun telah terjadi pergantian dari pemerintah yang lama ke yang baru.

Tiap-tiap masyarakat mempunyai fungsi dalam rangka mewujudkan ketahanan dan kelestarian sistem. Hal ini karena dilatarbelakangi oleh suatu kesesuaian faham (consensus) diantara anggotanya mengenai nilai-nilai tertentu.

Teori Fungsional Struktural menekankan pada unsur-unsur stabilitas, Integritas, Fungsi, Koordinasi dan Konsensus. Konsep fungsionalisme maupun unsur-unsur normatif maupun perilaku sosial yang menjamin stabilitas sosial. Teori fungsional menggambarkan masyarakat yang merupakan sistem sosial yang kompleks, terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling ketergantungan. Parsons mengatakan bahwa teori-teori sosiologi modern tahun 1986, masyarakat akan berada dalam keadaan harmonis dan seimbang bila institusi atau lembaga-lembaga yang ada pada masyarakat dan negara mampu menjaga stabilitas pada masyarakat tersebut

Comte dalam Margaret berpendapat bahwa sosiologi adalah studi tentang strata sosial (struktur) dan dinamika sosial (proses/fungsi). Didalam membahas struktur masyarakat disebutkan bahwa masyarakat adalah organisme hidup.⁶⁶

66 Margaret M,P, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 23

1. Teori-teori Struktural Fungsional

a. Teori fungsionalisme Emile Durkheim

Menurut Durkheim pendidikan sebagai pemegang peran dalam proses sosialisasi atau homogenisasi, seleksi atau heterogenisasi, dan alokasi serta distribusi peran-peran sosial, yang berakibat jauh pada struktur sosial yaitu distribusi peran-peran dalam masyarakat. Durkheim memahami dengan beberapa perspektif antara lain adalah:

1. Setiap masyarakat secara relatif bersifat langgeng.
2. Setiap masyarakat merupakan struktur elemen yang terintegrasi dengan baik.
3. Setiap elemen dalam suatu masyarakat memiliki satu fungsi, yaitu menyumbang pada bertahannya sistem itu.
4. Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada konsensus nilai antara para anggotanya.

Teori fungsionalisme Durkheim sangat dipengaruhi oleh konsep organisme dari Comte. Dalam hal ini Durkheim mengajukan asumsi bahwa:

1. Masyarakat harus dipandang sebagai satu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang tidak dapat dipisahkan.
2. Bahwa bagian-bagian suatu sistem berfungsi untuk memenuhi kepentingan sistem secara menyeluruh.
3. Kepentingan fungsional dipergunakan dalam kondisi normal dan patologis, untuk mencegah keadaan yang abnormal.

b. Teori Fungsionalisme Struktural Merton

Merton adalah tokoh dalam tradisi fungsionalisme struktural, dengan corak *middle range theory* yang banyak memakai referensi dari Max Weber, William I. Thomas, dan

Emile Durkheim. Merton juga mengkritik teori-teori fungsional sebelumnya, termasuk parsons yang ia nilai terlalu asyik dengan gaya berteori yang muluk-muluk (*grandiose*)⁶⁷ dan berpotensi membangun teori besar (*grand theory*), dengan implikasi meremehkan teori-teori yang lebih kecil.

Perhatian Merton dipusatkan pada struktur sosial. Asumsi-asumsi teori Merton diantaranya adalah:

1. Kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan dimana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan.
2. Fungsionalisme universal, asumsi ini menganggap bahwa seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif.
3. Asumsi indispensabilty yaitu dalam setiap tipe peradaban setiap kebiasaan, ide, objek material, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.⁶⁸

c. Teori Struktural Fungsional Talcot Parsons

Talcott Parsons lahir tahun 1902 di Colorado Springs, ia adalah putera pendeta, sarjana mudanya mengambil di Kolese Amherst (1920-1924), program pascasarjananya di London School of Economics (1924), setelah itu ia melanjutkan ke Heidelberg (1925-1926) dan di situ ia berkenalan dengan Max Weber.

67 Johhson, Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), 49

68 Binti Maunah, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Vol 10, No. 2, oktober 2016

Parsons dikenal sebagai penggagas structural fungsional yang memfokuskan pada masalah sistem tindakan dan system social ini merupakan refleksi dari pengaruh sosiolog Italia, Vilfredo Pareto, oleh karena itu pertanyaan yang ia ajukan lebih kearah membangun, keseimbangan tertib Dan keteraturan sosial.

Pemikiran dan gagasannya banyak dipengaruhi oleh Durkheim terutama tentang pandangannya tentang kesamaan antara manusia dengan organism hidup, pengaruh ini tampa ksaat Parsons menyusun jawaban yang berkaitan dengan tertib social, ia berargumentasi bahwa tertib social disebabkan oleh 3 halpenting, yaitu, pertamanilai-nilai budaya yang dibagi bersama, kedua nilai yang dilembagakan menjadi norma social Dan ketiga nilai yang dibatinkan individu menjadi motivasi-motivasi, melalui bukunya *The Structure of Social Action* ia menempatkan individu sebagai unit analisis, hal ini karena individu memiliki kemauan subyektif yang bersifat volutaristik.

Talcott Parsons. Merupakan tokoh sosiologi modern yang mengembangkan analisis Fungsional dan sangat rinci menggunakannya dalam karnya-karyanya. Karya pertamanya yang memakai analisis fungsional adalah buku *The Social System* tahun 1951. Dalam karya berikutnya Parsons secara rinci menguraikan fungsi berbagai struktur bagi dipertahankannya sistem sosial.

Karya pandangan Parsons yang terkenal ialah kajiannya mengenai fungsi struktur bagi dipecahkannya empat masalah : adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, pemeliharaan pola, dan pengendalian ketegangan.⁶⁹

69 Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), 92

D. Pendidikan Dalam Teori Struktural Fungsional

Sebagaimana telah dijelaskan diawal makalah, bahwa teori struktural fungsional tidak bisa terpisahkan. Stratifikasi yang ada dalam masyarakat mempunyai peran atau fungsi. Ekstrimisme teori ini adalah mendarah dagingnya asumsi bahwa semua even dalam tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Berbicara tentang masyarakat maka hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan “integrasi” (satu kesatuan yang utuh, padu) seperti dikemukakan Parson, yang berarti bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dari struktur yang terbentuk dalam masyarakat. Kita tidak bisa pungkiri bahwa terbentuknya stratifikasi dalam masyarakat salah satunya dibentuk oleh pendidikan itu sendiri. Demikian sebaliknya Durkheim (1858-1917) berpendapat bahwa masyarakat secara keseluruhan dan lingkungannya akan menentukan tipe-tipe pendidikan yang diselenggarakan. Demikian pula, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial.

Fungsionalisme struktural tidak hanya berlandaskan pada asumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Didalam fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur-struktur sosial. Didalam perwujudannya yang ekstrim, fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat. Didalam tradisi pemikiran

Durkheim untuk menghindari reduksionisme (fenomena alamiah yang diciutkan dalam suatu hal yang lebih kecil.⁷⁰ psikologis, para anggota masyarakat dipandang sebagai hasil yang ditentukan oleh norma-norma dan lembaga-lembaga yang memelihara norma-norma itu.⁷¹

Parsons melihat masyarakat adalah sistem sosial yang dilihat secara total. Bilamana sistem sosial sebagai sebuah sistem parsial, maka masyarakat itu dapat berupa setiap jumlah dari sekian banyak sistem yang kecil-kecil, misalnya keluarga, sistem pendidikan, dan lembaga-lembaga keagamaan.

Kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status (struktur) dan peranan (fungsi). Status adalah kedudukan dalam sistem sosial, seperti guru, ibu, atau presiden, dan peranan adalah perilaku yang diharapkan atau perilaku normatif yang melekat pada status guru, ibu, atau presiden itu. Dengan kata lain dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status), dan bertindak (peranan) sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem. Misalnya, status sebagai seorang suami mengandung peranan normatif yakni mencari nafkah yang baik. Peranan sebagai suami adalah statusnya sebagai suami dari istri.⁷²

Ilustrasi diatas mengisyaratkan betapa urgensinya status (struktur) sebagai seorang suami dan peranannya (fungsi) terhadap istri. Dalam status dan perananan tersebut disamping

70 Pius A Partanto, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), 264

71 Margaret M,P, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007), 23

72 *Ibid.*,171

sebagai tanggungjawab suami namun sinyalement pendidikan senantiasa terlihat didalam peranan-peranan tersebut. Bagaimana misalnya fungsi seorang suami mendidik istri dan anak-anaknya selalu membangun integritas (keutuhan) sebuah keluarga dan bagaimana seorang suami menjadi sosok panutan baik secara langsung ataupun tidak langsung dan menjadi teladan bagi istri dan anak-anaknya.

E. Pendidikan Dalam Status Kelompok Dalam Struktur Sosial

Dalam status kelompok-kelompok masyarakat, struktur masyarakatnya cenderung untuk membentuk tiga kelompok yang lebih besar ditinjau dari persilangan-persilangan yang terjadi, yaitu:

1. Kesukuan-kedaerahan.
2. Kelas sosial-strata (struktur/lapisan) masyarakat.
3. Status pekerjaan-jenjang jabatan dalam bagian masyarakat.

Dalam suatu masyarakat kerap hidup beberapa suku, karena masing-masing merasakan adanya ikatan kebudayaan dan geografis atau kebudayaan yang mirip yang berlaku secara turun temurun serta para anggotanya dilahirkan, dikembangkan dan bertahan dalam kelangsungan hidupnya (viabilitas) persilangan-persilangan yang terjadi akan mewujudkan rasa kedaerahan. Demikian pula kelas-kelas sosial karena merasakan adanya keterikatan (kesamaan jenjang, gerakan, tuntutan dan tujuan), mereka akan mengadakan persilangan antara masing-masing kelas dan terwujudlah segmentasi atau pembentukan bagian yang lebih

besar, dalam hal ini berbentuk lapisan masyarakat. Lapisan masyarakat (strata) banyak berpengaruh pula dalam kelangsungan hidup masyarakat.

Orang-orang dalam mempertahankan hidupnya dalam masyarakat haruslah bekerja. Adanya interelasi antara mereka yang mempunyai status pekerjaan yang sama atau mirip akan terjadi pertukaran pendapat, pengalaman, pikiran dan gagasan. Persilangan-persilangan status pekerja/pekerjaan akan melahirkan jenjang pekerjaan yang lebih besar dalam masyarakat.⁷³

F. Pendidikan Terintegrasi dalam Fungsi-fungsi Lembaga dalam Masyarakat

Tak perlu diperkirakan bahwa suatu lembaga hanya menyelenggarakan satu fungsi. Seperti halnya sebuah keluarga:

1. Memperhatikan anak-anaknya.
2. Para anggota keluarga satu dan lainnya saling membantu dan memberikan rasa kasih sayang serta perlindungan bersama.
3. Menyenggarakan fungsi-fungsi ekonomi serta membawasertakan pada upacara keagamaan dan anggota keluarganya (ayah-ibu-kakak) sering bertindak sebagai pengganti guru dirumah.
4. Menyehatkan anak-anak, memberi gizi dan obat-obatan dan pelayanan-pelayanan sosial lainnya.

73 G.Kartasapoetra, L.J.B.Kreimers, *Sosiologi Umum*, (Jakarta: Bina Aksara,1984), 33-37

Lembaga-lembaga itupun mempunyai fungsi-fungsi lainnya yang tidak jauh berbeda dengan fungsi-fungsi keluarga terhadap para anggotanya. Dalam lembaga, fungsi-fungsi itu dipisah-pisah-dibagi-bagi. Tidak dapat diperkirakan bahwa suatu fungsi sosial tertentu diselenggarakan secara eksklusif oleh suatu lembaga. Jika kita memahami pendidikan dengan seluruh kegiatan-kegiatannya, dimana anak-anak belajar dan dipelajari teknik-teknik, kebiasaan-kebiasaan serta perasaan-perasaan pada masyarakat dimana mereka hidup, adalah nyata bahwa sekolah tidak melakukan monopoli atas pendidikan.⁷⁴

Yang dimaksud dengan pendidikan dalam lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat umumnya adalah bagaimana lembaga itu memberikan keteladanan, profesionalisme, jauh dari kolusi-korupsi-nepotisme (KKN) serta menjalankan birokrasi sesuai prosedur dan proporsional. Fungsiaris yang ada pada lembaga-lembaga tersebut menjalankan fungsinya sesuai dengan aturan perundang-undangan yang ada sehingga akan melahirkan strukturisasi dan fungsiaris yang istiqamah serta citra lembaga sebagai institusi yang intelek dan berakhlak.

G. Penerapan Teori Struktural-Fungsional dalam Pendidikan di Sekolah

Dalam buku Manajemen Pendidikan Mutu berbasis Sekolah yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas diungkapkan beberapa indikator yang menjadi karesteristik dari konsep MPMBs sekaligus mereflaksikan peran dan tanggung jawab masing-masing pihak antara lain:

74 *Ibid.*, 220

1. lingkungan sekolah yang aman dan tertib.
2. sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai.
3. sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat.
4. adanya harapan yang tinggi dari personil sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya, termasuk siswa) untuk berprestasi.
5. adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK
6. adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administrative, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan dan atau perbaikan mutu.
7. adanya komunikasi dan dukungan insentif dari orang tua siswa dan masyarakat lainnya.

Oleh karenanya penulis dapat menyimpulkan bahwa praktek teori struktural-fungsional yang mengedepankan integrasi, maka tanggung jawab dan peran masing-masing pihak harus selalu menjadi prioritas dalam rangka membangun intergrasi solid di sekolah terutama yang erat kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan.

Analisis SWOT (Strengths-Weakness-Opportunities-Threats) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membantu sekolah mengungkapkan dan mengidentifikasi permasalahan. Pentingnya analisis SWOT dilakukan agar dapat diketahui kekuatan dan kelemahan yang melekat dalam lingkungan internal system itu sendiri, serta peluang dan tantangan yang datang dari lingkungan eksternal system tersebut. Berbagai hasil studi empirik menunjukkan

bahwa suatu manajemen itu akan berhasil jika mampu mengoptimalkan pemberdayaan dan pemanfaatan kekuatan dan peluang yang dimilikinya serta mampu meminimalkan intensitas pengaruh factor kelemahan dan hambatan disertai upaya untuk memperbaiki atau mengatasinya.

Dalam bab ini, penulis perlu menjelaskan juga bahwa untuk membahas lebih rinci sejauh mana sosiologi membahas tentang kependidikan dan begitu juga sebaliknya, maka dalam makalah ini kami sedikit akan memberikan informasi mengenai pendidikan dalam sosiologi. Namun ruang lingkup bahasannya terbatas pada lembaga pendidikan itu sendiri.

Menurut Stalcoop:

1. Educational sociology; yakni merupakan aplikasi prinsip-prinsip umum dan penemuan-penemuan sosiologi bagi pengadministrasian dan/atau proses pendidikan. Pendekatan ini berupaya untuk menerapkan prinsip-prinsip sosiologi pada lembaga pendidikan sebagai suatu unit sosial tersendiri.
2. Sociology educational, merupakan analisis terhadap proses-proses sosiologi yang berlangsung dalam lembaga pendidikan. Takanan dan wilayah telaaahnya pada lembaga pendidikan itu sendiri:

Berikut definisi sosiologi pendidikan menurut pakar sosiologi:

1. Fairchild, sosiologi pendidikan adalah sosiologi yang diterapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang fundamental.

2. Robbins, sosiologi pendidikan adalah sosiologi khusus yang tugasnya menyelidiki stuktur dan dinamika proses pendidikan.
3. Ellwood, sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari/menuju untuk melahirkan maksud hubungan-hubungan antara semua pokok-pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.

Definisi di atas menurut analisis penulis mengisyaratkan adanya kajian khusus yang lebih spesifik untuk mengangkat isu-isu sosial dalam pendidikan atau sebaliknya. Lembaga sekolah misalnya, sebagai struktur sekolah berperan menciptakan hubungan dengan lembaga-lembaga lain yang ada didalam masyarakat sehingga melahirkan integrasi yang solid. Ketika terjadi masalah sosial yang melibatkan fungsionaris yang ada pada lembaga sekolah maka akan dengan mudah diselesaikan. Contoh kasus, misalnya seorang siswa melanggar peraturan lalu lintas (tidak memakai helm dan tanpa SIM), maka lembaga kepolisian yang berwenang akan memberikan sanksi berat dengan “tilang” yakni hukuman dengan mengharuskan siswa membuat “SIM” yang tentunya dengan biaya mahal. Dengan hubungan komunikasi dan kerjasama yang baik maka biaya yang mesti dibayar mahal menjadi agak terjangkau dengan terjalannya hubungan antara lembaga-lembaga tersebut.



BAB VI

PENDIDIKAN DALAM KONTEKS TEORI

REPRODUKSI SOSIAL

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting dan tidak bisa dipisahkan dari seluruh rangkaian kehidupan manusia. Kebanyakan manusia memandang pendidikan sebagai sebuah kegiatan mulia yang akan mengarahkannya pada nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan merupakan suatu perbuatan, tindakan dan praktek. Namun demikian pendidikan tidak dapat diartikan sebagai satu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah pendidikan sebagai praktek, mengandung implikasi pemahaman akan arah dan tujuan. Proses pendidikan bukan hanya sekedar lahiriah dan suatu perilaku kosong saja. Pendidikan diarahkan untuk mencapai maksud arah dan tujuan ke arah sikap, perilaku dan kemampuan serta pengetahuan yang diharapkan akan menjadi pegangan bagi anak didik dalam melaksanakan tugas hidupnya secara bertanggungjawab dan dapat menjadi manusia seutuhnya sebagaimana tujuan yang diharapkan.

Pendidikan merupakan hal yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik (siswa).⁷⁵ Sistem pendidikan merupakan salah satu cara paling berkuasa

75 S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 10.

negara dalam mencampuri proses reproduksi hubungan-hubungan sosial. Hal itu tercermin di dalam kebijakan dan praktik pendidikan. Pengalaman-pengalaman di sekolah adalah faktor kunci bagaimana individu dialokasikan pada jenis-jenis pekerjaan tertentu. Tuntutan dunia kerja dan industri telah pula menjadi pusat perhatian dan pembicaraan di kalangan masyarakat. Begitu juga dalam laporan dan dokumen-dokumen yang ada cukup memberikan gambaran tarik ulur antara sistem pendidikan dengan pelatihan-pelatihan yang dianggap lebih realistis dalam memenuhi tuntutan dunia kerja. Di sisi lain munculnya sosiologi pendidikan lebih banyak membahas tentang masalah organisasi dan budaya dengan lebih menekankan pada aspek reproduksi struktur klas (klas buruh khususnya), serta pada nilai hubungan perempuan dan laki-laki.

B. Konsep Dasar Reproduksi Sosial

Reproduksi berasal dari bahasa Inggris *re* yang berarti kembali dan *production* yang berarti produksi atau yang dihasilkan.⁷⁶ Sedangkan dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia kata reproduksi diartikan hasil pembuatan ulang.⁷⁷ Istilah reproduksi digunakan dalam beberapa hal dalam sosiologi. Dalam setiap penggunaan, istilah reproduksi mengandung arti penggantian orang atau struktur dengan satu format baru yang mirip dengan yang asli, sehingga sistem sosial dapat berlangsung terus. Definisi dasar dari reproduksi adalah memproduksi lagi atau membuat salinan.

76 Wojowasito dan Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1980), 160

77 Leonard D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 1983), 221

Reproduksi juga dapat berarti menyalin apa yang ada di masa lalu, dan ini tidak mungkin terjadi dengan cara yang tepat untuk masyarakat secara keseluruhan. Selalu ada kondisi yang berubah baik menyangkut lingkungan, sosial, maupun ekonomi seiring dengan proses perkembangan teknologi. Ada orang baru yang memiliki karakteristik yang berbeda; seseorang berinteraksi dengan orang lain dengan cara baru dan berbeda pula.⁷⁸

Istilah reproduksi sosial berbeda dengan produksi secara umum. Istilah produksi pada umumnya mengacu pada produksi barang dan jasa sebagai komoditas (atau mungkin sebagai barang publik seperti jalan atau infrastruktur telekomunikasi) dalam perekonomian. Pada tingkat nasional, ini diukur dengan Produk Nasional Bruto (PNB), jumlah total barang dan jasa yang dihasilkan di sebuah negara, suatu ukuran yang dapat ditentukan cukup akurat. Sebaliknya, reproduksi sosial mengacu pada tugas, bersama-sama dengan barang dan jasa, yang kesemuanya diperlukan untuk memastikan bahwa reproduksi sosial sedang terjadi. Tidak seperti produksi dalam perekonomian, banyak reproduksi sosial terjadi dalam rumah tangga dalam bentuk waktu dan energi yang dihabiskan mengurus diri sendiri atau orang lain. Beberapa reproduksi sosial juga terjadi di lembaga publik seperti sekolah dan di lembaga-lembaga relawan dan organisasi non-pemerintah. Penekanan dari reproduksi sosial adalah untuk menyertakan reproduksi sosial sebagai kegiatan sosial yang bermakna yang diakui oleh semua pihak dan biaya yang dibutuhkan juga ditanggung secara bersama-sama.⁷⁹

78 Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2010), 351.

79 *Ibid.*, 352.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa reproduksi sosial dapat diartikan sebagai proses untuk melestarikan atau melanggengkan karakteristik struktur sosial tertentu atau tradisi tertentu selama periode waktu tertentu.

C. Pendidikan sebagai Sarana Reproduksi Sosial

Pendidikan merupakan hal yang berkenaan dengan perkembangan dan perubahan kelakuan anak didik (siswa).⁸⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dinyatakan bahwa, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.⁸¹ Pendidikan bertalian erat dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, dan aspek-aspek kelakuan lain yang berlaku di dalam masyarakat pada umumnya kepada generasi muda. Agar masyarakat dapat melanjutkan eksistensinya, maka transmisi (sosialisasi) nilai-nilai, pengetahuan, keterampilan, dan bentuk kelakuan lain kepada anggota mudanya tersebut selalu dilakukan.

Segala sesuatu yang tidak diketahui oleh individu baik itu berkenaan dengan pengetahuan dan tata kelakuan, setelah mendapatkan pendidikan individu tersebut kemudian memiliki pengetahuan yang kemudian dapat mengantarkannya untuk berinteraksi terhadap masyarakat dengan baik. Contohnya, melalui pendidikan anak diajarkan bagaimana cara berperilaku dan berbicara sopan kepada orang lain, sehingga anak tersebut pada akhirnya nanti

80 Nasution, *Sosiologi...*, 10.

81 Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 250.

akan mengetahui bagaimana cara memperlakukan orang lain sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Perbedaan tersebut akan nampak antara orang yang berpendidikan dengan orang yang tidak berpendidikan. Seorang yang berpendidikan akan memiliki perilaku dan kebiasaan yang berbeda dengan mereka yang tidak berpendidikan. Misalnya saja cara berdiri, cara berjabat tangan, cara berbicara, cara menanggapi pendapat orang pun akan berbeda antara orang yang berpendidikan dengan mereka yang tidak berpendidikan.

Ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁸² Hal tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 yang secara eksplisit menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

82 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1.

*dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*⁸³

Dari sini dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya dan proses mengubah perilaku individu, mengarahkan pada perubahan kearah yang lebih baik, menjadikan manusia lebih beradab dan bermartabat. Pendidikan merupakan salah satu fondasi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa. Selain itu pendidikan juga merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara dan untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil.⁸⁴

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan, serta sekaligus memperbaiki nasib serta peradaban umat manusia. Maju atau mundurnya suatu peradaban manusia ditentukan oleh pendidikan yang dijalaninya. Kemudian dalam perkembangannya terdapat pembagian jalur pendidikan. Seperti yang diungkapkan Omar Hamalik, pendidikan dibedakan menjadi 3 jalur yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Ketiga klasifikasi tersebut dalam pergumulannya di masyarakat memiliki peran yang berbeda-beda.⁸⁵ Pembagian

83 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3.

84 Nanang Martono, *Implementasi Pendidikan Islam: Catatan Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional*, jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan (Vol. 4 Tahun Ke-2 April 2012)

85 Omar Hamalik, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 23.

tersebut ternyata juga tercantum dalam Undang-Undang No. 2/2009 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikatakan pula bahwa bentuk pendidikan dibagi menjadi 3 yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang secara resmi menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara sistematis, berencana, sengaja dan terarah yang dilakukan oleh pendidik yang profesional dengan program yang dituangkan ke dalam kurikulum tertentu dan diikuti oleh peserta didik pada setiap jenjang tertentu, mulai dari tingkat anak-anak sampai perguruan tinggi. Sebagian besar negara pun memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Nama-nama untuk sekolah-sekolah tersebut pun bervariasi menurut negara, tetapi secara umum sekolah dibedakan menjadi dua jenjang yaitu sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar.

Ada sejumlah fungsi dan peranan pendidikan bagi suatu masyarakat. Setiap orang tua yang menyekolahkan anaknya memang memiliki tujuan yang bermacam-macam dan berbeda-beda secara individual, namun secara umum terdapat kesamaan cara pandang terhadap apa yang diharapkan dari sekolah. Seperti yang dikutip oleh Abdullah Idi, Wuradji berpendapat bahwa fungsi-fungsi sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang diharapkan oleh masyarakat antara lain adalah (1) fungsi sosialisasi, (2) fungsi reproduksi budaya, (3) fungsi pelestarian budaya masyarakat, (4) fungsi kontrol sosial (5) fungsi seleksi, latihan dan pengembangan tenaga

kerja, (6) fungsi pendidikan dan perubahan sosial, dan (7) fungsi difusi kultural.⁸⁶

Selain itu Nasution dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan*, juga menyatakan tentang beberapa fungsi sekolah yang diantaranya (1) sekolah mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, (2) sekolah memberikan keterampilan dasar, (3) sekolah memberikan kesempatan memperbaiki nasib, (4) sekolah menyediakan tenaga pembangunan, (5) sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial, (6) sekolah mentransmisikan kebudayaan, (7) sekolah membentuk manusia yang sosial dan (8) sekolah merupakan alat untuk mentransformasi kebudayaan.⁸⁷

Adanya sekolah akan terjadi proses sosialisasi dan transmisi pengetahuan, nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan suatu pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat kepada siswa. Sekolah menjadi arena yang berfungsi untuk mewariskan budaya-budaya dominan yang menjadi pola panutan bagi sebagian masyarakat. Sekolah juga menjadi lembaga kontrol sosial yang bertugas melanggengkan atau mempertahankan tatanan sosial dan tradisi yang sudah mapan guna melahirkan kembali sistem dan struktur sosial yang telah ada. Kondisi yang seperti inilah yang kemudian disebut sebagai reproduksi sosial.

Reproduksi sosial merupakan usaha melahirkan kembali sistem dan struktur sosial yang telah ada, seperti sistem kelas, relasi gender, relasi rasisme, ataupun relasi sistem lainnya, sehingga sistem sosial ada dapat berlangsung terus. Untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang ada tersebut kelompok dominan melakukan beberapa strategi yang berguna

86 Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 72.

87 S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, 72.

untuk mereproduksi struktur atau tatanan sosial yang ada. Dalam proses reproduksi sosial juga terjadi proses reproduksi budaya. Yang mana proses reproduksi kebudayaan tersebut merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaan individu dalam kehidupan sosialnya, sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Proses semacam ini merupakan proses sosial budaya yang penting karena menyangkut dua hal. Pertama, pada tataran masyarakat akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan dinamika kebudayaan secara mendalam. Kedua, pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas budaya sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu. Proses adaptasi ini berkaitan dengan dua aspek, yakni ekspresi kebudayaan dan pemberian makna akan tindakan-tindakan individual. Dengan kata lain, hal ini menyangkut dengan cara apa sekelompok orang dapat mempertahankan identitasnya sebagai suatu etnis di dalam lingkungan sosial budaya yang berbeda.

Reproduksi sosial merupakan proses untuk melestarikan atau melanggengkan karakteristik struktur sosial tertentu atau tradisi tertentu. Selain itu kondisi perbedaan dalam struktur-struktur tersebut terus tetap dipertahankan guna melanggengkan kondisi ketidakadilan yang ada, sehingga kelompok terdominasi sampai kapanpun akan selalu terdominasi oleh kelompok dominan melalui budaya yang ada.

D. Teori Reproduksi Pierre Bourdieu

Sekolah merupakan institusi yang paling efektif untuk melestarikan budaya-budaya yang dimiliki kelas dominan. Melalui hidden kurikulumnya, sekolah mempengaruhi sikap dan kebiasaan siswa dengan menggunakan budaya kelas dominan. Kelas dominan memaksakan kelas terdominasi untuk bersikap dan mengikuti budaya kelas dominan melalui sekolah. Sekolah hampir selalu menerapkan budaya kelas dominan, sehingga secara otomatis mau tidak mau kelas terdominasi juga akan bertindak seperti yang biasa dilakukan oleh kelas dominan. Perspektif tentang reproduksi merupakan pengembangan lebih lanjut dari teori konfliknya Karl Marx.

perlu difahami lebih dulu tentang latar belakang pemikiran Marx yakni adanya eksploitasi besar-besaran yang dilakukan oleh para pemilik modal/pengusaha (kaum kapitalis yang dikenal juga dengan istilah kaum borjuis) terhadap kaum buruh (yang disebut juga dengan kaum proletar).⁸⁸

Teori konflik menekankan adanya konflik sebagai faktor terjadinya perubahan sosial. Berbeda dengan teori fungsional yang menghendaki keseimbangan dan stabilitas dan menghindari perubahan sosial, teori ini lebih menekankan terjadinya perubahan sosial. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang harus diwujudkan di masyarakat. Faktor utama yang mendorong terjadinya perubahan sosial adalah adanya konflik yang terjadi di masyarakat. Menurut Marx perubahan tidak saja dianggap normal, tetapi justru dibutuhkan dan terus didorong untuk menghilangkan ketidakadilan. Teori ini

88 Diakses melalui <http://fixguy.ws.com/sosiologi-lengkap-banget/>, pada 10 Pebruari 2017, pukul 18.00 WIB.

menekankan masyarakat sebagai subyek perubahan. Menurut perspektif ini, seluruh sistem pendidikan adalah alat untuk menyebarkan ideologi kelompok dominan. Pendidikan merupakan sarana untuk mencapai kemakmuran dan status seseorang. Ketika seseorang gagal dalam mencapai tujuan itu, menurut mitos tersebut, adalah hanya karena kesalannya sendiri bukan karena penyebab di luar dirinya.

Kaum Marxis meyakini bahwa kontradiksi material adalah asal muasal dari segala sesuatu yang membuat hubungan antara sesama menjadi centang perentang. Manusia didorong oleh insting (naluri) untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan adalah kontradiksi (masalah) karena ia membutuhkan jawaban atau perlu diatasi. Karl Marx menyebutnya sebagai sebuah tatanan sosial.⁸⁹ Sosialisme dianggap sebagai muara dari evolusi hubungan manusia yang sejati karena di dalamnya kontradiksi dalam hubungan produksi setara, berbeda dengan kapitalisme yang mana alat-alat produksi dikuasai secara monopolis oleh sedikit orang (kapitalis). Sosialisme menghendaki adanya sosialisasi alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi, kepemilikan pribadi (private property) terutama bagi aset-aset vital dan menentukan hajat hidup orang banyak. Kepemilikan itulah yang menjadi sumber kontradiksi hubungan antar manusia.

Pendekatan Marxis menyebutkan tiga hal yang menjadi pokok persoalan dalam hubungan sosial yakni deterministik, struktural, dan materialis. Deterministik bahwa seseorang tidak punya pilihan karena masa depan mereka ditentukan oleh struktur ekonomi dan posisi mereka di dalamnya.

89 Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Bandung: Ar-Ruzz Media, 2010), 351.

Struktural bahwa apapun yang dilakukan seseorang dalam struktur ekonomi akan berakhir pada reproduksi itu sendiri. Materialis bahwa muara dari hubungan sosial terpusat pada bahan serta kondisi ekonomi, struktur ekonomi dan pekerjaan.⁹⁰

Perspektif ini yang kemudian dikembangkan oleh Pierre Bourdieu yang lantas melahirkan teori reproduksi. Terdapat dua konsep utama dan krusial dalam karya Bourdieu yaitu istilah agen dan struktur yang kemudian oleh Bourdieu diwujudkan dalam kerangka analisis yang dikenal dengan istilah habitus dan arena/ranah (field). Namun kemudian konsep-konsep penting tersebut ditopang oleh sejumlah ide lain seperti kekuasaan simbolik, strategi, dan perjuangan (kekuasaan simbolik dan material), beserta beragam jenis modal seperti modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Berikut ini adalah penjelasan dari konsep-konsep tersebut

1. Agen dan Struktur

Teori Pierre Bourdieu ini digerakkan oleh keinginan Bourdieu untuk mengatasi apa yang disebut sebagai oposisi palsu antara objektivisme dengan subjektivisme, atau hal yang disebutnya sebagai, “oposisi absurd antara individu dengan masyarakat”.⁹¹ Konsep Struktur dan Agen disini digunakan oleh Bordieu untuk menjelaskan dikotomi antara objektivisme dan subjektivisme. Sebab dikotomi antara objektivisme dan subjektivisme tersebut tidak pernah ada resolusinya.

90 Diakses melalui <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/2216480-definisi-sosiologi-pendidikan/#ixzz1xpAID9xj>, pada 10 Pebruari 2017pukul 19.57 WIB.

91 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, 577.

Objektivisme merupakan pandangan yang mengatakan bahwa tindakan dan sikap individu ditentukan oleh struktur sosial yang bersifat objektif. Objektivisme benar-benar mengabaikan peranan dari agensi atau agen. Misalnya, ketika anda berasal dari kelas menengah ke bawah atau ke atas, posisi kelas sosial anda akan menentukan bagaimana dan seperti apa anda bertindak. Sedangkan subjektivisme merupakan perspektif yang menilai bahwa realitas sosial dihasilkan oleh pemikiran, keputusan dan tindakan individu (agen). Bagi subjektivisme tindakan tidak ditentukan oleh struktur sosial tetapi murni semata-mata oleh diri.

Dalam karyanya Bordieu, ia menempatkan Durkheim dan studinya tentang fakta sosial dan strukturalisme Saussure, Levi-Strauss, dan Marxis struktural dalam kelompok objektivis. Perspektif-perspektif ini dikritik oleh Bourdieu, karena baginya perspektif ini hanya memusatkan perhatian pada struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial yang digunakan untuk memersepsi, memikirkan, dan mengonstruksi struktur-struktur ini dan selanjutnya mulai bertindak atas dasar tersebut.

Dalam konteks ini, Bourdieu lebih memilih pandangan yang bersifat strukturalis tetapi tanpa kehilangan perhatiannya terhadap agen. Ia lebih memilih memusatkan perhatiannya pada hubungan dialektis antara struktur objektif dengan fenomena subjektif. Sekaligus bermaksud untuk membawa kembali aktor kepada dunia nyatanya yang selama ini peranannya telah ditenggelamkan oleh tangan Levi-Strauss dan strukturalis lain.⁹²

92 *Ibid.*,

Dimensi dualitas pelaku dan struktur memang masih sangat kuat sekali. Untuk mengatasi dilema antara subjektivis dan objektivis tersebut, Bourdieu memilih menggunakan cara berpikir yang berbeda. Menurutnya struktur objektif dan representasi subjektif, agen, dan pelaku terjalin secara dialektis dan saling mempengaruhi secara timbal-balik. Keduanya tidak saling menafikan, tetapi saling berpaut dalam sebuah praktik. Praktik yang dilihatnya sebagai akibat dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Menurutnya, praktik tidak ditentukan secara objektif dan bukan pula merupakan produk dari kehendak bebas. Melainkan refleksi atas minatnya pada dialektika antara struktur dengan cara masyarakat mengkonstruksi realitas sosialnya.

Bourdieu memberi label orientasinya tersebut dengan sebutan struktural konstruktivis, konstruktivisme strukturalis, atau strukturalisme genetis.⁹³ Yang kemudian oleh Ritzer didefinisikan sebagai

Analisis atas struktural objektif yang berada pada arena berbeda, tidak dapat dipisahkan dari analisis genesis, dalam individu biologis, dari struktur mental yang pada batas-batas tertentu merupakan produk dari perpaduan struktur sosial; yang juga tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur sosial ini: ruang sosial, dan kelompok yang menguasainya, adalah produk dari perjuangan historis (yang di dalamnya agen berpartisipasi menurut posisi mereka dalam ruang sosial dan menurut

93 *Ibid*, 579.

*struktur mental yang mereka gunakan untuk memahami ruang ini).*⁹⁴

Melalui definisi tersebut, Bourdieu berupaya menyatukan dimensi dualitas pelaku (agen) dan struktur. Oleh karena itu pendekatannya disebut strukturalisme genetik yakni analisis struktur-struktur objektif yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal usul struktur mental dalam individu-individu biologis yang sebagian merupakan produk penyatuan struktur-struktur sosial dan analisis asal usul struktur sosial itu sendiri. Struktur objektif sebagai sesuatu yang terlepas dari kesadaran dan kehendak agen, yang mampu mengarahkan dan menghambat praktik atau representasi mereka. Inti dari teori agen dan struktur Bourdieu terletak pada konsep habitus dan arena, dan hubungan dialektis antara keduanya. Menurut Bourdieu, habitus berada di dalam pikiran aktor yang masih dalam alam kesadarannya, maka arena berada di luar pikiran aktor yang mengkonstruksi pikiran aktor. Inti pandangan Bourdieu yang dimaksudkan untuk menjembatani subjektivisme dan objektivisme tersebut diuraikan lebih terperinci selanjutnya.

2. Habitus

Secara literer, habitus berasal dari bahasa Latin yang artinya mengacu kepada kondisi, penampakan atau situasi yang tipikal atau habitual, khususnya pada tubuh. Bourdieu mempertahankan beberapa makna asli konsep ini dalam hubungan antara tubuh dan habitus. Pertama, dalam nalar yang sepele, habitus hanya ada selama ia ada “di dalam kepala” aktor yakni ketika masih menjadi ide dan kepala merupakan bagian dari tubuh. Kedua, habitus hanya ada di dalam,

94 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, 579.

melalui dan disebabkan oleh praksis aktor dan interaksi antara dia dan lingkungan yang melingkupinya: cara berbicara, cara bergerak, cara membuat sesuatu, dan lain-lain. Dalam hal ini secara empiris, habitus bukanlah konsep yang abstrak dan idealis. Ia bukan hanya termanifestasi dalam perilaku, namun merupakan bagian yang integral dari pelaku. Ketiga, transnominasi praktis, yang tampak atau dapat diakses panca indra seperti laki-laki atau perempuan, depan atau belakang, atas atau bawah, dan panas atau dingin.

Menurut Bourdieu, habitus merupakan sistem-sistem disposisi (skema-skema persepsi, pikiran, dan tindakan yang diperoleh dan bertahan lama) yang berupa gaya hidup (*lifestyle*), nilai-nilai (*values*), watak (*dispositions*), dan harapan (*expectation*) kelompok sosial tertentu.⁹⁵

Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang menjadikan individu berhubungan dengan dunia sosialnya. Individu dibekali dengan serangkaian skema yang telah diinternalisasikan pada diri mereka yang kemudian gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosialnya. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektis, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang.⁹⁶ Habitus merupakan produk sejarah. Habitus pun bervariasi tergantung pada posisi seseorang di dunia tersebut, sehingga antara individu satu dengan individu yang lain memiliki habitus yang berbeda.

95 Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah...*, 36.

96 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, 581.

Habitus yang termanifestasikan pada individu tertentu diperoleh dalam proses sejarah individu dan merupakan fungsi dari titik temu dalam sejarah sosial tempat ia terjadi. Habitus bersifat tahan lama sekaligus dapat dialihkan yaitu dapat digerakkan dari satu arena ke arena lainnya. Namun bisa saja individu-individu yang berada dalam arena tersebut merasakan habitus yang tidak pas, mereka yang tidak memiliki ketahanan diri akan mengalami suatu kondisi yang disebut oleh Bourdieu dengan histeria. Kondisi tersebut menjadikan individu-individu yang berada dalam arena baru yang sebelumnya telah memiliki habitus sendiri dari arena yang lama, maka mau tidak mau mereka harus menyesuaikan diri dengan habitus yang ada pada arena yang mereka tempati pada saat ini. Sebab jika tidak, mereka akan dikucilkan atau tidak akan diterima oleh masyarakat yang berada dalam arena tersebut.

Habitus merupakan struktur yang dibentuk dan membentuk. Habitus menghasilkan dan dihasilkan oleh dunia sosial. Di satu sisi, habitus "menstrukturkan struktur" artinya habitus adalah struktur yang menstrukturkan dunia sosial. Disisi lain, dia adalah "struktur yang terstrukturkan" artinya habitus adalah yang distrukturkan oleh dunia sosial. Meskipun habitus adalah satu struktur terinternalisasi yang menghambat pikiran dan pilihan bertindak, ia tidak menentukannya.

Kleden menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni (1) produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (inculcation); (2) lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi.

Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured-structures*); (3) disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan); (4) sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*; (5) bersifat pra sadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali; (6) bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan ke pada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak hanya merupakan a *state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history*; (7) habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya.⁹⁷

3. Ranah/Arena (*Field*)

Ranah merupakan jaringan relasi antarposisi objektif.⁹⁸ Keberadaan relasi-relasi ini terpisah dari kesadaran dan kehendak individu. Posisi berbagai agen (individu atau kolektif) dalam ranah berkaitan dengan jumlah modal yang

97 Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu", *jurnal Bio Kultur* (No.2, vol. I th 2012), 97.

98 George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi...*, 582.

dimiliki, utamanya modal ekonomi dan budaya.⁹⁹ Dengan kata lain Ranah dapat diartikan sebagai posisi atau tempat kelas sosial tertentu di dalam masyarakat.

Konsep habitus tidak dapat dipisahkan dari ranah perjuangan (*champ*). Dua konsep ini sangat dasariah karena saling mengandaikan hubungan dua arah. Bourdieu lebih memandang “arena” sebagai relasional ketimbang secara struktural. Arena adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya, yang menduduki posisi bisa jadi merupakan aktor atau institusi, dan mereka dihambat oleh struktur ranah. Bourdieu melihat arena, menurut definisinya

Ranah merupakan arena kekuatan sebagai upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya atau modal dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hirarki kekuasaan. Arena juga merupakan semacam hubungan yang terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.

4. Modal

Dalam penjelasan pada bagian awal, telah disinggung bahwa habitus mendasari terbentuknya ranah, sementara di lain pihak ranah menjadi lokus bagi kinerja habitus. Ranah merupakan arena kekuatan yang di dalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal), dan juga demi memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan.

Istilah modal ini sering kita jumpai dalam istilah-istilah ekonomi. Tak jarang pula istilah modal ini sering kita

99 Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 198.

maknai sebagai bentuk akumulasi materi (uang). Modal dalam perspektif ilmu ekonomi, memuat beberapa ciri penting, yaitu: (1) Modal terakumulasi melalui investasi; (2) Modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan; (3) Modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya.¹⁰⁰

Konsep “modal” meskipun merupakan khasanah ilmu ekonomi, namun dipakai Bourdieu karena beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan, seperti yang telah disebutkan di atas. Berdasarkan hal itu, Bourdieu memberikan konstruksi teoritiknya terhadap modal sebagai berikut:

...Modal adalah hubungan sosial, yaitu energi yang hanya ada dan hanya menghasilkan dampak di bidang di mana ia diproduksi dan direproduksi, tiap segala sesuatu yang melekat pada kelas diberi nilai dan potensi oleh hukum khusus pada setiap arenanya.¹⁰¹

Ide Bourdieu tentang modal seperti ini, lepas dari pemahaman tradisi Marxian dan juga konsep ekonomi formal. Konsep ini mencakup kemampuan melakukan kontrol terhadap masa depan diri sendiri dan orang lain. Pemetaan itu tidak berbentuk piramida atau tangga, tetapi lebih berupa suatu lingkup pembedaan atas dasar kepemilikan modal-modal dan komposisi modal-modal tersebut. Dengan pendekatan ini, maka setiap kelas sosial tidak dapat

100 Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Pengasa*, Jurnal Basis, (No. 11-12, Tahun ke-52, 2003), 11.

101 Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007), 97.

didefinisikan secara terpisah, tetapi selalu dalam hubungan dengan kelas-kelas lain.

Bourdieu mempunyai definisi yang lebih luas dan mencakup hal-hal material yang dapat memiliki nilai simbolik dan signifikan secara kultural. Bourdieu mendefinisikan modal sebagai relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran baik material maupun simbolik tanpa ada perbedaan.¹⁰² Modal yang dimaksudkan oleh Bourdieu disini adalah berupa modal sosial (berbagai jenis relasi bernilai dengan pihak lain yang bermakna), modal budaya (pengetahuan sah satu sama lain) dan modal simbolik (prestise atau gengsi sosial).¹⁰³ Istilah modal disini digunakan Bourdieu untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

5. Kelas

Berdasarkan kepemilikan ketiga modal yang telah dikemukakan oleh Bourdieu diatas, Bourdieu membedakan kelas dalam masyarakat menjadi tiga. Pertama, Kelas dominan merupakan kelas yang memiliki modal yang cukup besar. Individu dalam kelas ini mampu mengakumulasi berbagai modal yang dimilikinya dan mampu menunjukkan identitasnya yang berbeda secara jelas kepada kelas lain. Tak hanya penunjukan identitas saja yang kelas dominan lakukan, melainkan lebih dari itu. Kelas dominan juga memaksakan budaya dan pandangan mereka kepada kelas lain. Kedua, Kelas borjuasi kecil merupakan kelas menengah dalam struktur masyarakat. Kelas ini sedang memiliki keinginan untuk menaiki tangga sosial. Praktik kehidupan

102 Bagong Suyanto dan Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2010), 432.

103 Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu...*, 125.

sosial mereka berbeda dengan kelas dominan karena mereka masih dalam upaya untuk menaiki tangga sosial daripada untuk memaksakan budaya dan pandangannya kepada kelas lain, sehingga dapat dikatakan mereka lebih banyak melakukan imitasi budaya dan pandangan kelas dominan agar mereka dikatakan identik dengan kelas dominan. Ketiga adalah kelas populer, kelas ini merupakan kelas yang tidak memiliki modal, baik modal ekonomi, modal budaya, maupun modal simbolik. Mereka berada pada posisi yang cenderung menerima apa saja yang dipaksakan oleh kelas dominan kepada mereka. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk menolak ideologi-ideologi yang dipaksakan kelas dominan kepada mereka.¹⁰⁴

Disini kelas dominan akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisinya agar mampu mendominasi struktur sosial melalui berbagai mekanisme, salah satunya melalui pendidikan.

6. Kekerasan Simbolis dan Kekuasaan

Kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang bentuknya sangat halus, kekerasan yang dikenakan pada agen-agen sosial tanpa mengundang resistensi, tapi sebaliknya malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial sebab bentuknya sangat halus. Menurut Bourdieu, kekerasan merupakan pangkal dari adanya kekuasaan. Ketika sebuah kelas mendominasi kelas lain, maka dalam di dalam proses dominasi tersebut akan menghasilkan sebuah kekerasan Modal simbolik tersebut kemudian menjadi media yang menghantarkan hubungan antara kekuasaan dan kekerasan tersebut.

104 Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah...*, 35.

Wujud kekerasan ini adalah pemaksaan sistem simbolisme dan makna terhadap kelompok atau kelas terdominasi. Mekanisme ini oleh Bourdieu disebut sebagai kekerasan simbolik.¹⁰⁵ Dalam menjalankan aksi dominasi melalui kekerasan ini, kelas dominan memainkannya dengan cara yang sangat halus agar tidak mudah dikenali. Mekanisme kekerasan untuk melanggengkan kekuasaan tersebut dilakukan secara perlahan namun pasti, sehingga kelas terdominasi tidak paham bahwa ia telah menjadi objek kekerasan dan menganggap hal tersebut merupakan suatu sesuatu yang bersifat sah.

7. Strategi

Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi 5 (lima) jenis strategi, yakni:¹⁰⁶

- a. Strategi investasi biologis. Strategi ini mencakup dua hal, yaitu kesuburan dan pencegahan. Strategi kesuburan berkaitan dengan pembatasan jumlah keturunan untuk menjamin transmisi modal dengan cara membatasi jumlah anak. Sementara strategi pencegahan bertujuan untuk mempertahankan keturunan dan pemeliharaan kesehatan agar terhindar dari penyakit.
- b. Strategi suksesif, strategi ini ditujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi, dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin.
- c. Strategi edukatif, strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki

105 Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Bourdieu...*, 157.

106 Fauzi Fashri, *Penyingkapan Kuasa Simbol...*, 103-104

jenjang hierarki. Ditempuh lewat jalur pendidikan, baik secara formal maupun informal.

- d. Strategi investasi ekonomi, hal ini merupakan upaya mempertahankan atau meningkatkan berbagai jenis modal, yaitu akumulasi modal ekonomi dan modal sosial. Investasi modal sosial bertujuan melanggengkan dan membangun hubungan-hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Agar langgeng kelangsungannya, hubungan-hubungan sosial diubah dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang bertahan lama, seperti melalui pertukaran uang, perkawinan pekerjaan dan waktu.
- e. Strategi investasi simbolik, strategi ini merupakan upaya melestarikan dan meningkatkan pengakuan sosial, legitimasi, atau kehormatan melalui reproduksi skema-skema persepsi dan persepsi yang paling cocok dengan property mereka, dan menghasilkan tindakan-tindakan yang peka untuk diapresiasi sesuai dengan kategori masing-masing. Misalnya pewarisan nama keluarga.

E. Analisis Kritis

Ada pandangan yang kuat di kalangan para pendidik radikal bahwa pendidikan dan penyelenggaraan proses belajar mengajar, di antaranya dalam bentuk pelatihan, pada dasarnya tidak pernah terbebas dari kepentingan politik dan sistem sosial ekonomi dalam kekuasaan yang ada. Oleh karena itu, hakikat pendidikan bagi golongan mereka tidak lebih sebagai sarana untuk mereproduksi sistem dan struktur sosial yang tidak adil, seperti sistem kelas, relasi gender, relasi rasisme,

ataupun relasi sistem lainnya. Pandangan seperti ini sering disebut dengan pendidikan sebagai reproduksi sosial.

Pola pendidikan semacam ini telah lama dijalankan oleh bangsa Indonesia. Pola pendidikan ini telah melahirkan orang-orang yang siap dipakai untuk kepentingan-kepentingan sesaat. Out-put pendidikan seperti ini adalah orang-orang yang diatur sedemikian rupa untuk mengisi kepentingan politik tertentu. Dalam hal ini, pendidikan adalah wahana penjinakan atau alat hegemoni dari sistem dan ideologi kelompok dominan. Proses aktualisasi dalam belajar mengajar seperti ini adalah sama dengan yang dikritik oleh Paule Freire dengan teori Banking Concept of Education (BCE).

Menurut Freire, setidaknya terdapat tiga asumsi —yang menurutnya tidak tepat— yang melatarbelakangi BCE. Pertama, pemahaman yang keliru tentang manusia sebagai objek dan bukan sebagai subjek yang bertindak. Kedua, adanya dikotomi antara manusia dan dunia: seorang manusia semata-mata ada di dunia dan bukan bersama dengan dunia atau manusia lainnya; seorang manusia hanyalah penonton dan bukan re-kreator. Ketiga, manusia adalah makhluk hidup yang dapat diatur dan dikuasai sepenuhnya. Asumsi-asumsi inilah yang diterjemahkan ke dalam tindakan belajar mengajar di kelas. Menurut BCE, guru berperan penuh dalam memilih dan menentukan bahan yang akan diajarkan, sedangkan murid harus beradaptasi dengan ketentuan sang guru serta berperan untuk menghafalkan bahan-bahan tersebut dengan seksama. Guru adalah sosok yang mempunyai pengetahuan sedangkan murid tidak tahu apa-apa, dan belajar mengajar adalah proses penganugerahan pengetahuan dari guru kepada murid. Hubungan guru-murid adalah hubungan hierarkikal dan bukan dialogikal. Dari sisi materi pengajaran, metode ini meyakini

bahwa realitas adalah statis, terbagi-bagi dan dapat diprediksi. Apa yang akan dihasilkan oleh BCE? Menurut Freire, BCE tidak akan mendorong siswa untuk secara kritis mempertimbangkan realitas. Murid hanya akan menjadi penerima yang pasif dari realitas yang diberikan, tanpa pernah bisa mempertanyakan kebenaran atau kebergunaan realitas yang diajarkan kepada dirinya. Yang disebut keberhasilan dalam metode ini adalah ketika murid telah menghafalkan dengan baik semua pengetahuan yang telah didepositokan ke dalam dirinya. Sehingga, murid yang baik adalah murid yang dapat beradaptasi dengan baik dengan realita yang berada di sekelilingnya, karena manusia semacam inilah yang “cocok” dengan dunia.

Lebih lanjut, Freire menegaskan bahwa pendidikan adalah memanusiaikan manusia kembali. Gagasan ini berangkat dari suatu analisis bahwa sistem kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya membuat masyarakat mengalami proses dehumanisasi. Pendidikan sebagai bagian dari sistem masyarakat justru menjadi pelanggeng proses dehumanisasi.

Reproduksi sosial menuntut suatu proses legitimasi. Ideologi “kesetaraan kesempatan” telah dicanangkan melalui suatu ingatan bahwa kekuatan sosial terlihat dalam bentuk pertukaran ekonomis, dan karena itu pasar kehilangan kredibilitasnya secara juju. Sejumlah penulis berpendapat bahwa ideologi balas jasa telah menempatkan dirinya sebagai tema yang tersahkan. Hal ini mengacu pada standar pencapaian, upaya perorangan, keterbatasan dan kehendak yang berbaur dengan pengertian rumusan kemampuan dalam hubungannya dengan tuntutan teknologi masyarakat yang maju. Ada bentuk lain bagaimana ideologi “balas jasa” meningkat pesat, dalam arti, tak hanya dalam bentuk

pengakuan formal kemajuan melainkan juga melalui atribut pribadi yang 'bukan sebagai kepribadian'. Kepinginan pengertian ini mencuat sebagai upaya pembenaran atas proses seleksi yang terjadi, alokasi, dan penghargaan sosial. Hal ini memerlukan suatu fleksibilitas dalam hubungannya dengan sistem pekerjaan. Keterkaitan antara pengakuan formal akademis yang cocok dengan jenis pekerjaan tertentu dan pribadi yang memegang gelar diabaikan dengan melibatkan karakter kepribadian menjadi penilaian.

Tentu saja proses ini selalu terjadi, namun kini makin terlembagakan di sekolah-sekolah dan di tempat-tempat kerja. Proses ini terkait langsung dengan kebutuhan perorangan akan keterampilan-keterampilan di berbagai pangsa pasar kerja yang berbeda-beda. Proses tersebut terpaut langsung dengan kebutuhan perkembangan keterampilan-keterampilan pribadi dalam berbagai segmen pasar kerja. Sebagai isi ideologi yang selalu berubah maka perubahan itu juga terjadi di dalam praktik sosial yang menguatkan pengetahuan dunia sosial.

Tak hanya sebatas itu, relasi dan praktik sosial juga suatu bentukan ideologis dan melayani kepentingan alami ideologi bersangkutan. Hal ini menjadi persoalan penting dalam analisa reproduksi sosial yang menitik-beratkan pada ideologi sebagai kumpulan gagasan yang tak terpisahkan dari praktik sosial. Althusser tidak mempertimbangkan persoalan mediasi dan kontradiksi antara aparat ideologi dan lembaga.⁹ Althusser betul ketika beranggapan bahwa kompleks sekolah-keluarga merupakan ruang utama untuk mereproduksi relasi sosial suatu produksi. Namun dari sudut pandang feminis, justru penting mencari jalan keluar dari berbagai pertentangan itu daripada sekadar menganalisa kompleks 'sekolah-keluarga' yang saling menekan satu sama lain dalam rangka

mempersiapkan orang masuk ke pasar kerja. Kompleks 'sekolah-keluarga' adalah arena yang menentukan bagi reproduksi sosial 'femininitas' dan 'maskulinitas'. Namun demikian, lembaga keluarga dan sistem pendidikan hanya institusi pedagogis, dan diyakini demikian. Tak hanya keluarga atau sekolah sebagai lembaga yang meneruskan proses reproduksi sosial, tetapi juga ideologi berkuasa keluarga dan sistem pendidikan menjadi tempat bagi pembelajaran dan sosialisasinya.



BAB VII

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF TEORI STRUKTURAL KONFLIK

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap manusia. Melalui pendidikan, berbagai kreatifitas dan kelebihan seseorang dapat digali lebih dalam sehingga akan memberikan manfaat tersendiri dikemudian hari. Pendidikan juga berperan penting dalam hal kemajuan negara baik dibidang iptek maupun sosial. Dengan adanya pendidikan, seseorang akan mengetahui ilmu baru dan mendapat pengalaman yang lebih banyak.

Setiap jenjang pendidikan mempunyai target dan tujuan tertentu. Sehingga diharapkan setelah siswa berhasil menyelesaikan jenjang tersebut, akan dihasilkan *output* yang berkompeten dan mampu bersaing menghadapi era globalisasi. Semakin pesatnya perkembangan teknologi, maka semakin pesat pula perkembangan pendidikan. Hal ini juga harus diimbangi dengan pelayanan dan sarana yang memadai untuk lembaga pendidikan. Agar siswa dapat mengembangkan pola pikir dan kreatifitasnya sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dengan berkembangnya teknologi, maka akan timbul berbagai masalah-masalah atau konflik tertentu. Baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan lembaga pendidikan.

Sebagai individu yang selalu hidup bersama dengan orang lain dan membutuhkan bantuan orang lain, maka individu tersebut selalu berupaya untuk bergabung dengan kelompok-kelompok tertentu untuk menciptakan suatu hubungan dan interaksi tertentu. Interaksi yang berlangsung tidak selamanya berjalan dengan datar atau biasa saja. Akan tetapi dalam interaksi tersebut akan terdapat beberapa masalah atau konflik yang terjadi.

Pemikiran perspektif konflik menekankan perbedaan-perbedaan dan perpecahan pada masing-masing kelompok yang terstruktur antar individu dan kelompok yang memunculkan terbentuknya hubungan-hubungan pribadi dalam suatu sistem kelompok. Sehingga masyarakat menjadi terpecah-belah. Mereka terpecah menjadi kelompok yang memiliki kekuatan dan ada juga yang merasa tidak memiliki kekuatan. Dalam masyarakat juga terbentuk adanya kelas-kelas atau kelompok. Terdapat kelas-kelas sosial yang mempunyai kekuatan-kekuatan sehingga mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Akan tetapi ada juga kelas yang didominasi, dieksploitasi, dan disubordinasi.¹⁰⁷

Tidak hanya di lingkungan masyarakat, tetapi di lingkungan sekolah konflikpun bisa terjadi. Misalnya guru dengan guru, guru dengan siswa, atau siswa dengan siswa. Timbulnya konflik biasanya karena adanya perbedaan tujuan dengan individu lain. Sehingga dalam menghadapi konflik tertentu, haruslah mengetahui prinsip-prinsip untuk mengatasi dan menemukan solusi yang tepat.

107 Dewi Wulandari, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2006), 37.

B. Teori Konflik

Konflik berasal dari kata kerja latin "*Configere*" yang berarti "*saling memukul*". Secara sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih yang mana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan cara menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya".¹⁰⁸

Konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan, menyingkirkan, mengalahkan atau menyingkiskan.¹⁰⁹

Teori konflik adalah salah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari berbagai bagian atau komponen yang mempunyai kepentingan berbeda-beda dimana komponen yang satu berusaha menaklukkan kepentingan yang lain untuk memenuhi kepentingannya.¹¹⁰

1. Teori Konflik Mark

Teori ini muncul sebagai pengkritik dari teori struktural fungsional. Struktural fungsional lebih memandang masyarakat dari sisi keseimbangannya. Padahal masyarakat penuh dengan ketegangan dan selalu berpotensi melakukan konflik. Mark

108 Dany Haryanto dan G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta : PT. Prestasi Pustakarya, 2011), 113.

109 Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 348.

110 Damsar, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), 55.

mempunyai beberapa pandangan tentang kehidupan sosial yaitu:¹¹¹

- a. Masyarakat sebagai arena yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.
- b. Paksaan dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi, perbudakan yang menimbulkan ketidaksamaan hak. Kesenjangan sosial terjadi dalam masyarakat karena berkerjanya lembaga paksaan tersebut yang bertumpu pada cara-cara kekerasan, penipuan, dan penindasan. Dengan demikian, titik tumpu dari konflik sosial adalah kesenjangan sosial.
- c. Bagi Mark, konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan asset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik antara individu, konflik antara kelompok, dan bahkan konflik antar bangsa. Tetapi bentuk konflik yang paling menonjol menurut Marx adalah konflik yang disebabkan oleh cara produksi barang barang yang material.
- d. Karl Mark memandang masyarakat terdiri dari dua kelas yang didasarkan pada kepemilikan sarana dan alat produksi yaitu kelas borjuis dan proletar.
- e. Kelas borjuis adalah kelompok yang memiliki sarana dan alat produksi yang dalam hal ini adalah perusahaan sebagai modal dalam usaha.
- f. Kelas proletar adalah kelas yang tidak memiliki sarana dan alat produksi sehingga dalam pemenuhan akan kebutuhan ekonominya tidak lain hanyalah menjual tenaganya.

111 Elly M., *Pengantar Sosiologi*,..., 365.

Teori konflik menekankan adanya pada tiga isu sentral yang dijelaskan oleh Mark yaitu:¹¹²

- a. Teori perjuangan kelas, berangkat dari konsep revolusi, revolusi merupakan yang harus terjadi akibat dari kondisi masyarakat itu sendiri, emansipasi manusia hanya dapat dicapai dengan perjuangan kelas yaitu kelas buruh terhadap kelas majikan.
- b. Teori materialisme dialektika/historis, yang menentukan struktur masyarakat dan perkembangan dalam sejarah adalah kelas-kelas sosial, bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan sosial, melainkan sebaliknya, keadaan sosiallah yang menentukan kesadaran manusia.
- c. Teori nilai lebih artinya buruh mendapat upah yang senilai dengan apa kebutuhan buruh untuk memulihkan kembali tenaganya dan kebutuhan keluarga

2. Teori Konflik Ralf Dahrendof

Ralf Dahrendof menyatakan bahwa masyarakat terbagi dalam dua kelas atas dasar pemilikan kewenangan, yaitu kelas yang memiliki kewenangan dan kelas yang tidak memiliki kewenangan. Secara garis besar pokok-pokok teori ini adalah:¹¹³

- a. Setiap kehidupan sosial berada dalam proses perubahan, sehingga perubahan merupakan gejala yang bersifat permanen yang mengisi setiap perubahan kehidupan sosial. Gejala perubahan kebanyakan sering diikuti oleh

112 Dewa Agung, *Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial Dalam Perspektif Struktural Fungsional Dan Struktural Konflik*, 167-168, diakses pada 10 Februari 2017.

113 Elly M., *Pengantar Sosiologi*,..., 369-370.

konflik baik secara personal maupun secara interpersonal.

- b. Setiap kehidupan sosial selalu terdapat konflik didalam dirinya sendiri, oleh sebab itu konflik merupakan gejala yang permanen yang mengisi setiap kehidupan sosial. Gejala konflik akan berjalan seiring dengan kehidupan sosial itu sendiri, sehingga lenyapnya kehidupan sosial.
- c. Setiap elemen dalam kehidupan sosial memberikan andil bagi pertumbuhan dua variabel yang saling berpengaruh. Elemen-elemen tersebut akan selalu dihadapkan pada persamaan dan perbedaan, sehingga persamaan akan mengantarkan pada akomodasi sedangkan perbedaan akan mengantarkan timbulnya konflik.
- d. Setiap kehidupan sosial, masyarakat akan terintegrasi di atas penguasaan atau dominasi sejumlah kekuatan-kekuatan lain. Dominasi kekuatan secara sepihak akan menimbulkan konsiliasi, akan tetapi mengandung simpanan benih-benih konflik yang bersifat laten, yang sewaktu-waktu akan meledak menjadi konflik terbuka.

3. Teori Konflik Jonathan Turner

Turner memusatkan perhatiannya pada konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih. Dia menjelaskan Sembilan tahap menuju konflik terbuka. Adapun Sembilan tahap itu adalah sebagai berikut:¹¹⁴

- a. Sistem sosial terdiri dari unit-unit atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain.

114 *Ibid.*, 371.

- b. Didalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidakseimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.
- c. Unit-unit atau kelompok-kelompok yang tidak berkuasa atau tidak mendapat bagian dari sumber-sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimitasi sistem tersebut.
- d. Pertanyaan atas legitimitasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus mengubah sistem alokasi kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka.
- e. Kesadaran itu menyebabkan mereka secara emosional terpancing untuk marah.
- f. Kemarahan tersebut seringkali meledak begitu saja atas cara yang tidak terorganisir.
- g. Keadaan yang demikian menyebabkan mereka semakin tegang.
- h. Ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri guna melawan kelompok yang berkuasa.
- i. Akhirnya konflik terbuka bisa terjadi antara kelompok yang berkuasa dan tidak berkuasa. Tingkatan kekerasan dalam konflik sangat tergantung kepada kemampuan masing-masing pihak yang bertikai untuk mendefinisikan kembali kepentingan mereka secara obyektif atau kemampuan masing-masing pihak untuk menanggapi, mengatur, dan mengontrol konflik itu.

4. Teori Konflik Lewis Coser

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik karena ia menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Coser mulai

dengan mendefinisikan konflik sosial sebagai suatu perjuangan terhadap status yang langka, kemudian kekuasaan dan sumber-sumber pertentangan dinetralisir atau dilangsungkan, atau dieliminir saingan-saingannya. Meskipun definisi tersebut memfokuskan pada adanya pertentangan, perjuangan memperoleh sumber yang langka, yakni dimana setiap orang berusaha untuk mendapatkan keuntungan yang lebih dari orang lain, namun dalam penafsirkannya Coser menyatakan bahwa konflik itu bersifat fungsional (baik) dan bersifat disfungsional (buruk) bagi hubungan-hubungan dan struktur-struktur yang tidak terangkum dalam sistem sosial sebagai suatu keseluruhan. Salah satu hal yang membedakan Coser dari pendukung teori konflik lainnya ialah bahwa ia menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok. Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi dari konflik yaitu:¹¹⁵

- a. Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan.
- b. Kelompok dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas didalam kelompok tersebut dan solidaritas itu bisa menghantarkannya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lain.
- c. Konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif.

Konflik merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat memperkuat antara kelompok satu dengan kelompok yang lain agar tidak menyatu dengan

115 *Ibid.*, 372-373.

kelompok yang ada di sekitarnya. Coser membagi dua kelompok yaitu:¹¹⁶

- a. konflik realitas, berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus bahwa yang terjadi dalam hubungan dan perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan dan yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan.
- b. konflik nonrealistis adalah, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Dalam kelompok masyarakat yang telah maju membuat “kambing hitam” sebagai pengganti ketidakmampuan melawan kelompok yang seharusnya menjadi lawan mereka

Berdasarkan beberapa teori konflik di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa teori konflik merupakan suatu unsur yang mempunyai kepentingan berbeda-beda sehingga mereka berupaya untuk saling mengalahkan satu sama lain untuk memperoleh kepentingannya sendiri. Menurut Karl Marx konflik merupakan salah satu kenyataan sosial yang dapat ditemukan dimanapun kita berada, sedangkan menurut Ralf Dahendorf masyarakat mempunyai dua wajah yakni konflik dan konsensus, kemudian menurut Jonathon Turner konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang mengarah pada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih, lalu menurut Lewis Coser Ia memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi dari konflik.

116 Binti Maunah, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik*, Jurnal CENDEKIA, Vol. 9, No. 1, April 2015, 74.

C. Penyebab Terjadinya Konflik

Pada dasarnya, secara garis besar penyebab konflik dibagi menjadi dua, yaitu:¹¹⁷

1. Kemajemukan horizontal, yang artinya adalah struktur masyarakat yang majemuk secara kultural, seperti suku bangsa, agama, ras, dan majemuk secara sosial dalam arti perbedaan pekerjaan dan profesi, seperti petani, buruh, pedagang, pengusaha, pegawai negeri, militer, wartawan, alim ulama, sopir, cendekiawan, dan lain-lain. Kemajemukan horizontal-kultural menimbulkan konflik yang masing-masing unsur kultural tersebut mempunyai karakteristik sendiri dan masing-masing penghayat budaya tersebut ingin mempertahankan karakteristik budayanya tersebut.
2. Kemajemukan vertikal, yang artinya struktur masyarakat yang terpolarisasi berdasarkan kekayaan, pendidikan, dan kekuasaan. Hal ini dapat menimbulkan konflik sosial karena ada sekelompok kecil masyarakat yang memiliki kekayaan, pendidikan yang mapan kekuasaan dan kewenangan yang besar, sementara sebagian besar tidak atau kurang memiliki kekayaan, pendidikan rendah, dan tidak memiliki kekuasaan dan kewenangan.

Kemudian secara terperinci penyebab terjadinya konflik dapat diperjelas diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan antar individu, diantaranya perbedaan pendapat, tujuan, keinginan, pendirian tentang objek yang dipertentangkan. Di dalam realitas sosial tidak ada satupun individu yang memiliki karakter yang sama

117 Elly M., *Pengantar Sosiologi,....*, 360-361.

sehingga perbedaan karakter tersebutlah yang mempengaruhi timbulnya konflik sosial.

2. Benturan antar kepentingan baik secara ekonomi ataupun politik.
3. Perubahan sosial, yang terjadi secara mendadak biasanya menimbulkan kerawanan konflik. Konflik dipicu oleh keadaan perubahan yang terlalu mendadak biasanya diwarnai oleh gejala dimana tatanan perilaku lama sudah tidak digunakan lagi sebagai pedoman, sedangkan tatanan perilaku yang baru masih simpang siur sehingga banyak orang kehilangan arah dan pedoman perilaku.
4. Perbedaan kebudayaan yang mengakibatkan adanya perasaan *in group* dan *out group* yang biasanya diikuti oleh sikap etnosentrisme kelompok, yaitu sikap yang ditunjukkan kepada kelompok lain bahwa kelompoknya adalah paling baik, ideal, beradab diantara kelompok lain. Jika masing-masing kelompok yang ada didalam kehidupan sosial sama-sama memiliki sikap demikian, maka sikap ini akan memicu timbulnya konflik antar penganut kebudayaan.

Sedangkan menurut Usman, berpendapat bahwa penyebab munculnya konflik diantaranya adalah:¹¹⁸

1. Konflik diri sendiri dengan seseorang dapat terjadi karena perbedaan peranan, kepribadian, dan kebutuhan.
2. Konflik diri sendiri dengan kelompok dapat terjadi karena individu tersebut mendapat tekanan, atau individu

118 Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 389.

bersangkutan telah melanggar norma-norma kelompok sehingga dimusuhi atau dikucilkan oleh kelompoknya.

3. Konflik dapat terjadi karena adanya suatu ambisi salah satu kelompok untuk berkuasa, ada kelompok yang menindas, ada kelompok yang melanggar norma-norma budaya kelompok lainnya, ketidakadilan kelompok lainnya, dan keserakahan kelompok lainnya.

Konflik mempunyai perspektif yang berbeda dengan perspektif fungsional karena melihat kontribusi yang positif kepada lembaga pendidikan dan masyarakat. Dalam perspektif ini terdapat penekanan adanya perbedaan yang signifikan pada setiap diri individu untuk mendukung suatu sistem sosial. Konflik menunjukkan adanya perbedaan pada masing-masing individu yang disebabkan oleh kebutuhan yang sangat terbatas. Adapun untuk memenuhi kebutuhan individu tersebut saling berbedasatu dengan yang lainnya.

D. Hubungan Pendidikan dan Konflik Sosial di Sekolah

Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek-obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

Pengertian pendidikan dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹¹⁹

1. Akibat konflik sosial

Beberapa akibat dari adanya konflik, dapat dibagi menjadi lima poin sebagai berikut:¹²⁰

- a. Bertambah kuatnya rasa solidaritas kelompok. Solidaritas kelompok akan muncul ketika konflik tersebut melibatkan pihak-pihak lain yang memicu timbulnya antagonisme (pertentangan) di antara pihak yang bertikai.
- b. Hancurnya kesatuan kelompok. Jika konflik yang tidak berhasil diselesaikan menimbulkan kekerasan atau perang, maka sudah barang tentu kesatuan kelompok tersebut akan mengalami kehancuran.
- c. Adanya perubahan kepribadian individu. Artinya, di dalam suatu kelompok yang mengalami konflik, maka seseorang atau sekelompok orang yang semula memiliki kepribadian pendiam, penyabar menjadi beringas, agresif, dan mudah marah, lebih-lebih jika konflik tersebut berujung pada kekerasan, atau perang.
- d. Hancurnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Artinya nilai-nilai dan norma sosial dengan konflik terdapat hubungan yang bersifat korelasional, artinya bisa saja terjadi konflik berdampak pada hancurnya nilai-nilai dan norma sosial akibat dari ketidakpatuhan anggota masyarakat akibat dari konflik, atau bisa juga hancurnya nilai-nilai dan norma sosial berakibat konflik.
- e. Hilangnya harta benda (material) dan manusia. Jika konflik tidak terselesaikan hingga terjadi tindakan

119 Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003.

120 Elly M., *Pengantar Sosiologi*,..., 377.

kekerasan atau perang, maka pasti akan berdampak pada hilangnya material dan korban manusia.

2. Hasil-hasil konflik sosial

Berdasarkan cara menghadapi dan menyelesaikannya maka hasil konflik sosial dapat di kelompokkan sebagai berikut:¹²¹

- a. Konflik kalah versus kalah. Dalam sebuah konflik pasti terdapat pihak-pihak yang saling berselisih dan melakukan aksi saling mengalahkan, menyingkirkan, atau melenyapkan. Dalam hal ini masing-masing pihak saling kalah, jadi berakhir saling kalahnya kedua pihak.
- b. Konflik kalah versus menang. Konflik akan berakhir dalam bentuk kalah versus menang apabila salah satu pihak yang bertikai mencapai keinginannya dengan mengorbankan keinginan pihak lain.
- c. Konflik menang versus menang. Konflik akan berakhir menang versus menang jika pihak-pihak yang berkaitan bersedia satu sama lain untuk mencapai kesepakatan baru yang saling menguntungkan. Gejala ini merupakan cara atau pendekatan terbaik dalam manajemen konflik.

Teori konflik mempunyai implikasi kepada pendidikan di masyarakat dan strategi perencanaan antara lain:¹²²

- a. Membebaskan kurikulum dari ideologi yang mendominasi.
- b. Menciptakan pendidikan yang tertib, herarkhis dan kondusif tanpa dipengaruhi struktur sekolah.
- c. Konflik dan eksploitasi

121 *Ibid.*, 378-379.

122 Maunah, *Pendidikan dalam Perspektif*,..., 76.

- d. Kekuatan maupun kekuasaan yang dapat menciptakan ketertiban sosial.
- e. Mengembangkan pendidikan yang dapat membebaskan.
- f. Memperjuangkan kelas secara terus menerus.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan dalam struktural konflik melihat adanya perbedaan pada setiap individu atau siswa di kelas. Baik berbeda pendapat, keinginan, maupun tujuan tertentu. Sehingga muncul konflik diantara mereka merupakan hal yang wajar, karena di dalam kelas maupun sekolah terdiri dari berbagai suku, agama, dan budaya yang berbeda.

Untuk dapat memahami stratifikais sosial harus melihat teori kelas yaitu manusia smenejak nabi Adam sampai sekarang mempunyai sejarah pertikaian dan konflik antar kelas. Hubungan manusia terjadi karena adanya hubungan posisi masing-masing terhadap sara produksi.

Dalam stratifikasi sosial kita mengenal kelas bawah yang tidak akan mempunyai dan memperoleh pendidikan dibandingkan dengan kelas menengah dan kelas atas. Contoh dalam dah ini adalah kelas atas tidak akan dapat dipahami oleh kelas menengah ataupun kelas bawah dikarenakan pengalaman yang diperoleh sudah berbeda dengan yang lainnya. Realita menunjukkan bahwa pendidikan telah ditentukan oleh penguasa. Sehingga kebijakan untuk menjadapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan dan keilmuan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Konflik merupakan sesuatu yang sering terjadi dalam lingkungan sosial. Meningingat bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup dan memenuhi kebutuhan tanpa adanya orang lain. Sehingga hal ini menimbulkan interaksi sosial dalam kehidupan seseorang.

Berbagai perbedaan yang muncul dari diri seseorang baik dalam hal budaya, agama, usia, bahkan tingkat kecerdasan, akan menimbulkan konflik yang beragam.

Konflik tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan pendidikan. Misalnya perbedaan pendapat antar siswa di sekolah juga dapat menimbulkan konflik. Menurut Coser salah satu fungsi dari konflik adalah untuk memperkuat solidaritas kelompok tertentu. Hal ini bisa terjadi demikian, ketika suatu kelompok berupaya untuk mendapatkan keinginan tertentu. Seperti halnya kelompok Karya Ilmiah Remaja yang bekerja sama dan saling menguatkan satu sama lain untuk mempertahankan argumennya pada kompetisi tertentu.

Dalam lingkungan pendidikan, konflik dapat menimbulkan hal positif dan negatif. Konflik positif dapat terjadi apabila setiap siswa berlomba-lomba untuk meraih juara 1 di kelas. Mereka saling bersaing secara sehat untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan konflik negatif terjadi pada siswa yang biasa memilih-milih teman, membedakan status sosial dan bahkan terlibat dalam aksi kekerasan.

Setiap konflik yang terjadi di sekolah adalah tanggung jawab semua warga sekolah. Baik kepala sekolah, guru, ataupun siswa. Sehingga jika terjadi konflik dalam kelas hendaknya guru mampu memberikan solusi dan menyelesaikan dengan bijak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Bourdieu", *jurnal Bio Kultur* (No.2, vol. I th 2012).
- Agung, Dewa, *Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial Dalam Perspektif Struktural Fungsional Dan Struktural Konflik*, 2017.
- Ahmad, Muhammad, *Studi Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2000).
- Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- As'adi, Miftahul, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2020).
- Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).
- Basis, Michel S., *Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia 2002).
- Damsar, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah* (Semarang: CV Thoha Putra, 2020).
- Fashri, Fauzi, *Penyingkapan Kuasa Simbol* (Yogyakarta: Juxtapose, 2007).
- Hamalik, Omar, *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Haryanto, Dany, G. Edwi Nugroho, *Pengantar Sosiologi Dasar*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011).

- Haryatmoko, Menyingkap Kepalsuan Budaya Pengasa, *Jurnal Basis*, (No. 11-12, Tahun ke-52, 2003).
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013).
- Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997).
- Marsam, Leonard D., *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Surabaya: CV. Karya Utama, 1983).
- Martono, Nanang, "Implementasi Pendidikan Islam: Catatan Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional", *jurnal Penelitian Inovasi dan Perekrayasa Pendidikan* (Vol. 4 Tahun Ke-2 April 2012)
- Maunah, Binti, *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik*, *Jurnal CENDEKIA*, Vol. 9, No. 1, April 2015.
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : LSFK2P, 2005).
- Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011).
- Nafi, Ahmad, *Studi Hadits* (Bandung: Pustaka Setia.2000).
- Narwoko, Dwi, Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta, Kencana, 2010).
- Nasution, S., *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Nurhayati, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Benteng Media, 2013).
- Setiadi, Elly M., Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Kencana, 2021).

- Soeprapto, Riyadi H.R, *Interaksionisme Simbolik- Perspektif Sosiologi Modern* (PT CM Grafika Surabaya 2001).
- Soyomukti, Nurani, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).
- Sunarto, Kamanto A. *Pengantar Sosiologi. Jakarta: Lembaga Fakultas Ekonomi* (Bogor Selatan: Ghalia Indonesia 2001).
- Suyanto, Bagong, Khusna Amal, *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2020).
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988).
- Taneko, Astrid S., *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2020).
- Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Tahun 2003.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).
- Wojowasito, Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia*, (Bandung: Hasta, 1980).
- Wulandari, Dewi, *Sosiologi Konsep dan Teori*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2020).
- Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).
- Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984).

PROFIL PENULIS



Jani dilahirkan di Tulungagung, Jawa Timur, Pada Tanggal 10 Februari 1966, anak keempat dari empat bersaudara, Pasangan Bapak Katirin dan Ibu Paini. Pendidikan tamat SD tahun 1981, MTsN pada tahun 1983, SMA pada Tahun 1986. Pendidikan S1 tamat pada tahun 1991 di Fakultas Sospol Jurusan Ilmu Administrasi Negara Universitas Tulungagung. Pendidikan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Kadiri Jurusan Magister Management Konsentrasi Sumber Daya Manusia, tamat pada tahun 2001, dan pada Program Pascasarjana Universitas Kanjuruhan Malang, Program Studi Pendidikan Ilmu pengetahuan Sosial.pada tahun 2008

Semasa menjadi Mahasiswa, Ia aktif dalam Organisasi Kemahasiswaan dan dipercayasebagai Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Sospol Universitas Tulungagung (1989-1990), dan selanjutnya dipercaya sebagai Ketua 1 BPM Fakultas Sospol Universitas Tulungagung (1990-1991).Sedangkan kegiatan Organisasi Kemasyarakatan/Keagamaan, ia dipercaya sebagai Ketua Takmir Masjid, Sekretaris IPHI Ranting Desa Pojok, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung. Selanjutnya sebagai Pembina IPPNU dan IPNU Ranting Desa Pojok. Kecamatan Ngantru Kabupaten Tulungagung..

Pengangkatan Pertama untuk menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil berusia 18 tahun 11 bulan, TMT 1 maret 1985, dengan pangkat Juru Muda Tingkat I (I/b) dengan staf subag Umum / Juru ketik pada Kantor Pusat IAIN Sunan Ampel

Surabaya, diperbantukan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel TMT 1 April 1987, Penyesuaian Ijazah SMA dengan Pangkat Pengatur Muda (II/a), dengan tugas pembuat daftar gaji, TMT 1 April 1992 penyesuaian Ijazah S1 dengan Pangkat Penata Muda (III/a), dengan tugas Urusan Kepegawaian dan Keuangan, TMT 1 April 1998 – 2001 dipercaya menjadi Kasubag Kepegawaian dan Keuangan. Kemudian pada tahun 2002-2008, dipercaya menjabat Kepala Bagian Administrasi STAIN Tulungagung, Selanjutnya mulai Tahun Akademik 2007/2008 diberi Tugas tambahan sebagai Dosen Luar Biasa STAIN Tulungagung dengan memegang mata kuliah IAD, ISD, IBD, PKn dan Pendidikan IPS. Kemudian terhitung mulai Tanggal 1 Oktober 2008 melimpah dari Jabatan Struktural menjadi Jabatan Fungsional Lektor dan diberi tugas Tambahan sebagai Sekretaris Jaminan mutu Pendidikan STAIN Tulungagung (2008-2012). Selanjutnya Terhitung mulai tanggal 1 Mei 2011 menjadi Lektor Kepala dengan pangkat golongan Peemba Tingkat I (IV/b) sampai dengan sekarang.

Karya yang sudah terbit ber ISBN : IPS, Menuju Demokrasi Kampus, Optimalisasi Kemampuan Kerja PNS, Pengelolaan Perpustakaan Suatu Ajang Prestasi Mahasiswa, Kepemimpinan dan Prestasi PNS, Kopetensi Dosen dalam Aktifitas Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, Pengaruh Persepsi Siswa tentang penggunaan Model Pembelajaran Konstruktivistik dan Motivasi Belajar, Sebagai Penulis Kedua: 1) Implementasi Kepemimpinan Transformatif dalam Peningkatan daya saing Pendidikan, 2). Mutu dan Daya saing Pendidikan Tinggi Islam, (Tinjauan Kepemimpinan, Layanan, Budaya Akademik dan Kinerja), Sedangkan di tahun 2022 Alhamdulillah ber ISBN dengan judul : Mengukur Efektifitas Pembelajaran.

Pada Tahun 1992 ia menikah dengan Lilik S.Ag dari desa Pojok, Kec. Ngantru, Kab. Tulungagung. Ia adalah anak ketiga dari 3 bersaudara, dari pasangan bapak Ruslan dan Ibu Nasikah. Mereka di Anugrahi 3 Anak, 2 Putra dan 1 Putri yang bernama Moch. Fikriansyah W, Moch. Fajrulsyah S, dan Rice Oryza Nusivera.



AGUS PURWOWIDODO, lahir pada 17 April 1972 di Purwoasri, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Berasal dari keluarga sederhana yang berkultur campuran antara guru dan santri. Namun, beruntung, dapat mengenyam pendidikan formal di MI Al-Fajar Dawuhan Lor , yang cukup kental dengan nilai-nilai keagamaan Islam, dan lulus tahun 1985. Selanjutnya meneruskan sekolah di MTsN Purwoasri, tamat tahun 1988, dan di MAN Denanyar Jombang, tamat tahun 1991. Lagi-lagi keberuntungan menaunginya, karena selepas MAN diterima di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang

Kuliah di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang ditekuninya sejak tahun 1991. Di sini ia berjumpa dengan Prof. Dr. H. Imam Suprayogo dan Prof Dr. Muhaimin, MA, dua orang dosen (yang menjadi Guru Besar) di Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang dipandang paling penting mempengaruhi semangat belajarnya, dan mendorongnya untuk berkecimpung di bidang Pendidikan Agama Islam. Lulus tahun 1995 dengan Skripsi berjudul “Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel dalam Era Tranformasi Budaya”.

Selepas meraih Sarjana Pendidikan Agama Islam (PAI), aktivitas AGUS PURWOWIDODO lebih banyak dihabiskan untuk mengajar dan menjadi dosen tetap di Jurusan Pendidikan Agama Islam di Pendidikan di beberapa Perguruan Tinggi Swasta.

Tahun 2002, AGUS PURWOWIDODO melanjutkan studi S2 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran (TEP) Universitas negeri Malang. Hanya dalam waktu dua tahun (2005), gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) diraihnya. Di bawah bimbingan Prof. Dr. Dimiyati Ahmadin, Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng dan Prof. Dr. I Wayan Ardhana, ia merampungkan Tesis S2-nya yang berjudul “Pengaruh saat penggunaan peta konsep sebagai pengantar awal (advance organizer) dan ikhtisar akhir (post organizer) serta gaya kognitif terhadap hasil belajar siswa kelas dua pada pembelajaran geografi di SMPN 2 Purwoasri, Kediri”. Tesis tersebut telah diterbitkan menjadi buku oleh Penerbit STAIN Press Tulungagung (Cetakan I, Agustus 2008).

Sebagai dosen yang sejak 2006 telah memperoleh jabatan akademik Lektor Kepala dalam kajian “Teknologi Pembelajaran”, dan sejak 2015 telah mendapatkan sertifikat sebagai pendidik (sertifikasi dosen), ia banyak melakukan penelitian, terutama yang terfokus pada kajian Disain Instruksional dan Pengembangan Media dan Sumber Belajar. Tulisan-Tulisan tersebar di berbagai Jurnal (sebagian di antaranya jurnal nasional terakreditasi) dan majalah ilmiah, antara lain : Jurnal Ilmu Pendidikan (UM Malang), Ta'dib: Journal of Islamic Education (Jurnal Pendidikan Islam) (UIN Raden Fatah Palembang), Episteme (IAIN Tulungagung), Dinamika (IAIN Tulungagung), Jurnal Ilmu Pendidikan (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Tahun 2009, AGUS PURWOWIDODO melanjutkan studi S3 pada Program Studi Teknologi Pembelajaran (TEP) dengan Progra di m beasiswa BPPS Universitas negeri Malang. dalam waktu lima tahun (2014), gelar Doktor Teknologi Pendidikan diraihnya. Di bawah bimbingan Prof. Dr. I Nyoman Sudana Degeng dan Prof. Dr. I Wayan Ardhana, ia merampungkan Disertasi S3-nya yang berjudul “Pengaruh strategi pembelajaran dan gaya berpikir terhadap hasil belajar pemahaman dan menerapkan konsep IPS”.

Beberapa buku yang telah ditulis: *Desain Teknologi Instruksional Sebagai Landasan Perencanaan dan Penyusunan Proses pembelajaran di Perguruan Tinggi*. (STAIN Tulungagung Press, Tulungagung. ISBN 978-602-8079-15-0). *Supervisi Pendidikan* (Penerbit Acima Publishing Tulungagung, 2012). *Strategi Pengelolaan Sekolah Unggul* (STAIN Press Tulungagung, 2013). *Komunikasi Pendidikan* (IAIN Tulungagung Press berkolaborasi dengan Lentera Kreasindo, kemudian dicetak oleh Lingkar Media Yogyakarta, 2015). *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme* (Buku ini dicetak pada tahun 2013 dan diterbitkan oleh STAIN Tulungagung Press). *Proses Pembelajaran Melalui Lesson Study*. (IAIN Tulungagung Press berkolaborasi dengan Lentera Kreasindo, kemudian dicetak oleh Lingkar Media Yogyakarta, 2015). *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Teori-Teori Konstruktivistik* Penerbit Media Pustaka Yogyakarta, Tahun 2018). *Variabel-Variabel Karakteristik Siswa Berpengaruh Terhadap Proses Dan Hasil Belajar Dan Pembelajaran* (Penerbit Media Pustaka Yogyakarta, Tahun 2020). *Aplikasi Dan Moda Belajar Berbasis Pembelajaran Daring* (Penerbit Media Pustaka Yogyakarta, Tahun 2021).

Penulis ini dapat dihubungi pada alamat berikut. Alamat kantor: FTIK UIN Sayid Ali Rahmatulloh Tulungagung Jl. Mayor Sujadi No.46, Kudus, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221. No HP. 085608098113. Alamat e-mail: widodopurwo74@gmail.com

ARSIP